UIN Jakarta Press

Syiah

di Mata Milenial Indonesia

Prof. Dr. Zulkifli, MA
Muhamad Fahri, M.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

SYIAH DI MATA MILENIAL INDONESIA

Prof. Dr. Zulkifli, MA.
Muhamad Fahri, M.Pd.

PENERBIT
UIN JAKARTA PRESS

Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Cempaka Putih, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412
Email: *puslitpen.uinjkt@gmail.com*
2024

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4)Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SYIAH DI MATA MILENIAL INDONESIA

Penulis
Prof. Dr. Zulkifli, MA
Muhamad Fahri, M.Pd.
Desain Sampul
Nadhif Ali Ikhsani
Penata Letak
Chandra Aulia Tama
Nadhif Ali Ikhsani

Tebal: 184 halaman
Ukuran: 15,5 x 23 cm

Diterbitkan oleh UIN Jakarta Press
Alamat Kantor: Gedung Rektorat Lantai III,
Kampus I UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat 15412
Surel: *puslitpen@uinjkt.ac.id*

ISBN : 978-602-346-126-4
e-ISBN: 978-602-346-127-1

Copyright © 2024
Cetakan Ke-1 Oktober 2024

KATA PENGANTAR PENERBIT

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan mengucap syukur ke hadirat Allah Swt., kami dari UIN Jakarta Press dengan bangga mempersembahkan buku ini kepada para pembaca. Sebagai bagian dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, kami berkomitmen untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui publikasi karya-karya akademis yang berkualitas.

Buku ini merupakan salah satu wujud nyata dari dedikasi para penulis dalam menggali dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu. Kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi masyarakat. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penerbitan buku ini, mulai dari penulis, editor, hingga tim produksi. Kerja keras dan kerja sama dari berbagai pihak merupakan kunci utama terwujudnya publikasi ini. Kami menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna.

Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap masukan dan

kritik yang membangun demi penyempurnaan publikasi kami di masa mendatang. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menambah wawasan serta pengetahuan di Indonesia.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pembaca.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dr. Siti Ummi Masruroh, M.Sc.
UIN Jakarta Press

PRAKATA

Alhamdulillah atas berkah dan limpahan kasih dan sayang-Nya yang tak pernah putus dan sirna hingga akhir zaman karya kecil ini dapat kami selesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan segala alam, Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita ke dalam peradaban dunia dan kesatuan umat. Buku yang berjudul *Syiah di Mata Milenial Indonesia* ini merupakan hasil penelitian empiris yang mencoba mengungkap bagaimana persepsi yang dimiliki oleh generasi milenial tentang eksistensi Syiah dan sekaligus menjelaskan faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi tersebut, baik dalam aspek politik, pisikologi, media sosial, dan religiositas yang mereka miliki.

Buku ini disusun sebagai bentuk pembuktian ilmiah bagaimana generasi milenial memandang eksistensi Syiah sebagai bagian dari umat Islam dan dunia Islam, bukan untuk tujuan praktis mengajak masyarakat untuk mengikuti paham Syiah, atau sebaliknya membenci ataupun memprovokasi isu-isu sektarian berkenaan dengan Syiah. Keberadaan Syiah dan Sunni adalah kenyataan historis yang tidak dapat diabaikan tetapi tidak untuk saling membenci atau menegasikan satu sama lain tetapi untuk saling memahami dan mengakui perbedaan-perbedaan serta saling menyayangi agar kita semua mendapat rahmat dan kasih sayang Allah.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19, yaitu di tahun 2022. Penelitian dalam buku inipun relatif berjalan lancar dan tidak mengalami hambatan dikarenakan didesain sesuai dengan kondisi pandemi, yaitu dengan metode survei dan diskusi daring. Pertemuan secara luring pun menjadi pengecualian bagi para tim internal penelitian untuk melakukan diskusi akademik dan brainstorming dalam penelitian ini. Kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menambah pengetahuan empiris tentang Syiah sebagai bagian dari realitas historis dan sosiologis umat Islam dan sekaligus dapat meningkatkan khazanah keilmuan sosial humaniora dan keislaman. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan baik dalam skala nasional mapupn skala lokal, mulai dari kementerian, universitas, sekolah, sampai pada lapisan masyarakat secara umum.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyukseskan penelitian ini. Tidak ada balasan yang setimpal yang dapat kami berikan selain doa semoga senantiasa dalam kesehatan dan keberkahan.

Ciputat, 2 Agustus 2024
Penulis

DAFTAR ISI

Syiah di Mata Milenial Indonesia

KATA PENGANTAR PENERBIT vi

PRAKATA viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR TABEL xiv

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Problematika Syiah dan Milenial 1

B. Syiah dalam Tinjauan Akademik 12

C. Struktur Buku 22

BAB 2 PERSEPSI MILENIAL, MEDIA, AGAMA, DAN POLITIK GLOBAL 25

A. Pembentukan Persepsi 25

B. Syiah: Suatu Kelompok Keagamaan dalam Islam 30

C. Generasi Milenial dan Media Sosial 34

D. Politik Global: Pengaruhnya pada Milenial 42

E. Perasaan Terancam 45

F. Religiositas 49

G. Prediksi Faktor Pembentuk Persepsi 55

BAB 3 PENGUKURAN PERSEPSI DAN FAKTOR PEMBENTUKNYA 59

A. Pendekatan Studi 59

B. Pengukuran Persepsi 62

C. Pengukuran Faktor Pembentuk Persepsi 66

BAB 4 PERSEPSI MILENIAL TENTANG SYIAH 83

A. Potret Milenial Indonesia 83

B. Milenial Memandang Syiah 89

C. Kesadaran Politik Global di Kalangan Milenial 104
D. Perasaan Terancam dan Ketidakpastian di Kalangan Milenial 112
E. Media Sosial: Panggung Opini dan Diskusi 119
F. Religiositas dalam Kehidupan Milenial 127
G. Menjelaskan Persepsi Milenial tentang Syiah 140
BAB 5 KESIMPULAN 151
DAFTAR PUSTAKA 155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persepsi Terhadap Syiah di 7 Negara 4

Gambar 2. Identifikasi Generasi (Usia pada Tahun 2019) 35

Gambar 3. Kerangka Pemikiran 56

Gambar 4. Model Fit Persepsi tentang Syiah 65

Gambar 5. Model Fit Kesadaran Politik Global (KPG) 69

Gambar 6. Model Fit Instrumen Perasaan Terancam (PT) 73

Gambar 7. Model Fit Instrumen Penggunaan Media sosial (PMS) 76

Gambar 8. Model Fit Instrumen Religiositas (R) 79

Gambar 9. Persentase Usia Responden 83

Gambar 10. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 85

Gambar 11. Persentase Program Studi Responden 86

Gambar 12. Persentase Latar Belakang Pendidikan Responden 87

Gambar 13. Kategori Persepsi Generasi Milenial Indonesia tentang Syiah (%) 89

Gambar 14. Persepsi Milenial Indonesia tentang Syiah 92

Gambar 15. Persepsi tentang Syiah Berdasarkan Usia 98

Gambar 16. Persepsi tentang Syiah Berdasarkan Jenis Kelamin 99

Gambar 17. Persepsi tentang Syiah Berdasarkan Program Studi 100

Gambar 18. Persepsi tentang Syiah Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan 102

Gambar 19. Kesadaran Politik Global Generasi Milenial tentang Syiah 104

Gambar 20. Persentase Kesadaran Politik Global Berdasarkan Usia 105

Gambar 21. Persentase Kesadaran Politik Global Berdasarkan Jenis Kelamin 106

Gambar 22. Persentase Kesadaran Politik Global Berdasarkan Program Studi 108

Gambar 23. Persentase Kesadaran Politik Global Berdasarkan Latar

Belakang Pendidikan 110

Gambar 24. Perasaan Terancam terhadap Syiah 112

Gambar 25. Persentase Perasaan Terancam terhadap Syiah Berdasarkan Usia 113

Gambar 26. Persentase Perasaan Terancam Berdasarkan Jenis Kelamin 115

Gambar 27. Persentase Perasaan Terancam berdasarkan Program Studi 116

Gambar 28. Persentase Perasaan Terancam Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan 117

Gambar 29. Kategori Penggunaan Media Sosial 119

Gambar 30. Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Usia 121

Gambar 31. Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin 122

Gambar 32. Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Program Studi 123

Gambar 33. Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan 125

Gambar 34. Tingkat Religiositas Generasi Milenial 127

Gambar 35. Religiositas Berdasarkan Usia 128

Gambar 36. Religiositas Berdasarkan Jenis Kelamin 130

Gambar 37. Religiositas Berdasarkan Program Studi 131

Gambar 38. Religiositas Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan 132

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Instrumen Persepsi tentang Syiah 63
Tabel 2. Validitas Item Persepsi tentang Syiah (PS) 64
Tabel 3. Instrumen Kesadaran Politik Global (KPG) tentang Syiah 67
Tabel 4. Validitas Item Kesadaran Politik Global (KPG) 68
Tabel 5. Instrumen Perasaan Terancam terhadap Syiah 71
Tabel 6. Validitas Item Perasaan Terancam (PT) 72
Tabel 7. Instrumen Penggunaan Media sosial 74
Tabel 8. Validitas Item Penggunaan Media sosial (PMS) 75
Tabel 9. Instrumen Instrumen Religiositas (R) 77
Tabel 10. Validitas Item Religiositas (R) 78
Tabel 11. *Crosstab* antara Kesadaran Politik Global dan Persepsi tentang Syiah 134
Tabel 12. *Crosstab* antara Perasaan Terancam dan Persepsi tentang Syiah 135
Tabel 13. *Crosstab* antara Penggunaan Media Sosial dan Persepsi tentang Syiah 137
Tabel 14. *Crosstab* antara Religiositas dan Persepsi tentang Syiah 138
Tabel 15. Model Summary[a] 140
Tabel 16. ANOVA[a] 141
Tabel 17. Coefficients[a] 142

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Problematika Syiah dan Milenial

Ini adalah studi empiris tentang persepsi generasi milenial Muslim Indonesia tentang Syiah dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Studi ini didasari pada kenyataan adanya polarisasi dunia Islam ke dalam dua kelompok besar, yakni Sunni dan Syiah, dan dinamika interaksi antara keduanya, pentingnya posisi dan peran generasi milenial dalam berbagai aspek kehidupan, dan keterkaitan yang erat generasi milenial dengan media sosial, serta keterkaitan antara media sosial atau dunia digital dan kehidupan masyarakat sehari-hari termasuk masyarakat Muslim Indonesia.

Sebagai negara yang secara konstitusional mengakui enam agama resmi, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, Indonesia adalah rumah bagi mayoritas Muslim, yaitu sekitar 85%. Mayoritas mereka adalah penganut Sunni (*Ahlussunnah Wal Jamaah*, biasa disingkat ASWAJA) yang pada umumnya berpegang pada teologi

Asy'ari, fikih Syafi'i dan tasawuf al-Ghazali. Namun, Muslim Sunni itu sendiri bukanlah komunitas yang monolitik karena di dalamnya terdapat banyak varian kelompok dan saling berseberangan satu sama lain dalam pemikiran praktik keagamaan. Sunni itu sendiri masih terbagi ke dalam beberapa kelompok, yakni Syafi'iyyah, Hanafiyyah, Malikiyyah, dan Hanbaliyyah dalam aspek fikih; Asy'ariyyah, Maturidiyyah, dan Mu'tazilah dalam hal teologi, selain Salafisme, Wahhabisme dan lainnya dalam hal ideologi, pemikiran dan gerakan. Ada juga berbagai aliran Sufisme dan tarekat di dunia Islam seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, Syattariyyah, Khalwatiyyah, Sammaniyyah, Idrisiyyah, dan Tijaniyyah. Bahkan, hubungan antarkelompok dan aliran keagamaan tersebut ditandai dengan ketegangan, konflik, dan kekerasan sektarian.

Pada sisi lain, terdapat dua kelompok besar dalam umat Islam di dunia, yakni Sunni dan Syiah. Sunni atau *ahlussunnah waljamaah* (ASWAJA) adalah mayoritas di dunia dan juga mayoritas di negara-negara Muslim, kecuali Iran, Iraq, Bahrain, dan Azerbeijan. Adapun Syiah adalah kelompok minoritas Muslim di dunia, yakni sekitar 10% dari keseluruhan penduduk Muslim. Namun, Syiah adalah mayoritas di Iran (sekitar 90%), Iraq (60%), Azerbeijan (75%), dan Bahrain (60%) dan menempati porsi yang cukup besar di beberapa negara seperti Lebanon, Syiria, Saudi Arabia, dan Pakistan. Syiah itu sendiri terbagi kepada beberapa kelompok, yakni Itsna 'Asyariyyah, Zaidiyyah, Isma'iliyyah dan lain-lain. Aliran yang terbesar adalah Syiah Itsna 'Asyariyyah atau kadang-kadang disebut juga Imamiyah Itsna 'Asyariyyah atau Ja'fariyyah. Syiah Itsna 'Asyariyyah dapat dipahami

sebagai aliran Islam yang meyakini dua belas Imam sepeninggal Rasulullah dan mempraktikkan fikih Ja'fari—mazhab fikih yang dinisbahkan kepada Imam Ja'far al-Sadiq, Imam keenam (Zulkifli, 2013).

Masalahnya tentu saja bukan pada realitas sosial dan historis perbedaan paham dan aliran dalam Islam tetapi pada masalah ketegangan atau bahkan konflik sektarian yang berkepanjangan antara penganut Sunni dan Syiah di dunia Islam. Umat Islam sudah lama terbelenggu dengan kotak polarisasi Sunni dan Syiah dan hampir tidak mungkin dapat keluar dari kotak-kotak tersebut. Interaksi antarkeduanya telah diwarnai oleh berbagai bentuk ketegangan dan konflik sectarian, selain dalam bentuk integrasi yang harmonis dan akomodatif (Zulkifli, 2016). Terdapat kecenderungan persepsi negatif antarmasing-masing dua kelompok besar umat Islam tersebut. Pada survey *PEW research* tahun 2012, misalnya, cukup besar persentase orang Sunni di negara-negara Timur Tengah yang menganggap bahwa Syiah bukan Islam sebagaimana gambar 1. Perbandingan mereka yang menganggap Syiah itu Muslim atau non-Muslim di Mesir 42%: 53%, Palestina 38%: 40%, dan Maroko 37%: 50% sedangkan di negara-negara lain persentase yang beranggapan Syiah non-Muslim juga cukup besar. Persepsi negatif tersebut pada gilirannya melahirkan sikap anti-Syiah dan tindakan intoleran serta kekerasan sektarian yang terjadi di berbagai belahan dunia. "Perpecahan intra-Muslim telah menjadi bagian dari kekerasan paling mematikan di Timur Tengah dan dunia Muslim yang lebih luas" (Finnbogason dkk., 2019).

Gambar 1. Persepsi Terhadap Syiah di 7 Negara

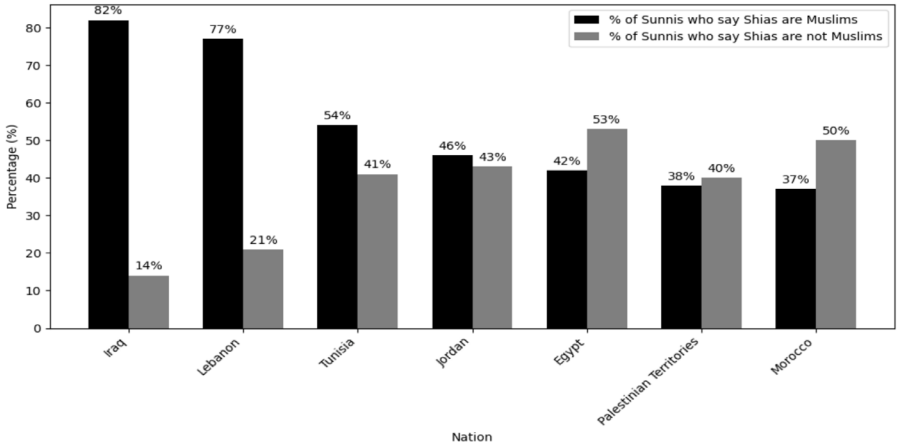

Sumber: *PEW Research Centre* (2012)

Namun, interaksi Sunni-Syiah tidak selalu bersifat dissosiatif tetapi kebanyakan justeru berbentuk interaksi yang harmonis dan integratif. Interaksi yang harmonis tersebut mewarnai kehidupan Masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia seperti Indonesia, Singapura, Iran, Turki, India, Pakistan dan negara-negara Timur Tengah sendiri. Berbagai upaya dialog dan persaudaraan telah dilaksanakan oleh tokoh-tokoh dari berbagai kalangan dari berbagai negara Muslim dunia dalam rangka memperkuat persaudaraan, meningkatkan hubungan yang harmonis, serta mencegah ketegangan dan konflik sektarian antara kelompok-kelompok dalam Islam. Pada 1958, misalnya, Mahmud Syaltut mengeluarkan fatwa tentang keabsahan beribadah mengikuti mazhab Syiah atau Jafariyyah (Zulkifli, 2023). Demikian juga, pada 2005 sebanyak 200 ulama dan pemimpin Islam dari berbagai aliran dan paham di dunia berkumpul di Amman, Yordania, dan bersepakat mengeluarkan deklarasi yang dikenal sebagai Risalah Amman yang mengakui keabsahan delapan

kelompok atau mzhab dalam Islam. "Barangsiapa menganut salah satu dari empat mazhab Sunni (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali), dua mazhab Syiah (Ja'fari dan Zaydi), mazhab Ibadi dan mazhab Zahiri adalah seorang Muslim. Menyatakan orang tersebut murtad adalah hal yang mustahil dan diharamkam" (Zulkifli, 2023). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk interaksi Sunni-Syiah di dunia Islam berada pada garis kontinum antara dua titik ekstrem, yakni integrasi (harmoni, dialog, akomodasi, taqrib) dan konflik (kompetisi, kekerasan, takfir) (Bar, 2005).

Di Indonesia, di tengah mayoritas Sunni, terdapat komunitas Syiah yang jumlahnya sangat sedikit; taksirannya beragam mulai dari ratusan ribu hingga jutaan dan semua taksiran tersebut tidak berdasarkan data yang valid. Mungkin jumlahnya tidak lebih dari 1% penduduk Muslim di Indonesia. Walaupun begitu, keberadaan Syiah di Indonesia telah menarik perhatian berbagai kalangan, tidak hanyak dari pemerintah dan otoritas keagamaan tetapi juga dari para ahli dan peneliti, bidang humaniora maupun ilmu sosial.

Selain itu, keberadaannya telah menarik perhatian serius dari kalangan aktivis dan agamawan. Pada awalnya, Syiah di Indonesia tidak mengalami banyak pertentangan yang berarti. Bahkan oleh sebagian ahli, Syiah dianggap memiliki peran penting proses Islamisasi awal di Nusantara (Zulkifli, 2013). Kecurigaan terhadap Syiah mulai muncul sejak keberhasilan Revolusi Iran pada 1979 dan pendirian negara Republik Islam Iran. Revolusi Iran ini berhasil menaikkan popularitas Syiah secara

umum. Sejak itulah mulai banyak bermunculan buku-buku anti Syiah di berbagai negara Muslim, termasuk terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia. Kemudian, Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 7 Maret 1984, mengeluarkan rekomendasi yang berisi perbedaan pokok-pokok ajaran Syiah dengan aliran Sunni dan petunjuk agar Muslin Indonesia yang Sunni berhati-hati terhadap ajaran Syiah (Zulkifli, 2013). Setelah itu, seiring dengan datangnya gelombang Reformasi 1998, sebagaimana aliran lain di Indonesia yang sebelumnya tidak begitu tampak di publik, aliran Syiah pun mulai muncul ke publik. Mulai dari adanya peringatan Tragedi Karbala dan Hari Arbain, hingga organisasi organisasi *Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia* (IJABI) pada Juli tahun 2000 dan *Ahlul Bait Indonesia* (ABI) pada tahun 2011.

Seiring dengan kejatuhan Orde Baru pada 1998 dan kemunculan reformasi dengan berlangsungnya proses demokratisasi di mana bermunculan gerakan-gerakan berbasis agama, suku bangsa dan kedaerahan, mulai bermunculan gesekan-gesekan antara aliran Syiah dengan aliran Islam lain, terutama Sunni di Indonesia. Bahkan tidak jarang kelompok Syiah mengalami stigmatisasi, diskriminasi, dan kriminalisasi (Sofjan, 2016). Beberapa diantaranya mencakup pembakaran pesantren Al-Hadi di Batang, Jawa Tengah, pada 14 April 2000, pelemparan batu terhadap sekitar 150 anggota jamaah IJABI di Bondowoso, Jawa Timur pada 2006, penyerangan terhadap pesantren YAPI di Bangil, Jawa Timur oleh sekelompok anti-Syiah pada November 2007, penyerangan terhadap kelompok Syiah di Lombok, Nusa Tenggara Barat pada 8 Januari 2008,

penyerangan terhadap pesantren YAPI pada pertengahan 2011 hingga menyebabkan terlukanya dua orang satuan pengaman dan satu santri, hingga puncaknya adalah terjadinya peristiwa pembakaran pesantren Syiah di Sampang, Madura, Jawa Timur, pada 2011 hingga 2013. Peristiwa tersebut mengakibatkan tewasnya satu warga Syiah, melukai beberapa orang hingga pengusiran puluhan warga Syiah dari kampung halamannya (Kontras, 2012). Peristiwa berdarah ini tercatat sebagai peristiwa kekerasan sektarian terbesar dalam sejarah bangsa Indonesia (Mahbub, 2018).

Kasus diskriminasi, stigmatisasi dan kekerasan bernuansa keagamaan di Indonesia memang tidak hanya terjadi pada penganut aliran Syiah. Tetapi kasus Syiah ini menjadi salah satu 'noda' atas keberagamaan di Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang toleran terhadap keberagaman agama. Meskipun tidak sedikit pula pihak yang menyatakan bahwa faktor pemicu dari berbagai konflik tersebut bukanlah semata berasal dari dalam (ajaran) agama itu sendiri, melainkan lebih karena faktor eksternal di luar agama; seperti akibat dari kerasnya kontestasi politik (Kafid, 2015), perebutan akses sumber daya ekonomi (Kafid, 2018), 'absennya' negara (Nurcholish & dkk, 2011), dan ada pula dugaan keterlibatan aktor negara di dalam konflik (Dja'far & dkk, 2016). Tetapi realitasnya, berbagai konflik yang terjadi berpotensi menggerus kohesivitas dan harmoni sosial dan berpotensi mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kasus-kasus konflik sektarian tersebut tidak dapat mengeneralisasi interaksi Sunni-Syiah di Indonesia secara keseluruhan. "Justru

kebanyakannya membuktikan hal yang sebaliknya. Hidup berdampingan, toleran, dan saling menghargai satu sama lain lebih mewarnai hubungan Sunni-Syiah di Asia Tenggara. Usaha-usaha pendekatan (*taqrīb*) antarulama dan intelektual Muslim dari kedua denominasi tersebut juga digiatkan" (Zulkifli, 2016). Paling tidak, ada tiga bentuk integrasi Sunni-Syiah di Indonesia, yakni hidup berdampingan secara damai, akomodasi, dan kerja sama meskipun bentuk-bentuk interaksi tersebut bersifat dinamis (Zulkifli, 2023).

Fenemona tersebut tentu sangat perlu untuk didudukkan dan dipahamkan secara lebih proposional, terutama kepada generasi muda Muslim agar pluralitas keyakinan beragama, termasuk dalam kasus Syiah, tidak melahirkan kesalahpahaman yang membentuk sikap kebencian dan tindakan intoleran serta pembenaran terhadap upaya dan tindakan intoleran yang mengarah pada kekerasan. Apalagi kelompok aktivis keagamaan konservatif dan anti-Syiah sangat aktif menyebarkan wacana dan framing keagamaan melalui media elektronik. Padahal generasi Muslim milenial ini merupakan generasi yang sangat akrab dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, bahkan kultur digital telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka (Kushendrawati, 2006). Pola pikir hingga model keberagamaan mereka pun berbeda dengan generasi sebelumnya (Bulut dkk., 2013; Hussin dkk., 2015).

Generasi milenial merupakan generasi yang sudah akrab dengan perkembangan teknologi dan internet. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi milenial lebih memiliki kepercayaan diri dan

kenyamanan dalam menggunakan internet sebagai sumber pengetahuan (Caton & Landman, 2021). Hal tersebut menjadikan generasi milenial lebih cenderung menjadikan internet sebagai acuan dalam perilaku dan keseharian mereka, dengan atau tanpa melakukan validasi terlebih dahulu terhadap informasi yang didapat. Karena pada kenyataannya, materi-materi yang bernuansa ekstremis dan radikal di internet memainkan peran penting dalam pro-radikalisasi, terutama bagi generasi milenial (Frissen, 2021), selain itu platform media sosial menjadi wadah besar dalam menyebarkan Cyberhate (ujaran-ujaran kebencian) yang menargetkan perbedaan identitas etnis, agama, gender, dan politik (Celik, 2019).

Problematika antara internet dan intoleransi di kalangan generasi milenial merupakan kekhawatiran dari fenomena yang dikemukakan di atas. Beberapa peneliti sudah mencoba mengeksplorasi tema besar tersebut. Di Indonesia sendiri, Sulistyani et al.,(2021) dalam penelitiannya tentang fenomena social distance dalam gaya beragama generasi milenial mengemukakan bahwa generasi milenial lebih memiliki jarak sosial yang tinggi terhadap agama-agama lokal, hal tersebut lebih cenderung membentuk kultus dan nilai yang dapat membahayakan keharmonisan sosial (Sulistyani dkk., 2021). Selain itu, Dahlan, (2020) dalam penelitiannya tentang geneologi Islamisme di Indonesia mengemukakan bahwa Muslim milenial Indonesia memiliki kecenderungan untuk menjadikan Islamisme sebagai tren dan gaya hidup mereka, hal tersebut terjadi karena adanya budaya dan penyebaran informasi keagamaan yang masif di media sosial. Dampak negatif yang hadir kemudian adalah tidak adanya validasi

terhadap paham keagamaan yang didapat oleh generasi milenial, sehingga terdapat pemahaman radikalisme-intoleransi yang ikut berkembang di kalangan milenial Indonesia (Dahlan, 2020).

Pengetahuan agama yang pada masa sebelumnya lebih banyak diperoleh secara langsung dari sumber otoritatif, seperti Ulama, Kyai, Ustadz, Pesantren dan/atau Madrasah, kini cenderung telah bergeser ke media digital (Hasan, 2018; Slama, 2018). Kondisi yang sangat potensial bagi terhadinya disinformasi (Fallis, 2011), cenderung menjadikan seseorang menjadi lebih mudah dimobilisasi oleh berbagai kelompok kepentingan, dan akhirnya menjadikan pemahaman keagamaan individu menjadi cenderung ekslusif dan intoleran. Seperti yang pernah terjadi pada kasus penolakan bedah buku karya Haidar Bagir di kampus IAIN (sekarang UIN) Surakarta oleh kelompok yang mengatasnamakan diri *Aliansi Nasional Anti-Syiah* (ANNAS) di Solo pada Mei 2017 (Suhadi, 2017).

Stigmatisasi, diskriminasi dan kekerasan sektarian terhadap Syiah tersebut tidak lepas dari apa yang disebut sebagai gerakan anti-Syiah atau aktivitisme anti-Syiah seperti ANNAS tersebut. Gerakan-gerakan tersebut melakukan berbagai kegiatan mobilisasi sumber daya dan pembingkaian (framing) tentang Syiah dalam rangka membendung penyebaran ajarang Syiah di Indonesia. Framing-framing anti-Syiah yang dikemukakan dan disebarluaskan tidak hanya berkenaan dengan kesesatan ajaran Syiah tetapi juga aspek-aspek politik dan keamanan yang diarahkan kepada penganut Syiah (Zulkifli, 2024). Penyebaran diskursus tersebut dilakukan

baik melalui media cetak maupun terutama secara online yang pada gilirannya diakses oleh generasi milenial secara mudah. Tidak mustahil hal ini telah membentuk persepsi negatif kelompok milenial tentang Syiah dalam bentuk stigmatisasi, *prejudice*, dan intoleransi terhadap Syiah.

Beranjak dari uraian di atas, studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana persepsi generasi Muslim milenial tentang Syiah dan menjelaskan faktor-faktor apakah yang memengaruhi persepsi tersebut. Hasil studi ini diharapkan mampu melengkapi studi-studi tentang Syiah yang bersifat empiris dan kuantitatif, khususnya untuk mengisi kekosongan pengetahuan tentang keterkaitan aspek agama dan kelompok Muslim milenial dalam rangka membantu mengungkapkan dinamika masyarakat dan agama di tengah perubahan sosial dan budaya serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Syiah dalam Tinjauan Akademik

Sesuai dengan dua kutub utama interaksi Sunni-Syiah, yakni konflik dan integrasi, studi tentang Syiah cenderung fokus pada salah satu dari dua bentuk interaksi tersebut meskipun sesungguhnya interaksi tersebut bersifat dinamis tidak hanya antara bentuk konflik dan integrasi tetapi juga dalam kontinum integrasi maupun dalam konflik sendiri. Bahkan studi yang berkonsentrasi pada Syiah pun seringkali tidak dapat melewati aspek interaksi tersebut atau paling tidak aspek perbandingannya dengan Sunni, baik secara mendalam maupun sekilas. Studi tentang integrasi Sunni-Syiah menemukan berbagai bentuk seperti hidup berdampingan secara damai, akomadasi, dan kerja sama (Brunner, 2004; Sulaiman, 2017; Widiyanto, 2018, 2021; Zulkifli, 2023) atau bahkan dalam bentuk integrasi tradisi Syiah ke dalam Masyarakat Sunni (Maryam, 2012).

Kajian bentuk interaksi tersebut tidak hanya berkenaan dengan kehidupan sosial keagamaan offline tetapi juga berlangsung di dunia maya di mana internet telah menjadi arena konflik Sunni-Syiah (Ida, 2016; Larsson, 2016; A. Siegel, 2018; Zulkifli, 2024). Bahkan telah terjadi fenomena yang disebut sebagai *Twitter War* yang berisi diskursus dan aktivisme sektarian di Twitter, menunjukkan bahwa volume retorika sektarian online meningkat tajam sebagai respons terhadap peristiwa kekerasan di lapangan di negara-negara Timur Tengah seperti Yaman, Syria, dan Iraq (A. Siegel, 2018).

Ada banyak faktor yang saling berkaitan yang melatarbelakangi

baik integrasi maupun konflik Sunni-Syiah dimaksud. Para peneliti telah berupaya menjelaskan fenomena integrasi dan konflik tersebut dari berbagai perspektif teoretis yang relevan. Zulkifli menemukan tiga bentuk dinamika integrasi antara penganut Sunni dan Syiah di Indonesia pada tingkat lokal maupun nasional, yakni hidup berdampingan secara damai, akomodasi, dan kerja sama. Dari perspektif fungsionalisme-struktural, hal ini dipengaruhi oleh enam faktor integratif yang saling berkaitan, yaitu teologi inklusif, peran aktor moderat, praktik ritual kolektif, kesalehan Alawi, hubungan pertemanan dan kekerabatan, dan aktivitas sosial. Faktor teologi inklusif bersifat normatif dan dapat menghasilkan integrasi normatif, sedang factor-faktor lainnya cenderung bersifat fungsional dan dapat menghasilkan integrasi fungsional (Zulkifli, 2023).

Studi interaksi Sunni-Syiah tampak didominasi oleh bentuk konflik, bahkan tepatnya berupa fenomena diskriminasi, persekusi dan kekerasan terhadap para penganut Syiah yang terjadi di berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia dan negeri-negara Timur Tengah. Diskriminasi, stigmatisasi dan intoleransi terhadap Syiah merupakan gejala global. Gejala tersebut dikenal sebagai Gerakan anti-Syiah sebagaimana ditunjukan dalam berbagai studi (Zulkifli, 2024).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap sikap, tindakan, dan gerakan anti-syiah tersebut mencakup faktor psikologi, sosial, ekonomi, dan politik; baik dalam skala internasional, nasional dan lokal. Faktor-faktor tersebut berkaitan satu sama lain, bergantung pada konteks waktu dan tempat atau sejalan dengan pendekatan teoretis yang digunakan.

Untuk kasus Timur Tengah, faktor geopolitik hampir selalu signifikan dalam berbagai studi, paling tidak, sebagai faktor pemicu terhadinya intoleransi dan kekerasan sektarian. Bahkan, konflik Sunni-Syiah atau sikap, tindakan, dan gerakan anti-Syiah di Indonesia hampir selalu dikaitkan dengan faktor geopolitik Timur Tengah (Formichi, 2014; Maola, 2020).

Menggunakan perspektif konstruktivisme, Fanar Haddad, (2021) menemukan adanya faktor demografi dan relasi kuasa yang secara siginfikan memengaruhi pembentukan identitas Sunni dan Syiah, yang secara bersamaan juga memicu munculnya anti-Sunni dan anti-Syiah. Terjadi ketidakseimbangan demografis antara penganut Sunni dan Syiah di dunia, yang tercermin dalam relasi kuasa, asumsi normatif yang mendasari konsepsi tentang Islam, dan juga konsepsi diri yang berbeda yang berakar pada pola pikir mayoritas dan minoritas tersebut. Perbedaan ini pada gilirannya memiliki implikasi mendalam terhadap bagaimana identitas-identitas tersebut dibayangkan dan diinstrumentalisasikan untuk meraih tujuan dan kepentingan politik.

Pendekatan ekonomi politik juga digunakan oleh beberapa peneliti dalam melihat intoleransi dan gerakan anti-Syiah (Ali, 2020; Hilmy, 2015). Dalam studinya tentang hubungan sektarian-jihadis dan penganiayaan terhadap komunitas *Hazara Syiah* di Pakistan, Syahid Ali (2020), menemukan bahwa meskipun dimensi sektarian Sunni-Syiah dan faktor geopolitik regional masih relevan dalam menjelaskan penganiayaan terhadap *Hazara*, hal itu bukanlah satu-satunya faktor

penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap komunitas Syiah. Ada persoalan lain di ranah lokal yang lebih signifikan, yaitu terkait dengan akses dan penguasaan sumber daya sosial-ekonomi dan kekuasaan politik, terutama terkait dengan relasi sektarian antara Sunni dan komunitas etnis lokal di Balochistan. Dengan kata lain, selain dimensi sektarian dan faktor geopolitik, ekonomi dan politik lokal sangat berpengaruh terhadap terjadinya intoleransi dan kebencian yang menimpa komunitas Syiah di Pakistan.

Sama dengan Shahid Ali, Masdar Hilmy (2015) juga menggunakan pendekatan ekonomi politik. Dalam studinya tentang konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura, dia menemukan bahwa faktor teologis memang berperan dalam memperparah eskalasi konflik. Selama konflik, argumen agama dan teologis menjadi kekuatan mobilisasi untuk membenarkan konflik sehingga komunitas Syiah di Sampang dianggap oleh komunitas Sunni arus utama sebagai ancaman bagi dominasi lama mereka atas struktur sosial politik di wilayah tersebut. Di sinilah terlihat, bagaimana para elit lokal mempertahankan mode produksi yang sudah mapan. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan aspek ekonomi-politik.

Sementara Joas Wagemakers (2020), dalam studinya tentang wacana anti-Syiah bagi kelompok Salafi di Yordania, menemukan adanya keterkaitan antara sektarianisasi kerajaan dengan munculnya anti-Syiah. Munculnya fenomena tersebut sangat terkait dengan berkembangnya wacana argumen ideologis dan politik anti-Syiah dan polemik intra-Sunni. Dari sinilah terbangun wacana anti-Syiah global, yang dibingkai

dalam narasi sektarian yang dilakukan oleh kelompok Salafi. Dengan kata lain, diskursus anti-Syiah yang telah ada sebelumnya menjadi semakin masif akibat dari upaya sektarianisasi yang dilakukan oleh kelompok Salafi.

Dalam penelitian tentang sumber prasangka internasional terhadap Syiah di Timur Tengah dan Afrika Utara, Matt Buehler & Schulhofer-Wohl, (2021) melakukan survei pada masyarakat Maroko. Mereka menemukan adanya hubungan antara pandangan individu tentang politik regional dan prasangka anti-Syiah. Dinamika dan perkembangan pandangan dan sikap dunia internasional terhadap Syiah turut memengaruhi hubungan interpersonal terhadap penerimaan dan toleransi kepada kelompok sektarian minoritas. Pandangan individu tentang keseriusan ancaman Iran terhadap negara dalam hubungan internasional turut melahirkan prasangka interpersonal terhadap Syiah. Jadi, situasi politik internasional memiliki pengaruh terhadap persepsi individu tentang Syiah, khususnya keseriusan ancaman Iran dapat meningkatkan prasangka anti-Syiah di Maroko.

Dalam studinya mengenai pandangan kelompok Ikhwanul Muslimin tentang Syiah, Shadi Hamid, (2020) menemukan bahwa meski fenomena diskriminasi terhadap Syiah di berbagai negara Muslim cenderung meningkat, ancaman Syiah terhadap eksistensi Ikhwanul Muslimin justru tidak potensial atau sangat kecil. Temuan ini tentu berbeda dengan banyak temuan lain yang meneliti persepsi tentang Syiah di Timur Tengah.

Pendekatan sekuritisasi terhadap aktivitas anti-Syiah di Saudi Arabia dan beberapa negara Timur Tengah juga berkembang di kalangan para sarjana seperti oleh Al-Rasheed (2011) dan Neo (2020). Al-Rasheed (2011) menekankan peran negara Saudi yang menggunakan isu sektarianisme sebagai upaya melawan revolusi Iran. Di Saudi Arabia, sekuritisasi Syiah tersebut dilakukan oleh negara dan yang menjadi audien utamanya adalah komunitas Sunni yang dalam kondisi sosial politik yang tidak demokratis tampaknya tidak memiliki kekuatan untuk menolak arah sekuritisasi sektarian tersebut (Neo, 2020).

Pada kasus gerakan sektarian di media sosial peran aktor negara juga tidak dapat diabaikan. Diskursus sektarian online didorong oleh beragam kombinasi pengguna Twitter, termasuk ulama terkemuka, milisi, pengusaha Saudi yang berpengaruh, outlet media populer, dan pengguna. Konten dan fitnah sektarian yang disebarluaskan ulama berpengaruh, pemimpin bisnis, dan komentator media diterima oleh kelompok ekstremis hingga aktor-aktor negara semakin meningkatkan intoleransi dan mendiskriminasi kaum marginal (Siegel, 2018).

Demikian juga Mohd Faizal Musa & Tan Beng Hui (Musa & hui, 2017) menegaskan besarnya dukungan negara terhadap kasus diskriminasi Muslim Syiah di Malaysia. Mereka menemukan bahwa munculnya kasus diskriminasi, kebencian dan marginalisasi terhadap Syiah di Malaysia terjadi dalam bingkai otoritas keagamaan di mana negara, melalui Undang-Undang Syariah, temasuk birokrasi agama dan media memainkan peran penting dalam tindakan diskriminasi dan kekerasan yang menimpa

warga Syiah di negara tersebut. Selain itu, munculnya gerakan anti-Syiah dilakukan dan dipropagandakan oleh kelompok Islamis non-negara yang seringkali ada kaitannya dengan peran aktor negara. Dengan kata lain, negara, otoritas keagamaan dan aktor non-negara sama-sama memiliki peran dalam fenomena diskriminasi dan marginalisasi terhadap Syiah di Malaysia.

Tindakan dan gerakan anti-Syiah di Indonesia juga dilihat dari berbagai perspektif. Studi Chiara Formichi (2014) tentang artikulasi wacana anti-Syiah di Indonesia menemukan bahwa angin Reformasi 1998, telah berperan dalam resolusi anti-Syiah, dari "respons" menjadi "penyebab" konflik. "Penyimpangan doktrin", aktor-aktor seperti Kejaksaan, MUI dan NU bertanggung jawab untuk memicu pembalasan terhadap mereka yang "mengancam" perdamaian dengan keluar dari definisi ortodoksi. Selain itu, transformasi wacana anti-Syiah pada tahun 1980 sampai dengan 1990-an berkaitan erat dengan serangan kekerasan pada awal 2000-an. Hal ini sangat terkait dan dipengaruhi oleh perkembangan politik internasional (revolusi Iran 1979), hubungan internasional (perjanjian perdagangan Iran-Indonesia), politik nasional (perubahan rezim), konteks hukum nasional (ketentuan sipil dan agama), konteks keagamaan nasional (ortodoksi yang dipaksakan negara), lingkungan konflik agama yang lebih luas di Nusantara, serta konteks perselisihan lokal.

Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), (2016) dan Mochammad Maola (2020) juga menyatakan bahwa peristiwa Arab spring turut menjadi pemicu atas muncul dan maraknya tindakan dan gerakan

anti-Syiah di Indonesia, termasuk mendorong kemunculan organisasi intoleran tingkat nasional, *Aliansi Nasional Anti Syiah* (ANNAS).

Dalam studinya tentang sektarianisme anti-Syiah dalam kepemimpinan NU, Yuka Kayane (2020) menemukan bahwa sentimen sektarian anti-Syiah merupakan bentuk atau upaya yang dilakukan oleh kelompok tertentu untuk mendelegitimasi para pemimpin pluralis NU dan meningkatkan pengaruh, baik di dalam maupun di luar organisasi. Selain itu, faktor geopolitik internasional, faktor kepentingan personal dan ambisi politik dalam kontestasi kepemimpinan organisasi ikut memengaruhi sektarianisasi anti-Syiah. sebagaimana kasus-kasus yang diprovokasi oleh "Kiai oposisi" terhadap kepemimpinan NU. Dengan demikian, ada faktor psikologis berupa kepentingan individu di balik kemunculan isu anti-Syiah dalam hal kontestasi kepemimpinan di dalam dan di luar tubuh NU.

Berbeda dengan peran aktor negara dalam tindakan dan gerakan anti-Syiah di Timur Tengah dan Malaysia, studi-studi anti-Syiah di Indonesia domotori oleh kelompok-kelompok atau aktivis intoleran sebagaimana ditunjukkan oleh Zulkifli (2013), Amal (2020), Al Makin (2017), Sofjan (2016), dan Zulkifli (2024) dengan faktor dan tujuan yang berbeda. Al Makin (2017) melihat bahwa persekusi terhadap kelompok Syiah di Yogyakarta merupakan bagian dari gerakan homogenisasi Islam Indonesia dan kasus anti-Syiah lokal Yogyakarta bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari gerakan homogenisasi Islam dalam lanskap lebih besar di Indonesia. Propaganda anti-Syiah

direncanakan oleh para pelaku aktivis konservatif lokal dan aktor nasional yang menyebarkan ideologi anti-Syiah di tingkat nasional.

Amal (2020) juga menemukan bahwa mobilisasi massa Anti-Syiah melibatkan aliansi dan konspirasi antara kelompok Muslim yang saleh dengan agenda yang bervariasi. Kelompok militan Sunni dari kelompok *Nahdlatul Ulama* (NU), FPI (*Front Pembela Islam*), *Wahabi/Salafi*, dan *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI) yang tergabung dalam FOKUS (*Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*), menjadi pemeran utama dan kunci dalam mendorong mobilisasi massa. Artinya, dorongan agenda politik dibalik gerakan anti-Syiah lebih kuat dibanding faktor teologis. Namun demikian, Sofjan (2016) melihat bahwa wacana dan fitnah yang terjadi anti-Syiah diusung oleh pihak-pihak yang berafiliasi dengan MUI dan akibat dari berkembangnya paham atau ajaran Salafi-Wahabi yang kaku. Zulkifli (2024) juga mengungkap gerakan anti-Syiah yang dimotori oleh *Aliansi Nasional Anti-Syiah* (ANNAS) dan *Majlis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia* (MIUMI) dan menemukan peran faktor ideologi keagamaan dalam memengaruhi gerakan anti-Syiah di Indonesia, khususnya framing anti-Syiah, selain faktor pola pikir mayoritas dan perasaan terancam.

Demikianlah terdapat faktor-faktor yang beragam dan kompleks dalam memengaruhi konflik Sunni-Syiah, yang mencakup ideologi, psikologi, sosial, budaya, media, dan politik. Faktor apa yang dominan bergantung pada konteks lokasi dan waktu serta konteks lokal, nasional, atau bahkan global. Berbeda dengan studi-studi yang berfokus pada tindakan dan gerakan anti-Syiah (Amal, 2020; Hilmy, 2015; Makin, 2017;

Maola, 2020) atau pada diskursus (Formichi, 2014) dan framing (Zulkifli, 2024) di atas, penelitian ini berusaha untuk mengungkap persepsi generasi milenial tentang Syiah dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Kebanyakan studi terdahulu fokus pada gerakan anti-Syiah atau pada wacana dan framing anti-Syiah dengan pendekatan kualitatif sedang penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis statistik. Penggunaan konsep persepsi lebih bersifat netral dibandingkan dengan konsep diskriminasi, stigmatisasi, dan intoleransi. Berkenaan dengan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap persepsi, studi ini berupaya mengombinasikan temuan berbagai studi yang ada khususnya Matt Buehler & Jonah Schulhofer-Wohl (2021) dan Formichi (2014) tentang politik internasional dan dilengkapi dengan faktor psikologis dan media sosial (Mele & Siegel, 2017; D. A. Siegel, 2013).

C. Struktur Buku

Buku persepsi tentang Syiah di kalangan milenial Indonesia ini disajikan dalam lima bab, termasuk pendahuluan dan simpulan. Bab pertama berisi tentang uraian fokus studi berkenaan dengan rasionalitas urgensi masalah persepsi tentang Syiah di kalangan milenial itu diteliti secara empiris dan tujuan penelitian yang disajikan dalam buku ini. Selain itu, bab pendahuluan juga menyajian tinjauan Pustaka singkat tentang Syiah untuk menunjukkan *state of the arts* topik penelitian ini, selain berisi uraian sistematika penulisannya.

Bab kedua berisi uraian tentang kerangka teoretis yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Uraian difokuskan pada kajian konseptual dan teoretis tentang konsep-konsep dan variabel-variabel yang digunakan dalam buku ini, yang mencakup persepsi, Syiah, generasi milenial dan media sosial, kesadaran politik global, religiositas, dan persepsi terancam.

Bab ketiga adalah uraian metodologi yang dilaksanakan dalam buku ini yang mencakup penjelasan tentang pendekatan penelitian dan pengukuran variabel-variabel penelitian, baik variabel terikat, yakni persepsi tentang Syiah maupun variabel-varibel bebas, yakni kesadaran politik global, media sosial, religiositas, dan persepsi terancam.

Bab keempat berkenaan dengan temuan penelitian dan pembahasan hasil yang mencakup deksripsi masing-masing variabel dan hasil pengujian hipotesis, serta diskusi atas hasil dimaksud dengan menggunakan temuan penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana

tercantum dalam literatur.

Bab kelima adalah simpulan atas hasil penelitian dan rekomendasi berdasarkan pada pemaparan sebelumnya agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan arah studi selanjutnya dan arah kebijakan tentang keharominasi hidup beragama dan bernegara.

BAB 2
PERSEPSI MILENIAL, MEDIA, AGAMA, DAN POLITIK GLOBAL

A. Pembentukan Persepsi

Persepsi merupakan pemberian makna atas stimulus inderawi. Persepsi merupakan hasil dari pengalaman tentang suatu objek, peristiwa atau apa saja yang diperoleh melalui indera dengan memberi penafsiran dan pemaknaan terhadap hal-hal tersebut. Secara konseptual, persepsi dapat dipahami sebagai proses mengorganisasikan, mengidentifikasikan, serta menginterpretasikan informasi sensorik untuk mewakili dan memahami informasi atau kondisi situasi yang disajikan (Schacter dkk., 2011). Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses atau hasil dari pemahaman akan objek, hubungan, dan peristiwa melalui indera, yang mencakup kegiatan seperti mengenali, mengamati, dan membedakan. Kegiatan ini memungkinkan manusia untuk mengatur dan menafsirkan rangsangan yang diterima menjadi pengetahuan yang bermakna dan bertindak secara terkoordinasi (VandenBos, 2015). Dari pengertian

tersebut, setidaknya seseorang memerlukan beberapa indikator/ tahapan untuk sampai pada suatu persepsi, yaitu; observasi, identifikasi, organisasi, komparasi, dan interpretasi.

Definisi lain mengemukakan bahwa persepsi merupakan sebuah produk evolusi sebagaimana tubuh manusia yang berevolusi menyesuaikan perkembangan alam (Hoffman dkk., 2015). Produk evolusi tersebut digunakan untuk memahami dan mencari tahu tentang kebenaran suatu objek dengan memberdayakan panca indera manusia. Akan tetapi menurut Hoffman et al., (2015) dalam mencapai kebenaran tentang suatu objek, manusia hanya sampai pada yang namanya *The Interface Theory of Perception* yaitu suatu keadaan di mana manusia hanya dihadapkan secara tatap muka (baik realitas, teks, suara ataupun lainnya) semata, dan kebenaran berada di balik *interface* tersebut (Hoffman dkk., 2015). Dengan kata lain, pemahaman dan pengertian manusia akan suatu objek terkadang belum tentu merupakan kebenaran tentang suatu objek tersebut. Jika dikaitkan dalam konteks penelitian ini, maka asumsi terkait persepsi tentang Syiah di Indonesia belum mencapai titik di mana Syiah dimengerti secara benar oleh masyarakat Indonesia (generasi milenial Muslim Indonesia).

Dalam pengukurannya, terkadang persepsi mengalami keterputusan hubungan antara pengetahuan atau informasi akan suatu objek dengan kesadaran individu dalam menilai objek tersebut (Reingold & Merikle, 1988), sehingga menjadikan pengukuran persepsi didasari oleh paradigma ganda dan berbagai pendekatan. Namun, setidaknya Reingold &

Merikle (1988) telah memberikan alternatif lain dalam mengukur persepsi dengan pendekatan yang disebut '*direct measures*' dan '*indirect measures*', menurutnya secara general pengukuran persepsi baik yang didasari pada kesadaran ataupun tidak dapat diklasifikaskan dalam dua jenis tersebut (pengukuran langsung dan tidak langsung). Pengukuran langsung (*direct measures*) dilakukan untuk mendalami segala macam sensitivitas faktor yang memengaruhi terbentuknya suatu persepsi seseorang, sedangkan pengukuran tidak langsung bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu persepsi meliputi berbagai macam faktor dalam skala general (Reingold & Merikle, 1988). Hal tersebut pernah dilakukan sebelumnya oleh Knowles, (1983) dalam mengukur persepsi manusia sebagai makhluk sosial terhadap ekologi secara langsung, ia mendapati bahwa persepsi manusia dalam perilaku sosial dapat bersifat langsung apabila korelasi ekologis yang menentukan suatu pola tidak dimanipulasi, apabila terdapat interfensi atau manipulasi maka membutuhkan perantara untuk mendeteksi persepsi tersebut seperti mediasi kognitif dan obeservasi (Knowles, 1983). Dengan kata lain, pengukuran persepsi manusia secara langsung menitikberatkan pada ketiadaan interfensi informasi terkait suatu objek, sehingga menghasilkan persepsi sebagaimana adanya. Akan tetapi, sejatinya, ruang lingkup persepsi serta pengukuran terhadapnya secara psikologis bersifat standar dan belum dapat dikatakan dengan pasti mewakili penilaian suatu objek dengan kebenarannya, hal tersebut mendasari bahwa pengukuran persepsi selalu diiringi dengan sudut pandang dari dimensi maupun sisi lain, yang pada akhirnya menjadikan persepsi bersifat multidisipliner

(Hamlyn, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, beberapa penelitian sudah mencoba membahas persepsi tentang Syiah dengan berbagai macam sudut pandang, seperti Nourani (2015) yang menyajikan persepsi tentang 'pemerintahan yang baik' ditinjau dari filsafat keagamaan Syiah. Menurutnya, di dalam Syiah terdapat prinsip pemerintahan yang adil melalui pelaksanaan kehendak ilahi melalui Imam (Nourani, 2015). Kendati demikian, muncul keraguan yang menyebutkan bahwa ide-ide Syiah muncul dengan meniru tradisi keagamaan Iran kuno, sehingga sebagian Muslim menolak gagasan tersebut. Yang menjadi catatan pada kajian tersebut adalah, isu keadilan menjadi tipping point di kalangan Syiah dalam merealisasikan konsep pemerintahannya diintegrasikan dalam rukun keagamaan mereka. Kajian Nourani (2015) tersebut tidak sama sekali menyinggung pengukuran persepsi secara metodologi modern, tetapi persepsi dalam kajiannya dipahami sebagaimana filsafat keagamaan Syiah memandang keadilan dalam suatu pemerintahan yang baik.

Sedangkan kajian yang memiliki aspek persamaan dalam studi ini adalah tulisan Meir Hatina dalam Bengio & Litvak (2011) yang mengemukakan bahwa semenjak revolusi Iran 1979 isu 'kebangkitan Syiah' sangat memengaruhi persepsi Muslim Sunni pada umumnya sehingga memunculkan berbagai diskriminasi dan stigmatisasi terhadap Syiah itu sendiri. Yang menjadi catatan dalam hal ini adalah bahwa Meir Hatina mengakumulasikan persepsi Muslim Sunni tentang kebangkitan Iran hanya berdasarkan pada sumber yang bersifat literatur-literatur, oleh karena itu,

tidak dapat dikomparasikan jenis pengukurannya dengan penelitian ini.

Adapun skala pengukuran yang hampir mendekati dalam konteks penelitian ini adalah penelitian komparatif yang dilakukan oleh Gärde (2019) terkait perspektif marginalisasi, faktor sosial-ekonomi, dan persepsi tentang otoritas dalam Syiah kontemporer. Gärde (2019) melakukan survei terhadap 33.922 responden pada 21 negara Muslim yang mana 14.000 nya merupakan responden Syiah. Hasilnya ia menunjukkan bahwa pada saat terjadi kekacauan, rutinitas otoritas bertanda baik dengan polarisasi disertai dengan proses tradisionalisasi atau dengan kata lain terdapat seruan untuk rasionalisasi otoritas yang karismatik oleh sebagian pemuka Syiah, hal tersebut menunjukkan keberagaman persepsi di kalangan otoritas Syiah itu sendiri dalam aspek politik (Gärde, 2019). Dari kajian tersebut dapat dipahami bahwa dalam memahami persepsi tetap diperlukan underlaying yang mengikat persepsi tersebut seperti (dalam penelitian tersebut) marginalisasi dan faktor sosial-ekonomi yang mendasari terbentuknya persepsi di kalangan otoritas Syiah.

Selanjutnya agar pembahasan tidak menjadi panjang lebar dalam kasus ini perlu ada penekanan bahwa persepsi dalam konteks penelitian ini merupakan persepsi tentang Syiah sebagai proses atau hasil dari pemahaman, pengenalan, penafsiran, dan pemaknaan berdasarkan pengalaman atau informasi berkenaan dengan Syiah baik yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dari masing-masing individu.

B. Syiah: Suatu Kelompok Keagamaan dalam Islam

Secara umum, di dunia Islam terdapat dua kelompok besar paham dan aliran, yakni Sunni atau lengkapnya *ahlussunnah wal-jamaah* yang biasa disingkat ASWAJA dan Syiah. Jika dalam Sunni terdapat beberapa kelompok dan aliran teologi, fikih, dan tasawuf, Syiah juga memiliki beberapa kelompok seperti Itsna 'Asyariyyah, Zaidiyyah, dan Isma'iliyyah. Dalam tulisan ini Syiah yang dimaksud adalah Syiah Itsna 'Asyariyyah, yakni aliran dalam Islam yang meyakini dua belas Imam sepeninggal Rasulullah dan mempraktikkan fikih Ja'fari—mazhab fikih yang dinisbahkan kepada Imam Ja'far al-Sadiq, Imam keenam (Zulkifli, 2013). Syiah mencakup satu kesatuan sistem keyakinan dan praktik keislaman yang kompleks yang dalam aspek-aspek tertentu berbeda dengan Sunni. Jika orang Sunni khususnya anti-Syiah menyebut Syiah sebagai Rafidhah, orang Syiah sendiri kadang-kadang menyebut dirinya pengikut ahlul bait atau Ja'fari yang tentu saja dalam makna yang berbeda dengan pemahaman kebanyakan Sunni.

Secara substantif dan prinsip, sesungguhnya Sunni dan Syiah memiliki lebih banyak kesamaan dibandingkan perbedaan. Kadang-kadang perbedaan itu hanya pada penggunaan istilah saja. Syiah misalnya tidak menggunakan istilah rukun Iman untuk menyebutkan sistem teologinya sehingga kelompok anti-syiah menyebut rukun Iman Syiah berbeda dengan Sunni. Ajaran dasar Syiah adalah tauhid (keesaan Tuhan), 'adalah (keadilan Ilahi), nubuwwah (kenabian), Imamah, dan ma'ad (kebangkitan). Syiah sependapat dengan Sunni dalam tiga prinsip, yaitu tauhid, kenabian,

dan kebangkitan. Kepercayaan kepada keadilan Ilahi sama dengan aliran Mu'tazilah, suatu aliran teologi rasionalis dalam sejarah Islam awal. Dalam perspektif Syiah, keyakinan pada tiga hal tersebut dimaksud sebagai asas agama, sedangkan Imamah dan keadilan Ilahi disebut sebagai dasar-dasar mazhab atau paham Syiah. Keyakinan akan dasar-dasar agama menjadi syarat untuk menjadi Muslim, sedangkan untuk menjadi seorang Syiah, seseorang harus melengkapinya dengan keyakinan terhadap Imamah dan keadilan Ilahi (Zulkifli, 2013).

Syiah sama dengan Sunni dalam hal keyakinan kepada keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir dan penutup seluruh nabi. Tauhid adalah inti ajaran Islam dan sekaligus landasan pandangan dunia. Syiah percaya bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang maksum atau terbebas dari dosa besar maupun dosa kecil. Sama dengan Sunni, Syiah meyakini adanya Hari Pembalasan, suatu saat ketika setiap orang akan dihidupkan untuk menerima balasan pahala atau siksa. Syiah berbeda dengan Sunni dalam penekanan salah satu sifat Tuhan, yaitu keadilan. Tuhan tidak mungkin bertindak tidak adil. Oleh sebab itu, Syiah menekankan pentingnya posisi akal dengan Islam karena akal dapat menilai adil atau tidaknya suatu perbuatan (Zulkifli, 2013).

Syiah meyakini bahwa al-Quran yang dimiliki oleh umat Islam saat ini memuat seluruh firman Allah yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad SAW dan merupakan mukjizat Nabi. Allah melindungi keaslian al-Quran sehingga tidak ada penambahan atau pengurangan

terhadapnya. Syiah juga meyakini hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, nomor dua setelah al-Quran tetapi hadis dalam pengertian Syiah mencakup perkataan para Imam (Zulkifli, 2013).

Imamah adalah prinsip dasar yang membedakan Syiah dengan Sunni. Syiah memandang imamah sebagai suatu urusan keagamaan yang wajib ditegakkan. Syiah meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW mengangkat para Imam sebagai penggantinya yang berperan sebagai pemimpin agama, spiritual, dan politik yang menjalankan tugas yang sama seperti nabi tetapi berbeda dengan Nabi, Imam tidak menerima wahyu dari Allah meskipun imamah didasarkan pada penunjukan dari Allah melalui Nabi. Ada dua belas yang dipercaya Syiah, yakni Ali bin Abi Thalib al-Murtada (wafat 40/661), Hasan bin Ali al-Zaki (wafat 49/669), Husain bin Ali Sayyid al-Shuhada (wafat 61/680), Ali bin Husain Zanal Abidin (wafat 95/715), Muhammad bin Ali al-Baqir (wafat 115/734), Ja'far bin Muhammad al-Sadiq (wafat 148/766), Musa bin Ja'far al-Kazim (wafat 183/800), Ali bin Musa al-Rida (wafat 203/819), Muhammad bin Ali al-Jawad (wafat 220/836), Ali bin Muhammad al-Hadi (w. 254/869), Hasan bin Ali al-Askari (w. 260/875) dan Muhammad bin Hasan al-Mahdi. Syiah mengakui Muhammad al-Mahdi sebagai yang Imam terakhir dan kedua belas, yang bergelar al-Muntazar yang kemunculannya diharapkan dapat menegakkan keadilan Tuhan di muka bumi (Zulkifli, 2013).

Sebagai konsekwensi keyakinan tersebut, Syiah wajib mempraktikkan ibadah yang biasanya dikategorikan furu' al-din (cabang-cabang agama) yang barangkali sejajar dengan konsep rukun Islam dalam

Sunni, yang mencakup tujuh hal, yakni shalat, puasa di bulan Ramadhan, zakat, khumus (seperlima penghasilan), haji, jihad, dan amr makruf nahi munkar (mengajak berbuat kebaikan dan menjauhi kemunkaran). Ketujuh pilar ini disebut ibadah dan jika dilaksanakan akan mendapat pahala di sisi Tuhan. Dalam hal fikih ini, Syiah mengakui sebagai pengikut fikih Ja'fari, yang dinisbahkan kepada Imam keenam (Zulkifli, 2013).

Uraian singkat tentang Syiah tersebut hanya berkenaan dengan prinsip-prinsip dasar saja. Syiah itu sesungguhnya merupakan aliran, paham, komunitas keislaman yang kompleks yang mencakup berbagai dimensi, yakni teologi, fikih, politik, filsafat, dan spiritual atau lainnya.

C. Generasi Milenial dan Media Sosial

Terminologi 'generasi' dikaji secara akademis diawali dengan essay yang ditulis oleh Karl Mannheim pada tahun 1923 dengan judul '*Das Problem der Generationen*' yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1952 menjadi '*The Problem of Generation*' yang secara sistematis dan teoretis membahas generasi sebagai fenomena sosiologis (Mannheim, 1952; Pilcher, 1994). Dalam perkembangannya, kita mengenal istilah generasi '*Silent*', '*Boomers*', '*Generation X*', '*Millennials*' dan '*Generation Z*'. Dimock (2019) dalam *Pew Research Center* mengidentifikasikan generasi milenial dengan kejadian-kejadian dunia dalam aspek politik, sosial, ekonomi, teknologi dan lainnya. Menurutnya generasi milenial adalah mereka yang berumur antara 5 dan 20 tahun ketika terjadi peristiwa serangan teroris 9/11 pada tahun 2001, sebagian generasi milenial banyak yang cukup dewasa dalam memahami makna sejarah saat itu, sementara sebagian besar generasi Z memiliki sedikit atau tidak sama sekali mengingat peristiwa tersebut (Dimock, 2019). Merujuk pada generasi muda Amerika, Dimock mengemukakan bahwa generasi milenial tumbuh dalam bayang-bayang perang di Irak dan Afganistan sehingga mempertajam pandangan mereka secara luas terhadap partai-partai dan berkontribusi pada polarisasi politik yang intens di Amerika. Generasi milenial juga berada antara usia 12-27 tahun pada pemilu Amerika tahun 2008 (Dimock, 2019).

Pada aspek lain, generasi milenial sudah cukup umur dalam memasuki dunia kerja karena telah mengalami resesi ekonomi 2008.

Di samping itu, generasi milenial dipandang memiliki banyak pilihan hidup, pendapatan masa depan serta pintu untuk masuk ke masa dewasa mereka terbentuk dengan berbagai kejadian yang besar. Jika diklasifikasikan pada perkembangan teknologi, generasi 'boomers' tumbuh ketika televisi berkembang secara dramatis, generasi X tumbuh ketika revolusi komputer sedang berlangsung, dan generasi milenial tumbuh selama ledakan masif internet hingga saat ini (Dimock, 2019). Kajian Dimock (2019) tersebut merespon pada kategorisasi usia di setiap generasi melalui gambar berikut:

Gambar 2. Identifikasi Generasi (Usia pada Tahun 2019)

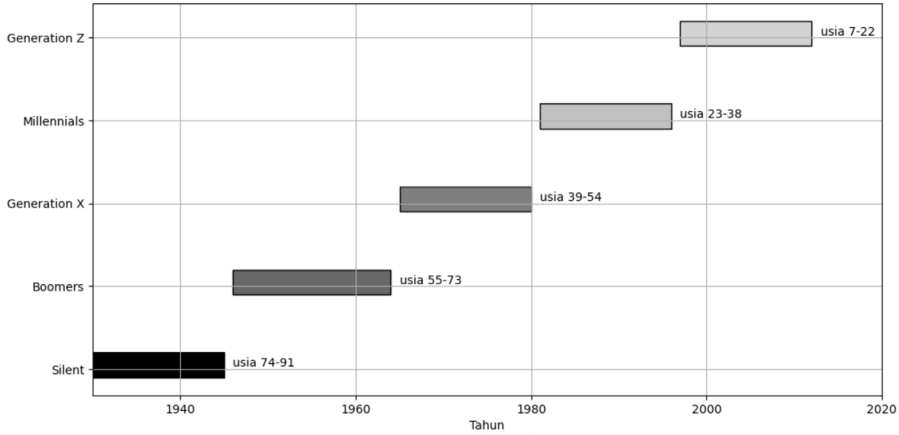

Sumber: *Pew Research Center* oleh Michael Dimock (2019)

Jika melihat pada gambar di atas, kategorisasi berdasarkan usia dan tahun maka generasi milenial berada di antara umur 7-22 tahun pada rentan tahun 1980-2000. Tentu hal tersebut dirasa kurang akurat sehingga Dimock (2019) mencoba untuk mengkonstruksikannya dengan kejadian-kejadian sejarah dunia sebagaimana diutarakan di atas.

Pada konteks Indonesia, dilihat dari demografinya menurut

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susesnas) tahun 2020, perkiraan jumlah pemuda Indonesia sebesar 64,50 juta jiwa atau hampir seperempat dari total penduduk Indonesia (23,86%) dengan sebaran pemuda laki-laki lebih banyak dari pada pemuda perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 103,18 yang berarti setiap 103 pemuda laki-laki terdapat 100 pemuda perempuan (Sari dkk., 2020). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebaran pemuda yang mana di dalamnya terdapat generasi milenial di Indonesai masih dapat dikatakan mendominasi demografi Indonesia pada beberapa tahun ke depan. Sebagaimana di negara lain, di Indonesia generasi milenial dipahami sebagai generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000 (Hidayatullah dkk., 2018), karena generasi merekalah yang hidup di pergantian milenium dan secara bersamaan era teknologi digital berkembang pesat dan menyebar ke segala aspek kehidupan.

Generasi milenial Indonesia memiliki karakternya tersendiri yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumny. Diantara karakteristik tersebut, Hidayatullah et al., (2018) menyebutkan bahwa 1) kepercayaan generasi milenial lebih bersifat *user generated content* (UGC), yaitu mempercayai sesuatu bukan dari satu sumber yang searah melainkan adanya proses komparasi dan generalisasi yang berfokus pada user (dalam hal ini teman sejawat mereka baik yang dikenal ataupun tidak) dalam menentukan apakah suatu produk/objek dapat dipercaya atau tidak; 2) generasi milenial lebih memilih *smartphone* dari pada televisi; 3) generasi milenial tidak pernah lepas dari media sosial; 4) generasi milenial lebih

suka membaca *ebook* (buku digital), berita online, *threading* ataupun sejenisnya dari pada membaca tulisan yang bersifat konvensional; 5) dalam pekerjaan generasi milenial lebih cenderung tidak loyal tetapi efektif; 6) generasi milenial cenderung melakukan transaksi elektronik (*cashless*) dari pada transaksi tunai; 7) generasi milenial lebih cenderung menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi informasi dari pada orang tua mereka (Hidayatullah dkk., 2018). Dari beberapa karakteristik di atas, dipahami bahwa generasi milenial memiliki dunia dan tentu persepsi yang berbeda dari pada generasi-generasi sebelumnya. Oleh sebab itu, banyak dari literartur dan kajian penelitian dalam dekade terakhir ini menjadikan generasi milenial sebagai objek kajiannya. Yang tidak pernah terlepas diantaranya adalah konektivitas generasi milenial dan media sosial.

Sebagaimana diketehui bahwa perkembangan media sampai hari ini sangatlah drastis, mengingat media berkembang didukung oleh banyak aspek seperti perkembangan keilmuan, dinamika sosial, politik, ekonomi dan kemajuan teknologi. *Mediamorphosis* merupakan istilah ilmiah yang dapat mewakili sejarah perjalanan media dari masa ke masa. Berawal dari gagasan Roger Fidler yang mengenalkan konsep mediamorphosis pada tahun 1990 dan lanjut dengan bukunya yang terbit (*Mediamorphosis; Understanding New Media*) di tahun 1997. Roger Fidler mendefinisikan *mediamorphosis* sebagai proses transformasi atau perubahan media komunikasi yang biasanya disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara rasa kebutuhan, tekanan kompetisi dan politik, perubahan sosial dan inovasi teknologi (Fidler, 1997). Sebagaimana kita ketahui bahwa, 35

tahun yang lalu media yang sangat bergengsi hanyalah televisi dan radio, di mana teknologi *fiber optik network*, *video camera*, *smartphone*, internet, laptop (komputer), televisi digital, aplikasi media sosial yang berbasis internet dan teknologi canggih lainnya yang ada disekitar kita belum muncul pada saat itu. Media mengalami perubahan yang sangat drastis hingga saat ini.

Proses mediamorphosis tersebut bukan hanya berdampak pada ruang lingkup inovasi dan teknologi semata, akan tetapi berpengaruh pula pada sudut pandang serta perspektif sosial dan keagamaan suatu masyarakat. Sudah banyak sekali peneliti-peneliti yang membahas bagaimana media berkontribusi secara masif dalam mendukung penyebaran nilai-nilai keagamaan. Di Indonesia, misalnya, Amirudin (2018) yang mengemukakan bahwa banyaknya tayangan-tayangan religi yang ada di televisi Indonesia menunjukkan adanya interaksi dinamis antara proses religiositas dan komoditas, dan otoritas keagamaan yang tampil di ruang media tidak dapat diputuskan relasinya dengan realitas sosial di ruang nyata (Amirudin, 2018). Di samping itu, program acara religi dan sinetron yang ditampilkan di televisi Indonesia dikomersialisasi untuk menarik perhatian khalayak dan meningkatkan rating. Oleh sebab itu, terjadi komodifikasi agama di beberapa media televisi di Indonesia, terlebih saat momen keagamaan seperti bulan Ramadhan komodifikasi agama di media televisi Indonesia jauh lebih tampak dan banyak (Wibowo, 2020). Penelitian PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021 mengeksplorasi narasi-narasi keagamaan yang ada di platform-platform

televisi Indonesia baik yang konvensional maupun non konvensional, hasilnya menyebutkan bahwa tingkatan narasi-narasi keagamaan yang ada di televisi Indonesia dapat diurutkan (berdasarkan frekuensi) seperti berikut; 1. narasi kesalehan individu, 2. narasi kesalehan publik, 3. narasi praktik sunnah, di mana urutan pertama lebih banyak hadir dari pada urutan-urutan setelahnya. Kemudian, narasi agama yang hadir di televisi konvensional merupakan 'agama tayangan', sedangkan yang hadir di televisi non konvensional merupakan 'agama kontekstual', serta narasi yang bermuatan negatif (hukuman) lebih mendominasi daripada narasi yang bermuatan positif seperti penghargaan (PPIM UIN Syarif Hidayatulah Jakarta, 2021). Terlepas dari itu semua, dapat digaris bawahi bahwa televisi baik konvensional maupun nonkonvensional masih menjadi media mainstream di Indonesia yang digunakan dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan (syiar agama) dengan segala dinamika narasi dan pesan yang disampaikannya.

Selain televisi, media sosial dan juga media digital seperti website, blog dan lain sejenisnya yang menjadi makanan bagi generasi milenial juga berkontribusi dalam syiar agama. Kehadiran media digital membawa paradigma baru dalam menyebarkan syiar-syiar keagamaan, dakwah dan perilaku beragama masyarakat Indonesia. Di samping memberikan kemudahan dalam syiar keagamaan, mediapun memberikan dampak yanng cukup signifikan terhadap praktik dan penyebaran pemahamaan keagamaan. Heidi A. Campbell memperkenalkan teori Religious-Social Shaping of New Media yang mengemukakan bahwa media digital

memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku beragama masyarakat, diantaranya adalah pudarnya kepercayaan terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya perilaku individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme yang diakomodir berdasarkan kepentingan praktis (A. Campbell, 2010). Hal tersebut tidak menutup kemungkinan berdampak juga bagi generasi milenial Muslim Indonesia yang meliputi gaya beragama mereka dalam berbagai aspek.

Dalam isu toleransi saja, misalnya, Nugraha dan Firmansyah (2019) menyebutkan bahwa sebagian besar persepsi generasi milenial memahami tentang toleransi beragama. Sikap generasi milenial terhadap agama lain menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka telah menjalankan toleransi. Kerjasama yang ditunjukkan oleh generasi milenial secara mayoritas berada pada kategori netral yang membuktikan bahwa terdapat keraguan dalam berperilaku secara toleran yang ingin ditampilkan (Nugraha & Firmansyah, 2019). Sedangkan dalam aspek religiositas, generasi milenial cenderung dan suka mengekspresikan religiositas mereka di media sosial merupakan sebuah praktik "pelawanan" terhadap wacana dominan, baik dalam ruang virtual maupun dalam ruang agama. Wacana dominan ini diantaranya adalah persepsi bahwa agama adalah urusan privat, dan eksistensi dunia virtual hanya dapat dicapai dengan cara memamerkan citra kemapanan, pencapaian akademik, perilaku hedon, good looking dan kreatif (Tapotubun & Rahmah, 2021). Ekspresi religiositas yang masif di ruang virtual menegaskan adanya sebuah upaya counter wacana

yang ingin dibangun oleh para milenial. Hal tersebut dilakukan dengan cara-cara yang tidak jauh berbeda dengan para pengguna media sosial lainya dalam menampilkan citra good looking, pencapaian akademik dan perilaku hedon sebagai bentuk eksistensi, demi merespon wacana dominan yang cenderung menempatkan ekspresi beragama dan eksistensi di media sosial sebagai dua hal terpisah (Tapotubun & Rahmah, 2021). Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap generasi milenial dalam konteks membangun persepsi keagamaan mereka di kehidupan sehari-hari.

D. Politik Global: Pengaruhnya pada Milenial

Sebagaimana dijelaskan pada pendahuluan sebelumnya bahwa diantara faktor yang memengaruhi sikap penerimaan dan penolakan berbasis sektarian terhadap Syiah baik di luar maupun dalam negeri adalah karena faktor perpolitikan, lebih jelasnya dinamika dan perkembangan dunia internasional terhadap Syiah (Buehler & Schulhofer-Wohl, 2021). Eliot Assoudeh (2019) dalam kajiannya mengemukakan bahwa Syiah di Iran bukan hanya konsep idelogi keagamaan dan keyakinan, lebih dari itu terdapat praktik politisasi agama yang kompleks yang menjunjung sakralitas politik rezim Iran, implementasi kepemimpinan yang karismatik dan upaya untuk membetuk pemerintahan yang baik dan 'manusia baru' atau Muslim Syiah Iran (Assoudeh, Eliot, 2019). Di samping itu, menurutnya ide-ide politik Islam Syiah seperti yang telah dirumuskan oleh Ayatollah Khomeini dan Ayatollah Mohammad Beheshti menunjukkan kesamaan dengan apa yang ada di Barat yang berjenis politik agama seperti komunisme dan fasisme, terutama di Eropa Timur (Assoudeh, Eliot, 2019). Akan tetapi, perkembangannya tidak semulus apa yang dicita-citakan oleh ide-ide politik Syiah itu sendiri.

Sebagai contoh, eksekusi dramatis seorang tokoh Syiah Saudi Arabia, Syeikh Nimr Al Nimr pada 6 Januari 2016 memicu kehancuran hubungan Iran–Saudi Arabia secara resmi dan juga menyeret negara-negara Arab lainnya termasuk Bahrain yang telah mengikuti langkah Saudi tersebut, yang mengakibatkan ketegangan berbasis sektarian menjadi bertambah tinggi (Ricotta, 2016). Eksekusi tersebut menimbulkan

stigmatisasi berskala internasional yang meliputi Irak, Saudi Arabia, Bahrain dan Yaman dan juga menyebabkan kemarahan di seluruh dunia Syiah (Ricotta, 2016). Pada sisi lain, perseteruan antar Syiah dan Sunni yang terjadi dalam lintas negara terkadang mengesampingkan identitas politik dan faktor sosial ekonomi lainnya dan terikat pada perseturan yang bersifat lokal dan dinamik. Apalagi, sejatinya di dalam Syiah sendiri pun di Iran terdapat permasalahan yang cukup kompleks yang melibatkan organisasi-organisasi kepemimpinan Syiah (Kumar, 2016).

Konflik sektarian, domestik, dan internasional sangatlah beragam dan kompleks (Buehler & Schulhofer-Wohl, 2021). Beberapa cendikiawan berpendapat bahwa perseturan Sunni-Syiah menjadi triger utama dan menutupi faktor lainnya, padahal jike ditelusuri lebih lanjut masih terdapat motif lain dari konflik yang berada di Timur Tengah tersebut seperti persaingan antara rezim monarki dan revolisioner atau diantara negara-negara besar melawan negara berkembangan dengan rasa ambisius dan hasrat mendominasi (Saouli, 2019). Sebagian lainnya memandang konflik sektarian sebagai alat yang digunakan rezim otokrasi untuk mengamankan keberlangsungan hidup dan kepemimpinan mereka (Gengler, 2016), terlebih karena dapat membantu negara-negara sekutu untuk berkoordinasi melawan ancaman bersama. Yang menjadi permasalahan kemudian adalah bahwa konsekuensi dari sektarianisasi hubungan internasional pada warga negara biasa dalam kehiduan sehari-hari mereka kurang banyak dikaji dan sedikit yang diketahui tentang bagaimana perkembangan politik internasional memengaruhi hubungan

interpersonal antara populasi Sunni dan Syiah (Buehler & Schulhofer-Wohl, 2021). Kajian Buehler & Schulhofer-Wohl (2021) dengan melibatkan 2000 responden berkebangsaan Maroko membuktikan bahwa sekalipun Syiah di Maroko termasuk minoritas 0,1% dari populasi mereka, akan tetapi perkembangan politik internasional di Timur Tengah dapat memengaruhi ke dalam hubungan antar personal warga negara maroko yang mengakibatkan penolakan dan intoleransi terhadap Syiah di Maroko.

Melacak keterhubungan perkembangan politik internasional terhadap aksi penolakan dan stigmatisasi terhadap kehadiran Syiah terutama di Indonesia memang dirasa sulit untuk dibuktikan, karena diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif terkait hal tersebut. Dalam hal ini jika melihat pada posisi Kementerian Agama dan Majlis Ulama Indonesia (MUI) lebih mengambil jalan tengah dalam memediasi konflik-konflik penolakan dan pengusiran terhadap jamaah Syiah Indonesia, dan dalam pelaporannya pun tidak ditemukan indikasi keterhubungan politik luar negeri (Iran) dalam peristiwa-peristiwa tersebut (Zulkifli, 2013). Jadi, aspek perkembangan politik internasional dalam pembentukan persepsi di penelitian ini baru didasari pada kajian Buehler & Schulhofer-Wohl (2021) tersebut.

E. Perasaan Terancam

Memahami konsep 'perasaan terancam' dapat merujuk pada *Integrated threat theory* (teori ancaman terpadu) dapat disebut juga dengan *Intergroup threat theory* atau (teori ancaman antar kelompok) merupakan teori dalam kajian psikologi dan sosiologi yang digagas oleh Walter G. Stephan dan Cookie Wihte Stephan (2000), teori tersebut menjelaskan komponen ancaman yang dirasakan mengarah pada prasangka antar kelompok sosial dan individu (Nelson, 2016). Teori ini berlaku untuk setiap kelompok sosial yang memiliki kemungkinan terancam dalam beberapa cara, baik kelompok mayoritas maupun minoritas dalam suatu masyarakat. Teori ini menitik beratkan pada ancaman yang dirasakan lebih besar dari pada ancaman sebenarnya. Ancaman yang dirasakan meliputi ancaman yang masih berada pada aspek keyakinan dan kepercayaan, terlepas dari ada atau tidaknya ancaman tersebut (Nelson, 2016). Seperti contoh seseorang yang merasa kesejahteraannya terancam oleh orang lain karena ia meyakini orang lain akan merebut pekerjaannya, padahal dalam kenyataannya tidak ada yang menginginkan pekerjaan tersebut selain dirinya.

Secara original, teori ini mengkategorisasikan ancaman ke dalam empat jenis, yaitu; ancaman realistis, ancaman simbolis, kecemasan antarkelompok dan stereotip negatif (Stephan & Stephan, 2000). Ancaman realistis merupakan ancaman yang menimbulkan bahaya bagi kesejahteraan suatu kelompok atau individu. Hal tersebut mencakup ancaman terhadap keselamatan, kesehatan fisik, kekuatan ekonomi dan

politik. Komponen-komponen tersebut pada awalnya dikembangkan sebagai bagian dari teori konflik realistik oleh Donald T. Campbell (Nelson, 2016; Stephan & Stephan, 2000). Sementara ancaman simbolis muncul di mana terdapat perbedaan yang dirasakan antara nilai-nilai dan perspektif dari dalam dan luar suatu kelompok atau individu. Perbedaan tersebut dapat membuat suatu kelompok/individu merasa bahwa kelompok lain / orang lain merupakan ancaman bagi moral, standar, keyakinan dan sikap kelompok mereka. Ancaman tersebut dengan demikian terkait dengan identitas kelompok. Kategorisasi tersebut berasal dari kajian Gordon W. Allport terkait hubungan antara nilai seseorang dengan identitasnya, ia mengemukakan bahwa karena suatu nilai dianggap penting dan sakral dalam merepresentasikan siapa kita maka kita akan menolak kelompok atau individu lain yang memiliki nilai yang berbeda dengan kita (Allport, 1954; Nelson, 2016; Stephan & Stephan, 2000). Hal tersebut juga berdasarkan pada penelitian Esses et., all (1993) yang mengemukakan bahwa suatu kelompok memiliki perasaan yang lebih negatif terhadap kelompok luar apabila kelompok luar tersebut mengganggu kebiasaan dari nilai-nilai yang diyakini kelompok tersebut (Esses et., all dalam Mackie & Hamilton, 1993).

Adapun kecemasan antarkelompok mengacu pada harapan bahwa berinteraksi dengan seseorang dari kelompok yang berbeda akan menjadi pengalam negatif. Orang dengan kecemasan antarkelompok tersebut takut bahwa mereka akan merasa tidak nyaman, malu, tidak aman atau dihakimi baik oleh kelompok luar maupun orang dalam kelompok mereka

sendiri (Nelson, 2016; Stephan & Stephan, 2000). Sebelum merumuskan teori ancaman terintegrasi, Walter G. Stephan dan Cookie Wihte Stephan telah lebih dahulu meneliti tentang kecemasan antarkelompok tersebut (Stephan & Stephan, 1985). Konsep kecemasan antarkelompok juga diambil dari Aversive Racism Theory yang berpendapat bahwa perasaan negatif alam bawah sadar tentang orang kulit hitam Amerika merupakan bagian penting dari rasisme terhadap mereka (Dovidio & Gaertner, 2000).

Sementara stereotip merupakan strategi dalam menyederhanakan situasi yang kompleks dengan mengandalakan penilaian populer (umum) yang telah ditentukan sebelumnya (Stephan & Stephan dalam Mackie & Hamilton, 1993). Teori ancaman terintegrasi memprediksi bahwa penilaian negatif yang telah ditetapkan sebelumnya tentang kelompok lain dapat menyebabkan prasangka. Komponen teori tersebut diambil dari penelitian yang mengemukakan bahwa kepercayaan pada ciri-ciri stereotip bernilai negatif jika dikaitkan dengan tingkat prasangka yang lebih tinggi terhadap kelompok yang distrereotipkan (Stephan & Stephan dalam Mackie & Hamilton, 1993), Stephan & Stephan (2000) mengkonfirmasi bahwa beberapa penelitiaan belum menemukan hubungan antara prasangka dan stereotip secara umum (Stephan & Stephan, 2000). Jadi, stereotip umum dapat berpengaruh hanya pada aspek negatif terhadap prasangka.

Dalam konteks penelitian ini, didasari pada teori ancaman terintegrasi di atas kita mencoba untuk melihat sejauh mana perasaan terancam seseorang (khususnya generasi Muslim milenial Indonesia) membentuk persepsi mereka tentang Syiah. Keterhubungan antara

perasaan terancam dengan pembentukan persepsi sudah dibuktikan dalam penelitian Mele & Siegel (2017) yang mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki perasaan curiga dan persepsi terancam akan memiliki persepsi negatif dan sebaliknya, mereka menegaskan bahwa perasaan terancam merupakan prediktor utama terbentuknya permusuhan terhadap kelompok luar (Mele & Siegel, 2017). Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini memasukan perasaan terancam ke dalam faktor pembentukan persepsi generasi Muslim milenial tentang Syiah.

F. Religiositas

Istilah 'religiositas' merupakan suatu konsep yang mendeskripsikan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Karena kompleksitas konsep religiositas tersebut, berbagai konsepsi, definisi, dan pengukuran telah dikembangkan. Semua itu bergantung pada perspektif yang digunakan dan bidang disiplin ilmu yang dipakai. Glock & Stark (1965) misalnya dalam bidang sosiologi agama, mendefinisikan religiositas sebagai totalitas fungsi jiwa individu yang meliputi keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diwujudkan secara sadar dan sungguh-sungguh dalam kategori lima dimensi, yaitu ideologi, intelektual, ritual, pengalaman, dan dimensi konsekwensial. Jika ideologi merujuk kepada keyakinan-keyakinan agama yang melandasi sikap dan perilaku, dimensi intelektual berkenaan dengan harapan bahwa seseorang memiliki informasi dan memahami dasar-dasar ajaran agama sehingga kedua dimensi tersebut berkaitan satu sama lain. Dimensi ritualistik merupakan perilaku dan ritual agama yang dilaksanakan seseorang. Sementara dimensi pengalaman berkenaan dengan pengalaman personal yang mungkin dalam bentuk yang transendental dan selanjutnya berupa dimensi konsekwensial dari berbagai dimensi lain. Beberapa cendikiawan menggunakan definisi dan dimenasi religiositas Glock dan Stark untuk diterapkan dalam mengkaji religiositas masyarakat Muslim di berbagai negara seperti halnya El-Menouar (2014) yang menggunakan konsep Glock dan Stark dan mengembangkannya dalam bentuk konsep dan pengukuran khusus bagi masyarakat Muslim yang disebutnya sebagai religiositas

Muslim. Dia mengembangkan dimensi religiositas Muslim menjadi lima tetapi berbeda dengan Glock dan Stark, yaitu religiositas dasar, kewajiban utama, pengalaman beragama, pengetahuan keagamaan, dan ortopraksis. Menurut Joseph & DiDuca, (2007) religiositas merupakan tingkat konsepsi individu terhadap agama dan tingkat komitmen terhadap agama dalam mengagumi, mematuhi, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama sebagai perwujudan komitmen tersebut. Huber dan Huber juga berangkat dari Glock dan Stark tetapi juga mengkritisi dan memformulasikan pengukuran sendiri tentang religiositas. Menurutnya, secara umum religiositas itu merujuk kepada intensitas, makna, signifikansi, dan sentralitas agama bagi individu. Religiositas seseorang dapat diukur dari intensitas menjalankan kewajiban dan nilai-nilai agama yang paling menonjol dalam diri seseorang (Huber & Huber, 2012).

Religiositas terkadang berhubungan dengan pembentukan identitas anggotanya dan kemudian berpengaruh dalam kehidupan sosial dan politik. Oleh karena itu, identitas agama dapat dikonseptualisasikan sebagai fungsi sentralitas isi dari konstruksi sistem religiositas pribadi seseorang. Keyakinan agama yang lebih sentral dalam proses pembentukan identitas semakin berpengaruh pada identitas seseorang dan kehidupan secara keseluruhan. Dalam masyarakat Muslim di Indonesia identitas religiositas dan kesalehan baik personal maupun sosial menjadi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial. Artinya, tidak hanya afiliasi agama saja tetapi religiositas atau ketaatan dan kesalihan itu sangat sentral dalam kehidupan. Dari beberapa pengertian di

atas, dalam penelitian ini menggunakan pengertian yang dipaparkan oleh Huber & Huber (2012), yaitu religiositas sebagai pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sehingga memengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Glock dan Stark dan Huber dan Huber menyusun lima dimensi religiositas, tetapi dalam penelitian ini kami mengikuti pengukuran Huber dan Huber dengan sedikit modifikasi. Konsepsi Huber & Huber (2012) membagi religiositas ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi intelektual, ideologi, praktik publik, praktik personal, dan pengalaman beragama.

1. *Dimensi inteletual* adalah dimensi yang merujuk kepada ekspektasi sosial bahwa seseorang yang religius cenderung memiliki pengetahuan agama yang memadai sehingga yang bersangkutan berpikir, melakukan interpretasi, dan dapat menjelaskan pandangan mereka tentang berbagai topik tentang agama yang dianutnya. Indikator umum untuk dimensi intelektual adalah frekuensi berpikir tentang masalah agama. Pengukuran dapat dilakukan dengan menunjukkan seberapa sering pengetahuan agama diperoleh melalui proses pemikiran, yang mengarah kepada jantung dimensi intelektual. Selain itu, indikator ini tidak terbatas pada pengakuan atau afiliasi agama tertentu tetapi berlaku untuk semua agama sehingga dimensi ini dapat diterapkan secara lintas agama.
2. *Dimensi ideologi* adalah dimensi yang mengacu pada

ekspektasi sosial bahwa individu yang religius memiliki kepercayaan mengenai keberadaan dan esensi dari realitas Tuhan serta hubungan manusia dengan Tuhan tersebut. Dalam sistem konstruksi religius pribadi, dimensi ini direpresentasikan sebagai sistem keyakinan yang kokoh dan tidak dipertanyakan. Indikator umum dari dimensi ini harus fokus hanya pada aspek logis saja dari keberadaan realitas transenden tersebut dan kekuatan yang melekat padanya.

3. *Dimensi praktik publik* adalah dimensi yang merujuk kepada ekspektasi sosial bahwa individu yang beragama menjadi anggota komunitas keagamaan yang dimanifestasikan dalam partisipasi publik dalam ritual keagamaan dan aktivitas komunal. Dalam sistem konstruksi religius pribadi, dimensi ini direpresentasikan sebagai pola-pola perilaku dan sebagai ungkapan rasa kebersamaan dalam kemunitas sesama pemeluk agama yang sama. Indikator umum umum dari dimensi ini adalah frekuensi seseorang berpartisipasi dalam pelayanan keagamaan.
4. *Dimensi praktik personal* adalah dimensi yang mengacu pada ekspektasi sosial bahwa individu religius mengabdikan diri pada aktivitas-aktivitas dan ritual-ritual keagamaan secara individual. Dalam sistem konstruksi religius pribadi, dimensi ini direpresentasikan sebagai pola tindakan dan

gaya pengabdian pribadi agar lebih dekat kepada Tuhan. Dimensi mencakup berbagai bentuk aktitivitas dan ritual yang lebih personal hubungan manusia dengan Tuhannya seperti doa maupun meditasi. Indikator umum untuk mengukur dimensi ini adalah intensitas umum praktik pribadi yang mengekspresikan hubungan spiritual, pengalaman rohani, dan dialog transendental seseorang dengan Tuhannya.

5. *Dimensi pengalaman keagamaan* adalah dimensi yang merujuk kepada ekspektasi sosial bahwa individu religius memiliki pengalaman transendental dan spiritual yang memengaruhi seseorang secara emosional. Dalam sistem konstruksi religius pribadi, dimensi ini direpresentasikan sebagai pola persepsi keagamaan dan pengalaman dan perasaan keagamaan karena hubungan langsung kepada Tuhan yang dipersepsikan berpengaruh penting dalam kehidupan nyata. Indikator umumnya dapat berupa intensitas pengalaman dan perasaan transendental bahwa Tuhan memang hadir dan menentukan aspek-aspek kehidupan yang bersangkutan.

Religiosity Scale Glock & Stark (1965) merupakan skala pengukuran religiositas yang dibuat oleh Glok dan Stark yang terdiri atas 23 item di dalamnya. Selain itu, *Dimension of Religiosity Scale* (DRS) adalah alat ukur yang dibuat oleh Joseph & DiDuca (2007). Alat ukur religiositas Huber

dan Huber dalam *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) memiliki lima dimensi, yaitu intelektual, ideologi, praktik publik, praktik personal, dan pengalaman keagamaan disusun dalam bentuk alternatif antara 15 item, 10 item, atau 5 item.

Kami menggunakan dan sekaligus memodifikasi model skala pengukuran Huber dan Huber yang terdiri atas lima item karena beberapa alasan, yaitu pertama, subjek penelitian adalah Muslim semua; kedua, subjek dalam penelitian ini adalah kelompok milenial; ketiga, kami telah menggunakan model pengukuran tersebut dalam beberapa penelitian sebelumnya dan seluruh item telah valid dan reliabel. Penggunaan alat ukur religiositas CSR dalam suatu penelitian bukanlah hal yang baru, sebelumnya sudah terdapat dalam Subchi et al., (2022) yang menggunakan CRS dalam menjelaskan konstruksi moderasi beragama pada masyarakat Muslim Indonesia.

G. Prediksi Faktor Pembentuk Persepsi

Eksistensi Syiah di Indonesia dan di negara-negara lainnya selalu mendapatkan masalah, baik berupa penolakan, marginalisasi hingga pada stereotip masyarakat dalam memandang Syiah itu sendiri. Di samping itu, seiring berkembangnya teknologi dan media digital membuat seseorang dapat mengekspresikan gaya beragama masing-masing di dunia digital, begitu pula yang dilakukan oleh generasi Muslim milenial Indonesia. Ekspresi gaya beragama di media sosial bukanlah hal yang asing dan aneh bagi generasi Muslim milenial, mengingat otoritas keagamaan sudah bergeser ke dalam dunia digital. Di antara bentuk ekspresi beragama yang mereka tampilkan adalah persepsi mereka terhadap suatu objek, isu, berita bahkan peristiwa. Oleh karena itu, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana persepsi generasi Muslim milenial Indonesia tentang Syiah, apakah mereka bisa dikatakan cukup memahami tentang Syiah ataukah hanya merespons isu-isu terkait Syiah saja, apakah wawasan politik internasional mereka memadai dan memengaruhi keterbentukan persepsi mereka terhadap Syiah ataukah tidak, apakah mereka merasa terancam dengan kehadiran Syiah di kehidupan mereka atau malah membuka diri dan menerima hidup berdampingan dengan jamaah Syiah, serta apakah media sosial dan tingkat religiositas mereka juga ikut memengaruhi persepsi mereka atau tidak sama sekali.

Dengan pertanyaan-pertanyaan berikut disertai dengan teori-teori mendukung sebagaimana sudah dijelaskan pada bab sebelumnya

yang meliputi kesadaran politik global yang dimiliki oleh generasi milenial tentang Syiah; perasaan terancam yang mereka rasakan terhadap eksistensi Syiah; peranan media sosial yang mereka jadikan sumber dalam mencari informasi tentang Syiah; serta tingkat religiositas yang mereka miliki. Dalam buku ini, penulis mencoba mengungkap jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah disebutkan di atas. Untuk mempermudah memahami alur penelitian ini secara sistematis berikut gambar yang menjelaskan tentang 'kerangka pemikiran' yang digunakan dalam buku ini:

Gambar 3. Kerangka Pemikiran

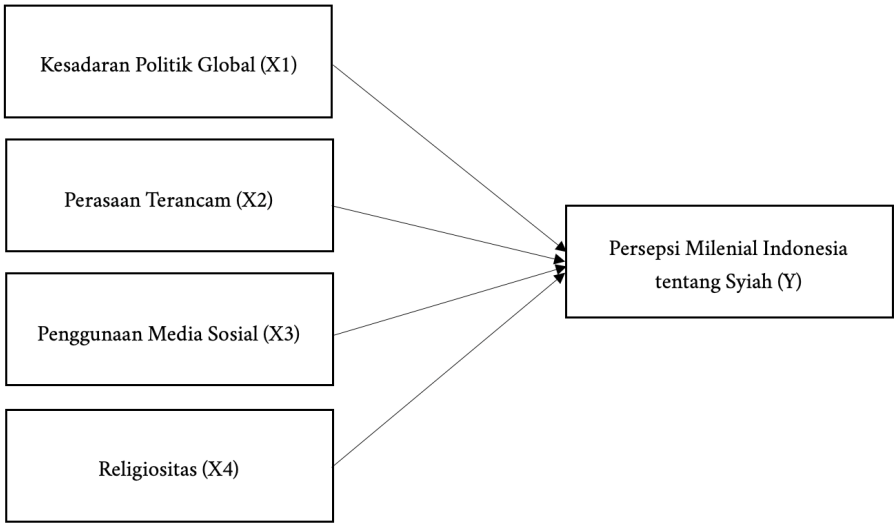

Terdapat empat hipotesis utama yang diajukan dalam studi ini, yaitu:

1. Kesadaran politik global berpengaruh positif terhadap persepsi generasi milenial tentang Syiah.
2. Perasaan terancam oleh eksistensi Syiah yang dimiliki generasi milenial memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi mereka tentang Syiah.

3. Penggunaan media sosial memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi generasi milenial tentang Syiah.
4. Religiositas generasi milenial memiliki pengaruh positif terhadap persepsi mereka tentang Syiah.

BAB 3
PENGUKURAN PERSEPSI DAN FAKTOR PEMBENTUKNYA

A. Pendekatan Studi

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi generasi milenial Indonesia tentang Syiah beserta faktor-faktor yang diduga memberikan pengaruh dalam membentuk persepsi tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif. Sementara generasi milenial Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan kepada mahasiswa program sarjana Strata 1 (S1) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang berdasarkan aspek sosial dan psikologis termasuk ke dalam kelompok generasi milenial.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasinya adalah seluruh mahasiswa Strata 1 di PTKIN. Sedangkan sampel yang digunakan merupakan mahasiswa Muslim yang berkuliah di beberapa PTKIN di Indonesia bagian barat, timur, dan tengah yang berjumlah 485 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik random sampling, di mana setiap mahasiswa PTKIN memiliki peluang yang sama dalam merespons kuesioner yang disebar. Terdapat 28 PTKIN yang turut

berpartisipasi menjadi responden, yaitu IAIN Ambon, IAIN Bone, IAIN Kudus, IAIN Madura, IAIN Manado, IAIN Palangka Raya, IAIN Parepare, IAIN Pontianak, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, UIN Salatiga, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, UIN Ar Raniry Banda Aceh, UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, UIN Mataram, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Raden Intan Lampung, UIN Raden Mas Said Surakarta, UIN Saifuddin Zuhri Purwekerto, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, UIN Sumatera Utara, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Walisongo Semarang. Partisipasi yang luas dari berbagai PTKIN, berbagai wilayah, dan berbagai kota besar dan kecil tersebut dianggap sudah merepresentasikan PTKIN di Indonesia.

Jenis data utama yang dikumpulkan mencakup persepsi tentang Syiah, faktor kesadaran politik global, faktor perasaan terancam, faktor penggunaan media sosial, dan faktor religiositas. Data tersebut dikumpulkan melalui kuesioner dalam bentuk pernyataan tertutup yang disebarkan melalui google form pada Juli 2022. Instrumen kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang terkumpul telah diolah dan dianalisis dengan secara deskriptif, analisis tabulasi silang, dan teknik analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*).

Interpretasi dan penafsiran dalam studi ini didasari kuat atas temuan data kuantitatif yang meliputi hasil analisis statistik deskriptif

(sebaran demografi, kategori persepsi, kesadaran politik global, perasaan terancam, media sosial dan religiositas) maupun hasil pengujian hipotesis terhadap variabel utama studi, yaitu pengujian pengaruh kesadaran politik global, perasaan terancam, penggunaan media sosial, dan religiusitas sebagai variabel independen terhadap persepsi generasi milenial Indonesia tentang Syiah sebagai variabel dependen.

B. Pengukuran Persepsi

Studi ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji validitas alat ukur yang digunakan dalam studi ini perlu diuraikan dengan tujuan memberikan gambaran valid tentang item apa saja yang dapat digunakan dalam pengujian hipotesis utama studi ini. Dengan responden berjumlah 485, studi ini menguji setiap instrumen penelitian dengan pengujian CFA dengan kriteria dan ketentuan yang ditetapkan oleh Umar dan Nisa (2020) tentang langkah-langkah dan ketentuan dalam melakukan analisis CFA.

Pada aspek persepsi, sebagaimana telah diuraikan pada Bab II sebelumnya bahwa seseorang memerlukan beberapa tahapan untuk sampai pada suatu persepsi, yaitu; observasi, identifikasi, organisasi, komparasi, dan interpretasi. Persepsi yang dikonstrukkan dalam studi ini meliputi tiga indikator, yaitu indentifikasi, observasi, dan komparasi di mana dipahami bahwa seseorang akan terbentuk persepsinya jika sudah melakukan tiga tahapan tersebut. Pada konteks persepsi tentang Syiah, tahap identifikasi merupakan tahap awal bagaimana seseorang mengidentifikasi karakteristik dan ciri khas Syiah itu sendiri. Sementara observasi merupakan tahapan di mana seseorang menyaksikan atau melihat dengan sendirinya akan suatu fenomena atau kegiatan yang berkaitan dengan Syiah. Terakhir, tahap komparasi merupakan proses di mana seseorang melakukan perbandingan, baik perbedaan maupun persamaan antara Syiah dan aliran keagamaan lain khususnya Islam Sunni.

Terdapat enam item yang merepresentasikan tiga indikator di

atas dalam mengukur persepsi seseorang tentang Syiah, dengan masing-masing dua item di setiap indikator. Instrumen persepsi dalam studi ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Persepsi tentang Syiah

Indikator	Item	Pernyataan	Tipe	Respon
Identifikasi	PS1	Syiah adalah paham keagamaan yang menyimpang dari ajaran Islam	*unfav*	STS; TS; S; SS
	PS2	Syiah merupakan aliran yang didirikan oleh orang Yahudi dalam rangka menghancurkan Islam dari dalam	*unfav*	STS; TS; S; SS
Observasi	PS3	Syiah memiliki al-Quran yang berbeda dengan al-Quran yang ada pada Muslim sunni	*unfav*	STS; TS; S; SS
	PS4	Paham Syiah mengajarkan kebencian kepada para sahabat dan isteri Nabi Muhammad	*unfav*	STS; TS; S; SS
Komparasi	PS5	Penganut Syiah tidak mungkin menjadi Warga Negara Indonesia yang baik karena mereka hanya setia kepada Imam yang ada di Iran	*unfav*	STS; TS; S; SS
	PS6	Orang Syiah tidak dapat dipercaya karena ajarannya mengajarkan kebolehan taqiyah (menyembunyikan keyakinan aslinya)	*unfav*	STS; TS; S; SS

Keterangan:
STS (Sangat Tidak Setuju); TS (Tidak Setuju); S (Setuju); SS (Sangat Setuju)

Hasil pengujian CFA menunjukkan bahwa semua item dalam instrumen studi ini valid dalam mengukur persepsi seseorang tentang Syiah.

Tabel 2. Validitas Item Persepsi tentang Syiah (PS)

Indikator	Item	Estimasi	S.E	t-value	Prop.	Ket.
Identifikasi	PS1	0.80	0.04	18.33	0.000	Valid
	PS2	0.75	0.04	17.11	0.000	Valid
Observasi	PS3	0.73	0.04	17.09	0.000	Valid
	PS4	0.79	0.04	18.62	0.000	Valid
Komparasi	PS5	0.70	0.04	15.77	0.000	Valid
	PS6	0.89	0.04	20.37	0.000	Valid

Ket. Valid jika t-value > 1.96

Diketahui bahwa keenam item pengukuran persepsi terbukti valid dalam mengukur persepsi tentang Syiah. Item PS6 merupakan item yang memiliki muatan faktor tertinggi, di mana item tersebut berbunyi '*Orang Syiah tidak dapat dipercaya karena ajarannya mengajarkan kebolehan taqiyah (menyembunyikan keyakinan aslinya)*'. Item tersebut terdapat pada indikator komparasi di mana mengukur bagaimana seseorang mengomparasikan ajaran Syiah dengan ajaran aliran keagamaan lain khususnya Sunni dan mengambil kesimpulan dalam memberikan kepercayaan terhadap penganut Syiah dari komparasi tersebut. Hal ini terbukti bahwa dengan item PS6 tersebut dapat diketahui bagaimana arah persepsi seseorang terhadap Syiah.

Model instrumen yang mengukur persepsi tentang Syiah dalam studi ini terbukti merupakan model yang fit dengan kategori layak digunakan.

Gambar 4. Model Fit Persepsi tentang Syiah

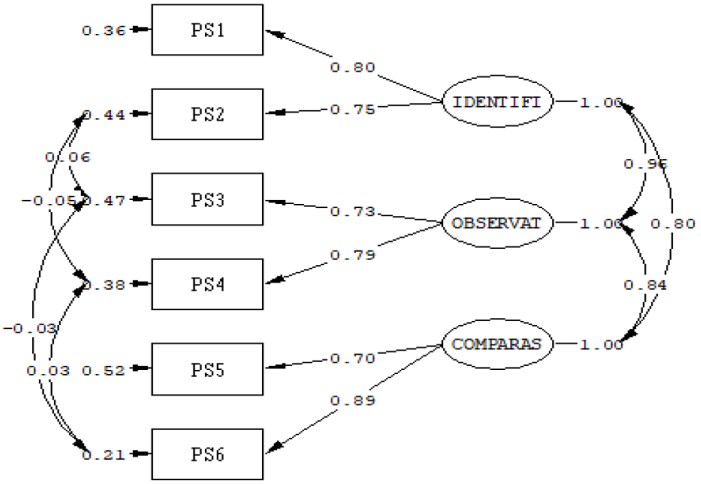

Chi-Square=8.10, df=2, P-value=0.01741, RMSEA=0.078

Diketahui bahwa masing-masing item valid dalam mengukur indikator-indikator yang membentuk persepsi tentang Syiah dalam kategori model yang fit. Hal tersebut didasari pada nilai *Chi-Square* sebesar 8.10, nilai RMSEA (*root mean square error of approximation*) sebesar 0.078 (< 0.08), nilai NFI (*Normal Fit Index)* sebesar 1.000 (> 0.90), serta nilai CFI (*Comparative Fit Index*) sebesar 1.000 (> 0.95). Dengan kriteria tersebut instrumen model pengukuran persepsi ini termasuk ke dalam kategori '*reasonable*', yakni cukup baik untuk digunakan dalam mengukur persepsi seseorang tentang Syiah.

C. Pengukuran Faktor Pembentuk Persepsi

Studi ini menghadirkan empat faktor utama yang diduga dapat memberikan pengaruh dan membentuk persepsi generasi milenial Muslim Indonesia tentang Syiah. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, pengecekan validitas terhadap instrumen atau konstruk yang mengukur persepsi dan juga faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadapnya perlu dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen dimaksud tepat dan absah untuk digunakan dalam penelitian ini sehingga temuan studi memiliki nilai objektivitas yang kuat dalam memahami persepsi generasi milenial Indonesia tentang Syiah.

1. Pengukuran Kesadaran Politik

Faktor kesadaran politik global dapat dipahami sebagai wawasan dan kesadaran yang dimiliki oleh generasi milenial Muslim tentang sejauh mana perkembangan politik global meliputi dinamika politik negara Timur Tengah, khususnya Iran, Saudi Arabia ataupun peristiwa-peristiwa besar seperti perang dan konflik di Syiria dan Lebanon, yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi Syiah di dunia. Instrumen kesadaran politik global ini terdiri atas lima item.

Berikut instrumen yang mengukur sejauh mana kesadaran dan wawasan generasi milenial dalam memahami dinamika politik global yang berkaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan Syiah:

Tabel 3. Instrumen Kesadaran Politik Global (KPG) tentang Syiah

Item	Pernyataan	Tipe	Respon
KPG1	Perseteruan Saudi Arabia dan Iran telah berkontribusi besar dalam melahirkan konflik antara Sunni dan Syiah di dunia Islam, termasuk Indonesia	*fav*	STS;TS;S;SS
KPG2	Konflik-konflik yang terjadi di Timur Tengah sering didasari pada permusuhan antara orang Sunni dan Syiah	*fav*	STS;TS;S;SS
KPG3	Negara Iran baik secara langsung atau tidak langsung berperan besar dalam menyebarluaskan paham Syiah di dunia	*fav*	STS;TS;S;SS
KPG4	Perang di Syiria tidak ada kaitannya dengan permusuhan antara kelompok Sunni dan Syiah	*unfav*	STS;TS;S;SS
KPG5	Dewasa ini negara Iran tidak lagi berupaya menyebarkan ideologi dan semangat revolusi ke seluruh dunia Islam	*unfav*	STS;TS;S;SS

Keterangan:
STS (Sangat Tidak Setuju); TS (Tidak Setuju); S (Setuju); SS (Sangat Setuju)

Hasil pengujian CFA menunjukkan bahwa terdapat dua item yang tidak valid sebagaimana tampak pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Validitas Item Kesadaran Politik Global (KPG)

Item	Estimasi	S.E	t-value	Prop.	Ket.
KPG1	0.73	0.05	14.89	0.000	Valid
KPG2	0.60	0.05	12.54	0.000	Valid
KPG3	0.72	0.05	14.59	0.000	Valid
KPG4	-0.10	0.06	-1.75	0.000	Tidak Valid
KPG5	-0.05	0.05	-0.86	0.000	Tidak Valid

Ket. Valid jika t-value > 1.96

Item 4 yang berbunyi '*Perang di Syiria tidak ada kaitannya dengan permusuhan antara kelompok Sunni dan Syiah*' merupakan item yang mengukur bagaimana perang di Syiria berkontribusi dalam membentuk permusuhan antara Sunni dan Syiah di wilayah Timur Tengah. Berdasarkan pengujian CFA, item tersebut tidak valid yang dibuktikan dengan nilai *t-value* lebih kecil dari ketentuan sehingga item tersebut tidak akan dilibatkan dalam pengujian hipotesis utama studi ini.

Begitu pula dengan item 4 yang berbunyi '*Dewasa ini negara Iran tidak lagi berupaya menyebarkan ideologi dan semangat revolusi ke seluruh dunia Islam*' terbukti tidak valid. Artinya pernyataan tersebut terbukti tidak mampu mengukur kesadaran generasi milenial terkait perkembangan dan dinamika politik global yang berkaitan dengan Syiah. Dengan demikian, item 5 pun tidak dilibatkan dalam

pengujian hipotesis utama studi ini.

Instrumen tentang faktor kesadaran politik global sebagaimana hasil pengujian CFA merupakan model konstruk yang fit berdasarkan pada hasil pengujian berikut:

Gambar 5. Model Fit Kesadaran Politik Global (KPG)

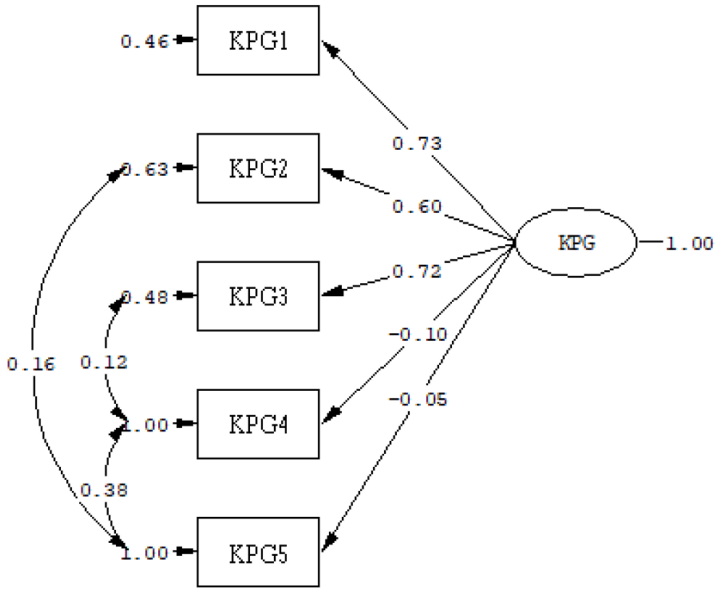

Chi-Square=2.01, df=2, P-value=0.36590, RMSEA=0.003

Diketahui bahwa instrumen yang disusun terkait faktor kesadaran politik global merupakan model yang fit dan memenuhi kriteria standar dalam model di mana nilai *Chi-Square* sebesar 2.01, nilai RMSEA (*root mean square error of approximation*) sebesar 0.003 (< 0.05), nilai NFI (*normal fit index*) sebesar 1.00 (>0.90), serta nilai CFI (*comparative fit index*) 1.00 (> 0.95). Dengan demikian, terdapat tiga

item yang mampu mengukur kesadaran politik global di kalangan generasi milenial yang dilibatkan dalam analisis pengujian hipotesis utama studi ini.

2. Pengukuran Perasaan Terancam

Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh aspek psikologis. Dalam konteks ini, perasaan terancam akan kehadiran dan eksistensi Syiah diduga mampu membentuk dan memberikan pengaruh terhadap persepsi generasi milenial Muslim Indonesia tentang Syiah. Berdasarkan atas konsep teori ancaman terpadu (*integrated threat theory*), terdapat tujuh item yang dikembangkan dalam studi ini untuk mengukur perasaan terancam generasi milenial Indonesia terhadap Syiah.

Berikut insrumen yang digunakan dalam mengukur perasaan terancam terhadap Syiah:

Tabel 5. Instrumen Perasaan Terancam terhadap Syiah

Item	Pernyataan	Tipe	Respon
PT1	Ajaran Syiah merupakan ancaman bagi umat Islam	*fav*	STS;TS;S;SS
PT2	Keberadaan orang Syiah di Indonesia sering melahirkan konflik dalam Masyarakat	*fav*	STS;TS;S;SS
PT3	Penganut Syiah di Indonesia akan melakukan revolusi jika jumlahnya besar	*fav*	STS;TS;S;SS
PT4	Penganut Syiah berupaya mengganti dasar negara Pancasila jika mereka berkuasa	*fav*	STS;TS;S;SS
PT5	Orang Syiah sangat aktif menyebarkan ajarannya kepada masyarakat Sunni	*fav*	STS;TS;S;SS
PT6	Upaya orang Syiah telah menyebabkan banyak orang Sunni menjadi Syiah di Indonesia	*fav*	STS;TS;S;SS

Item	Pernyataan	Tipe	Respon
PT7	Menurut saya, orang Syiah selalu bersikap radikal dan mendukung kekerasan	*fav*	STS;TS;S;SS

Keterangan:
STS (Sangat Tidak Setuju); TS (Tidak Setuju); S (Setuju); SS (Sangat Setuju)

Berdasarkan hasil pengujian CFA, semua item adalah valid dalam mengukur hal tersebut.

Tabel 6. Validitas Item Perasaan Terancam (PT)

Item	Estimasi	S.E	t-value	Prop.	Ket.
PT1	0.51	0.05	10.20	0.000	Valid
PT2	0.53	0.05	11.10	0.000	Valid
PT3	0.93	0.05	17.78	0.000	Valid
PT4	0.85	0.05	15.72	0.000	Valid
PT5	0.63	0.05	13.08	0.000	Valid
PT6	0.58	0.05	12.05	0.000	Valid
PT7	0.46	0.06	7.35	0.000	Valid

Ket. Valid jika t-value > 1.96

Item-item pada instrumen faktor perasaan terancam terbukti valid dalam mengukur perasaan terancam generasi milenial Indonesia terkait Syiah. Jika melihat pada estimasi muatan faktor di atas, item 3 memiliki nilai muatan faktor terbesar, yakni item yang berbunyi '*Penganut Syiah di Indonesia akan melakukan revolusi jika jumlahnya besar*'. Item tersebut terbukti paling mampu mengukur perasaan terancam akan eksistensi Syiah. Di samping itu, model instrumen perasaan terancam dalam studi ini juga terbukti fit sebagaimana ditunjukkan pada gambar 6 berikut:

Gambar 6. Model Fit Instrumen Perasaan Terancam (PT)

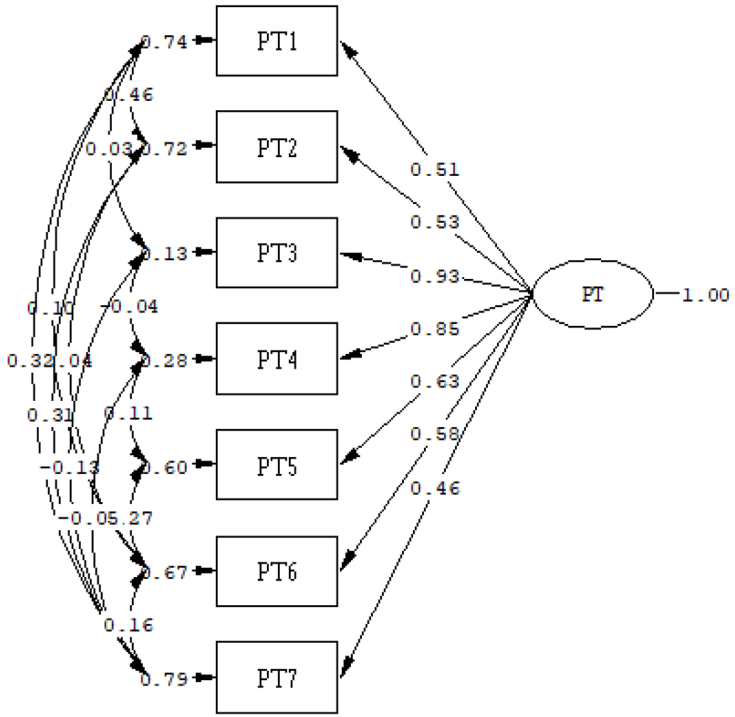

Chi-Square=0.29, df=2, P-value=0.86287, RMSEA=0.000

Instrumen yang mengukur perasaan terancam pada generasi milenial Indonesia terhadap Syiah ini merupakan instrumen yang valid dan fit dalam mengukur hal tersebut. Berdasarkan hasil CFA diketahui bahwa kriteria model dimaksud termasuk ke dalam kategori '*perfect fit*' yang ditunjukkan dengan nilai RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*) sebesar 0.000 (< 0.05), dengan nilai *Chi-Squaure* sebesar 0.29, nilai NFI (*Normal Fit Index*) sebesar 1.00 (> 0.90), serta nilai CFI (*Comparative Fit Index*) sebesar 1.00 (> 0.95). Dengan demikian, model instrumen yang mengukur perasaan

terancam digunakan dengan keseluruhan itemnya dalam pengujian hipotesis utama pada studi ini.

3. Pengukuran Penggunaan Media Sosial

Faktor penggunaan media sosial (PMS) dalam studi ini dipahami sebagai sarana digital yang digunakan oleh generasi milenial dalam mencari informasi seputar Syiah, baik tentang ajarannya, keyakinannya, praktik keagamaannya, fenomena sosial para penganutnya dan lain-lain. Terdapat empat item yang diformulasikan untuk mengukur sejauh mana media sosial intens digunakan generasi milenial dalam konteks ini.

Tabel 7. Instrumen Penggunaan Media sosial

Item	Pernyataan	Tipe	Respon
PMS1	Tagar #antiSyiah yang pernah trending di media sosial menurut saya adalah hal yang wajar karena paham Syiah tidak diterima di Indonesia	*fav*	STS;TS;S;SS
PMS2	Media sosial menjadi rujukan utama saya dalam memahami ajaran Syiah dan perkembangannya	*fav*	STS;TS;S;SS
PMS3	Menurut saya, penyebaran Syiah juga memanfaatkan media sosial untuk menyebarluaskan paham mereka sehingga harus dilawan	*fav*	STS;TS;S;SS

Item	Pernyataan	Tipe	Respon
PMS4	Saya lebih cenderung menyukai/ menshare postingan media media sosial tentang aspek positif yang ada dalam paham Syiah	*fav*	STS;TS;S;SS

Keterangan:
STS (Sangat Tidak Setuju); TS (Tidak Setuju); S (Setuju); SS (Sangat Setuju)

Hasil pengujian CFA menunjukkan validitas masing-masing item sebagai berikut:

Tabel 8. Validitas Item Penggunaan Media sosial (PMS)

Item	Estimasi	S.E	t-value	Prop.	Ket
PMS1	0.77	0.05	14.47	0.000	Valid
PMS2	0.47	0.05	9.84	0.000	Valid
PMS3	0.80	0.05	14.87	0.000	Valid
PMS4	-0.19	0.09	-2.12	0.000	Tidak Valid

Ket. Valid jika t-value > 1.96

Dari 4 item pengukuran media sosial, terdapat 1 item yang terbukti tidak valid setelah pengujian CFA. Item tersebut adalah item SM4 yang berbunyi '*Saya lebih cenderung menyukai/menshare postingan media media sosial tentang aspek positif yang ada dalam paham Syiah*'. Oleh karena itu, item tersebut tidak diikutsertakan pada analisis hipotesis utama pada studi ini. Jadi, hanya terdapat 3 item yang valid dalam pengukuran media sosial. Instrumen ini terbukti merupakan model fit dalam mengukur media sosial yang digunakan generasi milenial dalam mencari informasi tentang Syiah.

Gambar 7. Model Fit Instrumen Penggunaan Media sosial (PMS)

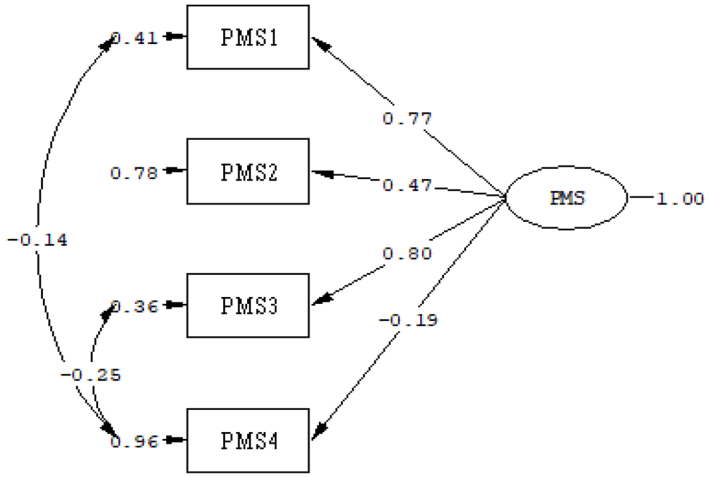

Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Diketahui bahwa instrumen pengukuran media sosial merupakan model yang fit dengan nilai RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*) berjumlah 0.000 (< 0.05). Model tersebut termasuk ke dalam kategori '*perfect fit*,' yakni sangat layak digunakan untuk mengukur sejauh mana generasi milenial memanfaatkan media sosial dalam mencari informasi tentang Syiah.

4. Pengukuran Religiositas

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pada aspek religuisitas, studi ini menggunakan pengukuran *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) yang disusun oleh Huber & Huber (2012) dengan sedikit modifikasi sesuai dengan konteks Muslim Indonesia. Kendati instrumen tersebut sudah tervalidasi dengan baik dalam mengukur religiositas seseorang secara empiris oleh banyak peneliti, pengujian CFA terhadap lima item utama instrumen CRS tersebut tetap dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kontribusi penguatan terhadap validitas instrumen religiositas tersebut. Berdasarkan hasil pengujian CFA, diketahui bahwa kelima item religiositas CRS adalah valid dalam mengukur tingkat religiositas seseorang.

Berikut lima item yang digunakan dalam mengukur tingkat religiositas:

Tabel 9. Instrumen Instrumen Religiositas (R)

Item	Pernyataan	Tipe	Respon
R1	Saya sering mempelajari/berpikir tentang topik-topik keagamaan	fav	STS;TS;S;SS
R2	Saya percaya pada bukti-bukti kekuasaan Tuhan	fav	STS;TS;S;SS
R3	Saya sering berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan di Masyarakat	fav	STS;TS;S;SS
R4	Saya sering melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah	fav	STS;TS;S;SS

Item	Pernyataan	Tipe	Respon
R5	Saya sering mengalami situasi di mana saya merasakan ada campur tangan Tuhan dalam kehidupan saya	fav	STS;TS;S;SS

Keterangan:
STS (Sangat Tidak Setuju); TS (Tidak Setuju); S (Setuju); SS (Sangat Setuju)

Hasil pengujian CFA menunjukkan semua item valid dalam mengukur religiositas seseorang.

Tabel 10. Validitas Item Religiositas (R)

Item	Estimasi	S.E	t-value	Prop.	Ket
R1	0.76	0.06	13.25	0.000	Valid
R2	0.58	0.05	10.93	0.000	Valid
R3	0.73	0.06	12.89	0.000	Valid
R4	0.70	0.06	11.56	0.000	Valid
R5	0.47	0.05	9.34	0.000	Valid

Ket. Valid jika t-value > 1.96

Item-item valid yang ada pada instrumen religiositas tersebut diikutsertakan seluruhnya dalam pengujian hipotesis utama pada studi ini. Validitas kelima item yang ada pada pengukuran religiositas tersebut juga memiliki kategori yang sangat baik dalam model pengukuran yang fit sebagaimana output model berikut:

Gambar 8. Model Fit Instrumen Religiositas (R)

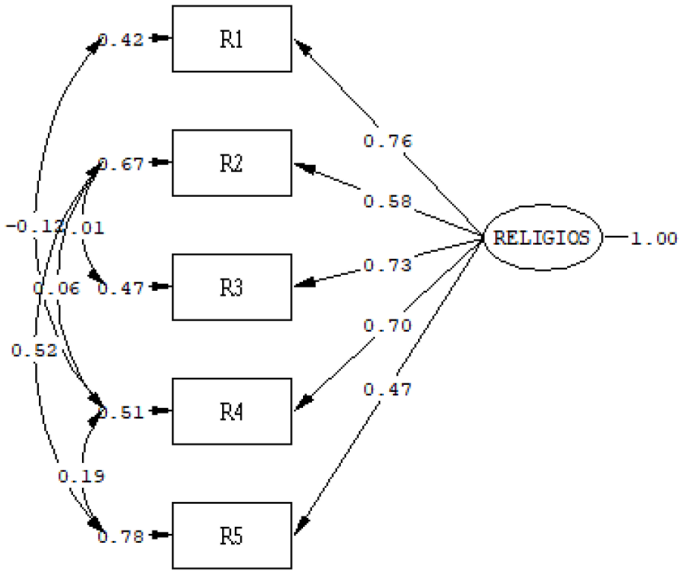

Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Instrumen model religiositas yang fit termasuk ke dalam kategori '*perfect fit*' yang ditunjukkan dengan nilai RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*) sebesar 0.000 (< 0.05). Ini berarti bahwa kelima item tersebut benar-benar mampu mengukur tingkat religiositas seseorang dengan lima indikator (intelektual, ideologi, praktik pribadi, praktik sosial, dan pengalaman keagamaan).

Dengan demikian, diketahui bahwa kelima instrumen pengukuran yang meliputi persepsi tentang Syiah, kesadaran politik global, perasaan terancam, media social, dan religiositas merupakan model-model pengukuran yang fit dan dapat mengukur masing-masing aspeknya. Hanya saja terdapat tiga item yang tidak valid (dua item dari instrumen kesadaran politik global, satu item dari

instrumen media sosial) dan harus dikeluarkan saat pengujian hipotesis utama studi ini.

BAB 4
PERSEPSI MILENIAL TENTANG SYIAH

A. Potret Milenial Indonesia

Responden dalam studi ini berjumlah 485 orang yang merupakan mahasiswa program Strata 1 (S1) dari 28 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang tersebar dari wilayah timur, tengah, dan barat Indonesia. Jika dilihat dari aspek demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, program studi, dan latar belakang pendidikan yang mereka miliki, maka akan didapati hasil sebagai tampak pada gambar 9 berikut:

Gambar 9. Persentase Usia Responden

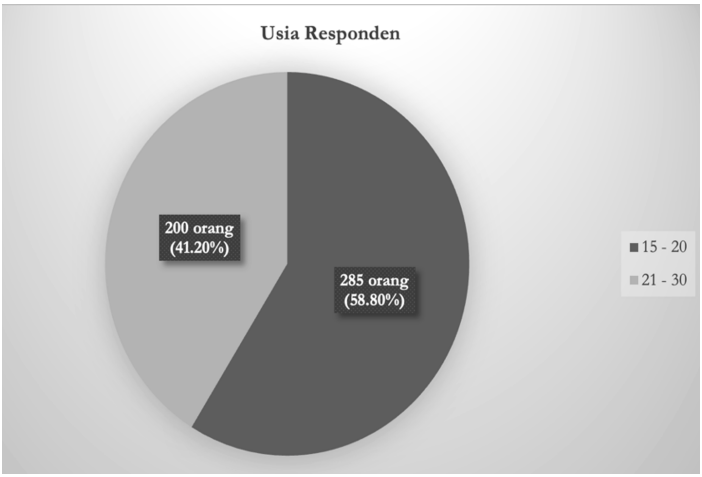

Gambar 9 menunjukkan distribusi usia responden yang terbagi ke dalam dua kelompok usia, yaitu 15-20 tahun dan 21-30 tahun. Pertama, kelompok usia 15-20 tahun di mana sebanyak 285 responden berada dalam kelompok usia ini atau sebesar 58.8%. Jumlah atau persentase ini lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Kedua, kelompok usia 21-30 tahun, di mana terdapat 200 responden dengan persentase sebesar 41.2% dari total responden. Dengan demikian, proporsi kelompok usia responden 20 tahun ke bawah lebih besar dibandingkan kelompok di atas 20 tahun.

Perbedaan proporsi ini barangkali dapat memberi petunjuk tentang minat atau keterlibatan yang berbeda antara dua kelompok usia ini terkait dengan studi persepsi mereka tentang Syiah. Jika merujuk pada kategori generasi milenial adalah mereka dengan rentan usia 17-22 pada tahun 2019 menurut Michael Dimock (2019), dan jika data studi dikumpulkan pada tahun 2022, maka mayoritas responden dalam studi dapat dikatakan termasuk ke dalam generasi milenial Indonesia.

Jika melihat berdasarkan jenis kelamin responden, maka didapati grafik sebagai berikut:

Gambar 10. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

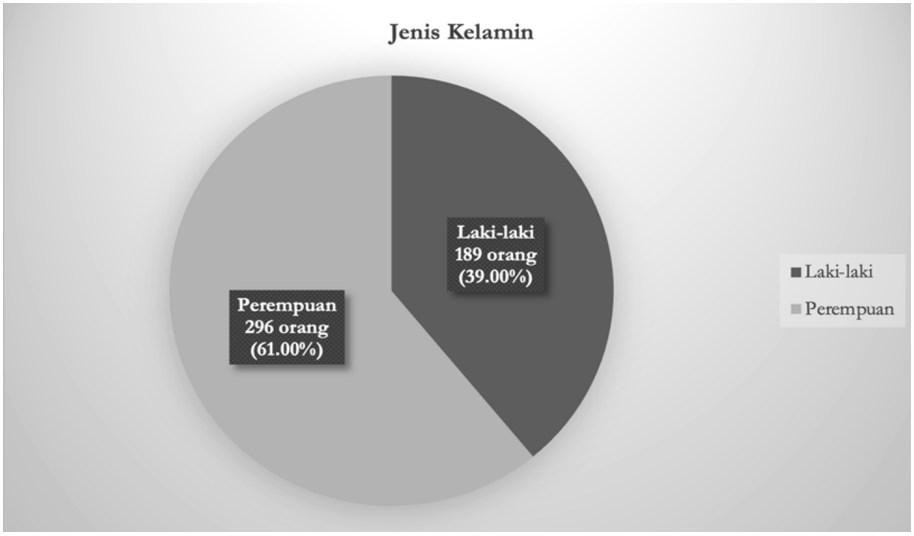

Gambar 10 ini menampilkan distribusi jenis kelamin responden, dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jumlah responden serta persentase mereka dari keseluruhan sampel. Terdapat 189 responden laki-laki dalam studi ini, dengan persentase berjumlah 39%, sedangkan responden Perempuan mencapai 296 orang atau 61%, jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, perempuan merupakan mayoritas responden dalam studi ini.

Perbedaan ini cukup signifikan, menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang berpartisipasi hampir dua kali lipat dibandingkan laki-laki. Perbedaan jumlah ini barangkali disebabkan oleh berbagai faktor, terutama pada jumlah perempuan yang mendominasi dalam postur umum populasi Indonesia, terlebih pada mereka yang termasuk ke dalam generasi milenial. Namun demikian, distribusi tersebut dirasa cukup untuk memahami persepsi generasi milenial Indonesia tentang Syiah.

Selanjutnya, dikarenakan responden merupakan mahasiswa milenial di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia, maka perlu dilihat sebaran responden berdasarkan jenis program studi yang sedang mereka jalani. Berikut distribusinya:

Gambar 11. Persentase Program Studi Responden

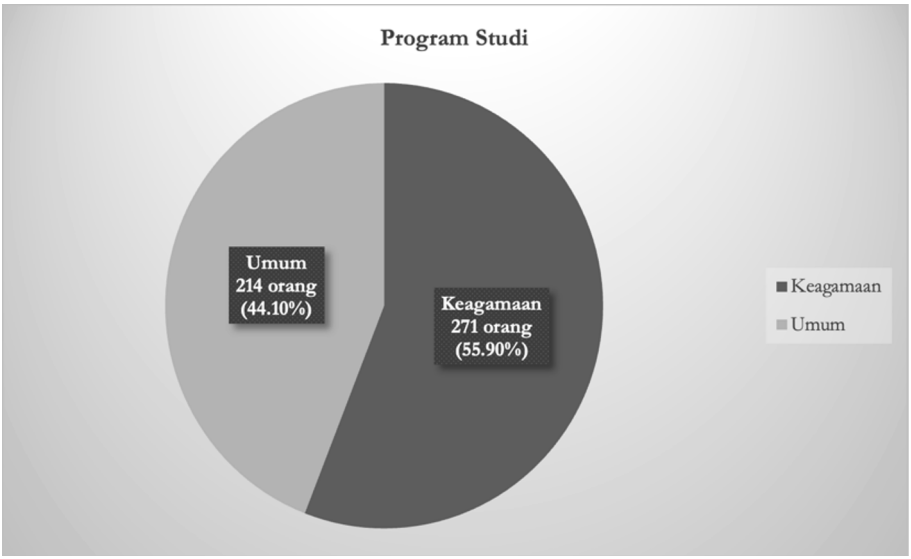

Gambar 11 menunjukkan distribusi responden berdasarkan program studi yang mereka ambil, di mana terbagi menjadi dua, yaitu programstudi keagamaan dan program studi umum. Mereka yang berasal dari program studi keagamaan berjumlah 271 orang atau 55.9% dari total responden. Sementara mereka yang berasal dari program studi umum berjumlah 214 orang atau setara dengan 44.1% dari total responden. Jadi mayoritas responden berasal dari program studi keagamaan. Hal ini mencerminkan karakteristik populasi mahasiswa Strata 1 PTKIN yang juga lebih banyak mengikuti program studi keagamaan dibandingkan program studi umum. Jumlah program studi keagamaan juga lebih banyak

daripada program studi umum di PTKIN.

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan yang mereka miliki, maka akan didapati grafik seperti berikut:

Gambar 12. Persentase Latar Belakang Pendidikan Responden

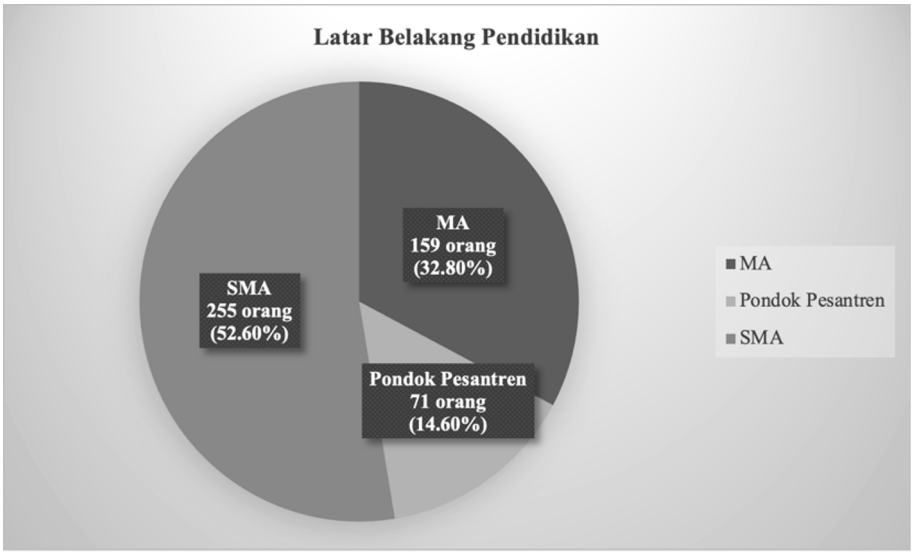

Gambar 12 menampilkan distribusi responden berdasarkan latar belakang pendidikan yang pernah mereka jalani, yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu sekolah menengah atas (SMA), Pondok Pesantren, dan Madrasah Aliyah (MA). Responden yang merupakan lulusan SMA dalam studi ini merupakan responden tertinggi, yaitu 255 orang atau setara dengan 52.6% dari total responden. Artinya, lebih dari setengah responden adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan SMA. Sementara mereka yang merupakan lulusan MA berjumlah 159 orang atau setara dengan 32.8% dari total responden. Sisanya dan paling sedikit merupakan lulusan pondok pesantren dengan jumlah 71 orang atau 14.6% dari total responden. Secara keseluruhan, grafik tersebut dapat digunakan

untuk memahami proporsi responden yang berasal dari berbagai jenis institusi pendidikan. Tingginya jumlah responden dari SMA mungkin mencerminkan populasi yang lebih umum yang belajar di perguruan tinggi, termasuk PTKIN, sementara Pondok Pesantren mewakili responden yang lebih khusus atau minoritas. Adapun MA, berada di posisi tengah, menunjukkan keseimbangan antara pendidikan umum dan agama dalam studi ini.

Data demografi ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang responden yang dianalisis. Distribusi gender menunjukkan dominasi perempuan dalam responden disbanding laki-laki, sementara distribusi usia menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan generasi milenial kelompok usia 15-20 tahun dibandingkan kelompok usia 21-30 tahun. Dalam jenis program studi, mayoritas responden adalah mahasiswa pada program studi keagamaan dibandingkan program studi umum. Dalam hal latar belakang pendidikan, mayoritas responden memliki latar belakang pendidikan SMA, tetapi ada juga representasi yang signifikan dari MA dan pondok pesantren.

B. Milenial Memandang Syiah

Generasi milenial sebagaimana dikemukakan oleh Michael Dimock (2019) merupakan generasi yang berusia antara 17-22 pada tahun 2019 atau mereka yang lahir antara tahun 1980-2000 menurut Hidayatullah et al. (2018) disertai dengan beberapa rekaman kejadian dunia yang mereka saksikan dalam hidupnya. Jika dilihat pada konteks Indonesia, maka generasi milenial Indonesia adalah mereka yang mengalami baik secara langsung maupun tidak peristiwa-peristiwa besar di Indonesia seperti kerusuhan Mei 1998, kerusuhan Poso 1998 – 2000, bencana tsunami Aceh 2004, pemilu 1999, pemilu 2004, pemilu 2009, pemilu 2014, pemilu 2019 dan peristiwa besar lainnya di Indonesia. Dalam studi ini terdapat 485 generasi milenial yang berstatus aktif kuliah pada 28 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia, baik yang berbentuk Universitas Islam Negeri maupun Institut Agama Islam Negeri, memiliki persepsi tentang Syiah dengan kategori sebagai berikut:

Gambar 13. Kategori Persepsi Generasi Milenial Indonesia tentang Syiah (%)

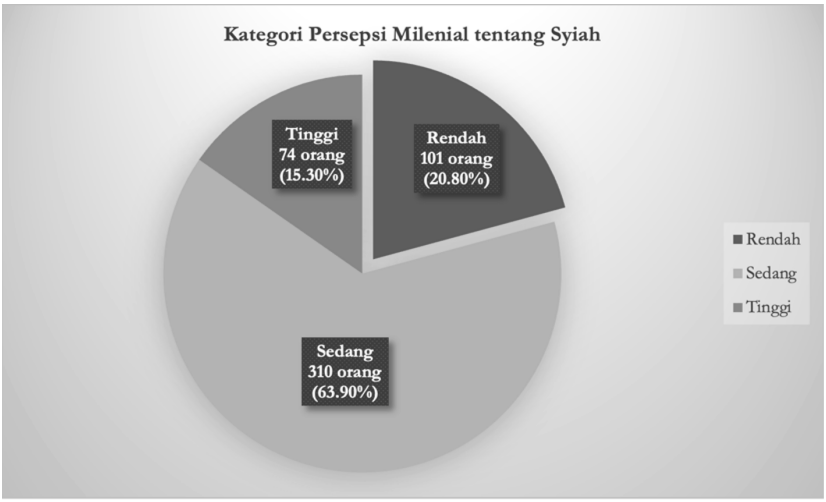

Dari gambar 13 diketahui bahwa mayoritas generasi milenial Indonesia, yaitu 310 responden atau 63.90%, memiliki persepsi yang sedang tentang Syiah. Persepsi sedang menunjukkan bahwa sebagian besar individu memiliki pandangan yang netral atau moderat tentang Syiah, di antara persepsi tinggi atau positif dan rendah atau negatif. Mayoritas persepsi netral dan moderat dalam memandang Syiah di kalangan milenial mencerminkan pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik berkenaan dengan Syiah dan sekaligus menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk lebih banyak informasi yang tepat dan pemahaman yang benar tentang Syiah untuk mengubah pandangan netral menjadi lebih positif atau bahkan untuk melahirkan sikap dan tindakan toleran terhadap Syiah.

Gambar juga menunjukkan bahwa generasi milenial Indonesia yang memiliki persepsi yang rendah atau negatif tentang Syiah lebih banyak dibandingkan mereka yang memiliki persepsi tinggi atau positif, yakni 101 responden atau 20.80% berbanding 74 responden atau 15.30%. Perbedaan yang cukup jauh ini menggambarkan bahwa Syiah masih belum mendapat tempat yang baik di kalangan generasi milenial. Persepsi negatif dapat mencerminkan persepsi yang rendah dalam berbagai dimensi Syiah sebagai salah satu paham keagamaan dalam Islam berdasarkan item instrumen yang direspons. Persepsi negatif atau rendah menggambarkan kurangnya pengetahuan, ketidaktepatan pemahaman, atau pengalaman negatif terkait dengan Syiah, dan berpotensi untuk

melahirkan sikap dan tindakan intoleran terhadap Syiah sementara persepsi tinggi mencerminkan pandangan yang positif, pengetahuan yang tepat, pemahaman yang baik atau mungkin memiliki pengalaman yang positif berkenaan dengan Syiah, dan berpotensi untuk memiliki sikap dan tindakan yang toleran terhadap Syiah.

Untuk memahami secara rinci gambaran persepsi milenial Indonesia tentang Syiah, dapat diperhatikan jawaban mereka terhadap masing-masing item instrumen (gambar 14) yang semuanya telah dinyatakan valid, sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Hanya saja perlu dicatat bahwa uraian tersebut merupakan Gambaran umum saja sebelum dilakukan kategorisasi berdasarkan statistik empiris.

Gambar 14. Persepsi Milenial Indonesia tentang Syiah

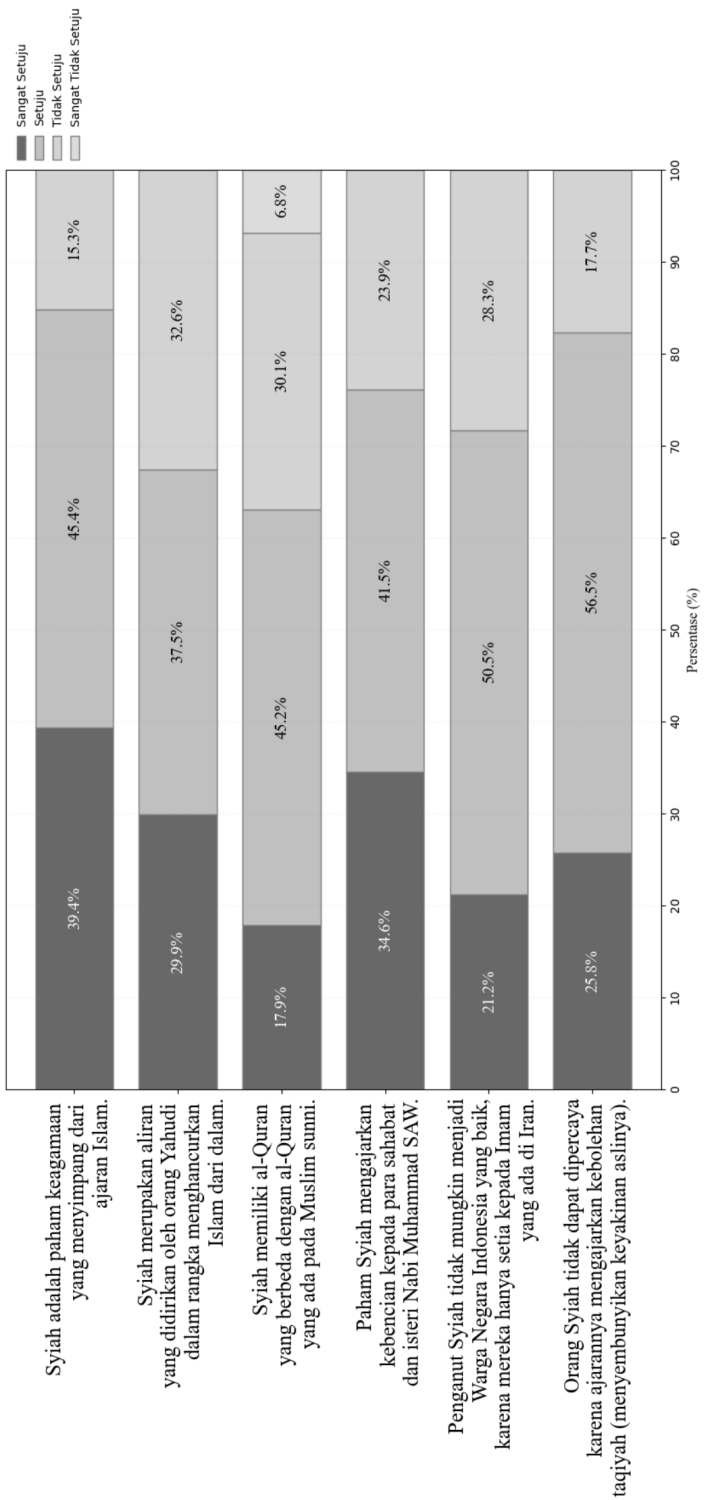

Gambar 14 tersebut menggambarkan hasil survei tentang persepsi milenial Indonesia terhadap Syiah. Hasil survei ini menyoroti bagaimana generasi muda di Indonesia, yang dikenal dengan akses informasi yang lebih luas dan pandangan yang lebih progresif, memandang Syiah melalui beberapa pernyataan yang merepresentasikan dimensi persepsi, yakni identifikasi, observasi, dan komparasi tentang Syiah. Setiap pernyataan dalam pengukuran persepsi tersebut dinilai oleh responden dengan skala persetujuan dari "*Sangat Setuju*" hingga "*Sangat Tidak Setuju*."

Pada dimensi identifikasi dalam membangun suatu persepsi, terdapat dua pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini. Pernyataan pertama mengemukakan bahwa "*Syiah adalah paham keagamaan yang menyimpang dari ajaran Islam*" dan hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 39.4% sangat setuju dan 45.4% setuju, memandang Syiah sebagai ajaran yang menyimpang dari Islam atau sebanyak 84.8% jika jawaban setuju dan sangat setuju digabung. Di antara keenam pernyataan yang dijawab, item ini mendapat jawaban negatif paling tinggi. Yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut hanya 15.2% dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Ini menandakan bahwa persepsi negatif terhadap Syiah sudah mengakar kuat di kalangan milenial. Dalam konteks sosial dan keagamaan di Indonesia, Islam Sunni merupakan mayoritas, dan perbedaan ajaran dengan Syiah sering kali dianggap sebagai penyimpangan.

Pernyataan kedua, "*Syiah merupakan aliran yang didirikan oleh orang Yahudi dalam rangka menghancurkan Islam dari dalam*", mendapat

dukungan signifikan dari responden dengan 29.9% sangat setuju dan 37.5% setuju atau sama dengan 67.4% jika digabung. Klaim bahwa Syiah adalah produk konspirasi Yahudi sering muncul dalam teori konspirasi yang beredar di berbagai komunitas Muslim. Pandangan ini mungkin didorong oleh sentimen anti-Semitisme dan ketidakpercayaan terhadap Syiah yang dianggap sebagai ancaman internal. Persepsi ini juga menunjukkan bahwa teori konspirasi masih memiliki tempat dalam wacana keagamaan di Indonesia, bahkan di kalangan milenial. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam dimensi identifikasi tentang Syiah, generasi milenial Indonesia masih mayoritas memandang dan mengidentifikasikan Syiah sebagai hal yang negatif dengan tercampur oleh informasi teori konspirasi.

Dimensi selanjutnya dalam persepsi adalah proses observasi tentang Syiah yang diwakili oleh dua pernyataan. Pernyataan pertama adalah "*Syiah memiliki al-Quran yang berbeda dengan al-Quran yang ada pada Muslim Sunni*", di mana sebanyak 17.9% responden sangat setuju dan 45.2% setuju dengan pernyataan ini atau sebesar 63.1% jika digabung dan sisanya, yakni 30.1% tidak setuju dan 6.8% sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa ada kepercayaan bahwa Syiah menggunakan versi al-Quran yang berbeda dari Sunni. Meskipun mayoritas setuju dengan pernyataan ini, persentase yang tidak setuju juga cukup signifikan. Bahkan pernyataan ini merupakan satu-satunya item yang mendapat respons sangat tidak setuju. Hal ini mungkin menunjukkan adanya kesadaran di kalangan sebagian milenial bahwa pernyataan ini merupakan mitos atau

kesalahpahaman, meskipun mayoritas tetap terpengaruh oleh narasi yang beredar. Isu perbedaan kitab suci sering menjadi pemicu ketegangan antara Sunni dan Syiah di berbagai negara, begitupun di Indonesia.

Pernyataan kedua bernarasi "*Paham Syiah mengajarkan kebencian kepada para sahabat dan isteri Nabi Muhammad SAW*", terdapat sebanyak 34.6% sangat setuju dan 41.5% setuju dengan pernyataan tersebut atau 76.1% jika digabung dan sisanya, yakni 23.9% tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa banyak milenial percaya bahwa ajaran Syiah mengandung elemen kebencian terhadap sahabat dan isteri Nabi Muhammad. Ini merupakan satu tuduhan yang sering dilontarkan terhadap Syiah oleh kelompok anti-Syiah, di mana mereka menganggap Syiah tidak menghormati tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam sejarah Islam Sunni. Sentimen ini mencerminkan polarisasi yang mendalam antara Sunni dan Syiah, dan menunjukkan bagaimana persepsi sejarah dan doktrin dapat memengaruhi pula pandangan keagamaan generasi milenial Indonesia. Kedua pernyataan dalam dimensi observasi tersebut menyiratkan bahwa masih terdapat obeservasi yang berisi kesalahpahaman dan sentimen negatif di kalangan generasi milenial tentang Syiah, yang kemudian membentuk persepsi mereka secara general tentang Syiah.

Dimensi ketiga adalah komparasi yang diwakili dengan dua pernyataan. Pernyataan pertama adalah "*Penganut Syiah tidak mungkin menjadi Warga Negara Indonesia yang baik, karena mereka hanya setia kepada Imam yang ada di Iran*". Dalam pernyataan tersebut, 21.2% responden sangat setuju dan 50.5% setuju atau 71.7% jika digabung sedang sisanya

yakni 28.3% tidak setuju, menunjukkan bahwa mayoritas meragukan loyalitas penganut Syiah terhadap negara Indonesia. Pernyataan ini menggambarkan stereotip bahwa Syiah, yang mayoritas penganutnya dianggap setia kepada kepemimpinan religius di Iran, tidak bisa menjadi warga negara Indonesia yang baik dan setia kepada NKRI. Pandangan ini dipengaruhi oleh geopolitik dan ketegangan regional antara negara-negara Sunni dan Iran, serta oleh narasi yang mengaitkan kesetiaan religius dengan kesetiaan nasional. Pernyataan persepsi ini juga bisa menunjukkan bagaimana identitas keagamaan dapat dilihat sebagai ancaman terhadap identitas nasional.

Pernyataan kedua dalam dimensi komparasi adalah "*Orang Syiah tidak dapat dipercaya karena ajarannya mengajarkan kebolehan taqiyah (menyembunyikan keyakinan aslinya)*". Pernyataan tersebut mendapat persetujuan tinggi dengan 25.8% sangat setuju dan 56.5% setuju atau 82.3% jika digabung sedangkan sisanya 17.7% tidak setuju. Taqiyah, atau menyembunyikan keyakinan untuk menghindari bahaya dan penganiayaan, sering dijadikan alasan untuk meragukan kejujuran penganut Syiah. Ketidakpercayaan ini menunjukkan tingkat kecurigaan yang tinggi terhadap Syiah di kalangan milenial, yang mungkin dipengaruhi oleh narasi bahwa Syiah tidak transparan dan bisa mengancam keamanan sosial. Persepsi seperti ini berpotensi memperdalam prasangka dan memperburuk hubungan antarkelompok di masyarakat. Dalam dimensi komparasi dengan dua pernyataan tersebut, persepsi yang terbangun di kalangan milenial Indonesia mengarah pada kecurigaan terhadap penganut Syiah.

Dari jawaban responden tersebut sekilas memberikan gambaran bahwa persepsi negatif terhadap Syiah cukup kuat di kalangan milenial Indonesia. Sebagian besar responden setuju dengan pernyataan-pernyataan yang menyudutkan Syiah sebagai aliran yang menyimpang, produk Yahudi, tidak loyal, memiliki al-Quran sendiri, mendiskreditkan sahabat Nabi, dan tidak dapat dipercaya. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas generasi milenial Indonesia masih cenderung terpengaruh berkenaan dengan isu-isu sektarian yang kontroversial tentang Syiah, yang sering dikemukakan oleh aktivis anti-Syiah. Mereka cenderung masih terpengaruh oleh narasi-narasi negatif yang mungkin berasal dari lingkungan sosial, pendidikan, atau media. Persepsi ini juga mencerminkan tantangan besar dalam membangun toleransi dan memahami pluralitas dalam konteks keagamaan di Indonesia, terutama mengingat bahwa milenial akan menjadi pilar utama dalam pembentukan opini publik.

Selanjutnya, persepsi generasi milenial Indonesia tentang Syiah dapat dilihat berdasarkan karakteristik demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, program studi, dan latar belakang pendidikan sebagaimana disajikan pada uraian berikut:

Gambar 15. Persepsi tentang Syiah Berdasarkan Usia

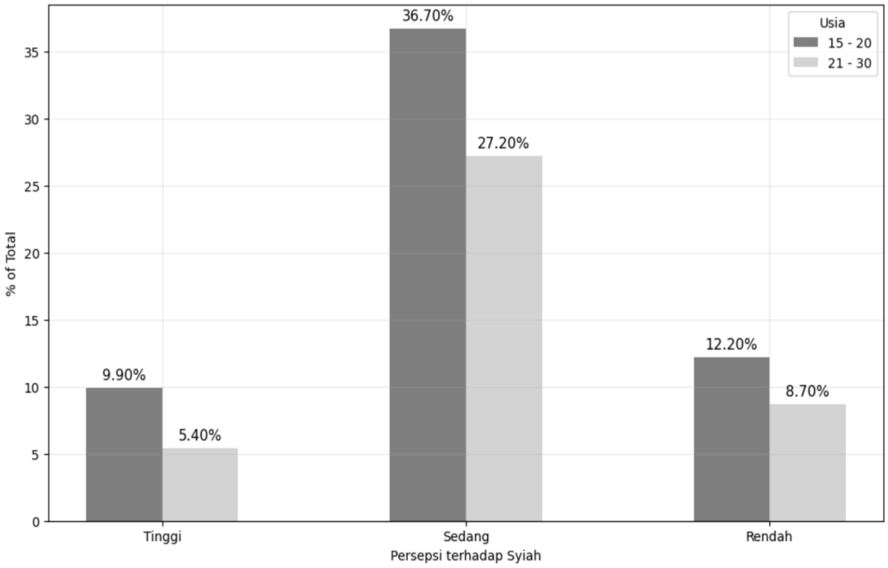

Gambar 15 menghadirkan grafik distribusi persepsi generasi milenial Indonesia tentang Syiah berdasarkan dua kelompok usia yang berbeda, yaitu 15-20 tahun dan 21-30 tahun. Grafik tersebut menampilkan tiga tingkat persepsi: tinggi, sedang, dan rendah, dengan dua warna yang menunjukkan proporsi masing-masing kelompok usia. Grafik tersebut menunjukkan sebaran yang proporsional pada masing kategori persepsi tentang Syiah maupun kelompok usia. Sebagaimana diketahui, persentase responden dari kelompok usia 15-20 tahun lebih besar daripada persentase kelompok usia 21-30 tahun. Pada semua kategori persepsi tinggi, sedang, dan rendah, persentase kelompok usia 15-20 tahun juga lebih besar daripada persentase kelompok usia 21-30 tahun. Pada kategori persepsi tinggi terdapat 9.90% dari total responden dalam kelompok usia 15-20 tahun dan 5.40% dari total responden dalam kelompok usia 21-30 tahun. Demikian juga pada kategori persepsi sedang, terdapat 36.70% dari total

responden dalam kelompok usia 15-20 tahun dan 27.20% dari kelompok usia 21-30 tahun. Pada kategori persepsi rendah, terdapat 12.10% dari total responden kelompok usia 15-20 tahun dan 8.70% responden kelompok usia 21-30 tahun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti pada persepsi generasi milenial tentang Syiah berdasarkan perbedaan kedua kelompok usia tersebut.

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin persepsi generasi milenial tentang Syiah dapat dipahami dari gambar 16 berikut:

Gambar 16. Persepsi tentang Syiah Berdasarkan Jenis Kelamin

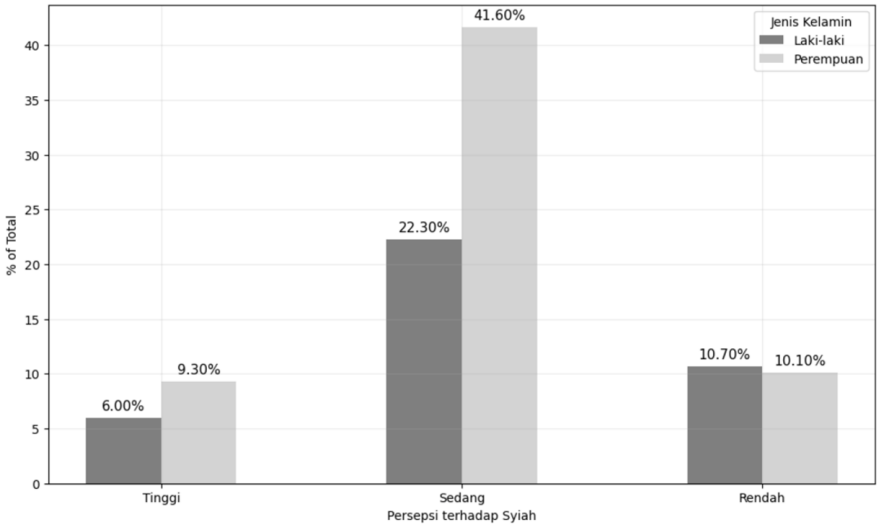

Gambar 16 mengilustrasikan grafik distribusi persepsi tentang Syiah berdasarkan jenis kelamin, dengan dua kelompok yaitu perempuan dan laki-laki. Grafik tersebut menunjukkan tiga tingkat persepsi: tinggi, sedang, dan rendah, dengan persentase dari total responden yang diwakili oleh warna berbeda untuk perempuan dan laki-laki. Grafik tersebut menunjukkan sebaran yang tidak banyak berbeda jika dilihat proporsi

total responden berdasarkan jenis kelamin, yakni 61% perempuan dan 39% laki-laki. Pada kategori persepsi tinggi tentang Syiah, terdapat 9.30% dari total responden perempuan dan 6.00% responden laki-laki. Pada kategori persepsi sedang terhadap Syiah, terdapat 44.60% dari total responden perempuan dan 22.30% responden laki-laki. Akan tetapi, pada kategori persepsi rendah tentang Syiah, terdapat persentase yang hampir sama antara perempuan dan laki-laki, yakni 10.10% perempuan dan 10.70% laki-laki padahal perbandingan total responden adalah 61% perempuan dan 39% laki-laki. Artinya, terdapat kecenderungan yang cukup besar pada responden laki-laki pada persepsi yang rendah atau negatif tentang Syiah.

Selanjutnya, persepsi generasi milenial Indonesia terhadap Syiah jika dilihat berdasarkan pada program studi yang mereka jalani di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), maka akan didapati seperti gambar berikut:

Gambar 17. Persepsi tentang Syiah Berdasarkan Program Studi

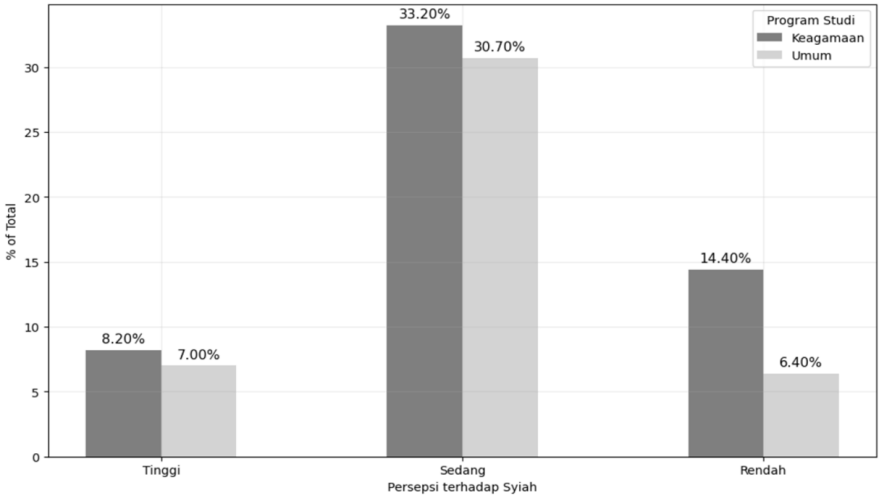

Gambar 17 menampilkan grafik distribusi persepsi tentang Syiah berdasarkan program studi, yaitu kategori program studi umum dan keagamaan di mana terdapat tiga kategori persepsi: tinggi, sedang, dan rendah, dengan dua warna berbeda yang mewakili responden dari program studi umum dan keagamaan. Grafik tersebut menunjukkan sebaran yang proporsional sesuai dengan porsi masing-masing kategori program studi di mana persentasi program studi keagamaan lebih besar dibandingkan program studi umum. Pada setiap kategori persepsi yakni tinggi, sedang, dan rendah terdapat persentase program studi keagamaan lebih besar daripada program studi umum. Pada kategori persepsi tinggi tentang Syiah, terdapat perbandingan 8.20% total responden berasal dari program studi keagamaan dan 7.00% program studi umum. Pada kategori persepsi sedang tentang Syiah, terdapat perbandingan 33.20% responden dari program studi keagamaan dan 30.70% responden berasal dari program studi umum yang memiliki persepsi sedang terhadap Syiah. Demikian juga, pada persepsi tentang Syiah pada kategori rendah, 14.40% dari total responden berasal dari program studi keagamaan dan 6.40% dari total responden berasal dari program studi umum. Dengan demikian, dari aspek program studi yang dijalani responden, tidak terdapat perbedaan yang berarti berkenaan dengan persepsi mereka tentang Syiah.

Pada grafik tersebut dipahami bahwa tampak terdapat perbedaan dalam persepsi terhadap Syiah berdasarkan latar belakang program studi. Generasi milenial yang berasal dari program studi keagamaan cenderung memiliki persepsi yang lebih ekstrem, baik itu lebih tinggi maupun

lebih rendah, dibandingkan dengan mereka yang berasal dari program studi umum. Ini menunjukkan terdapat kemungkinan perbedaan dalam pengajaran, pemahaman, atau eksposur terhadap isu-isu terkait Syiah antara kedua kelompok ini. Sementara mayoritas dari kedua program studi memiliki persepsi sedang, mereka yang berasal dari program studi keagamaan lebih mungkin memiliki pandangan yang kuat, baik positif maupun negatif, terhadap Syiah. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana pendidikan agama memengaruhi persepsi seseorang terhadap kelompok lain dalam konteks agama dan sosial.

Selanjutnya, persepsi generasi milenial Indonesia terhadap Syiah, jika dilihat berdasarkan atas pendidikan yang pernah mereka tempuh atau lalui, maka akan didapati sebagaimana gambar berikut:

Gambar 18. Persepsi tentang Syiah Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

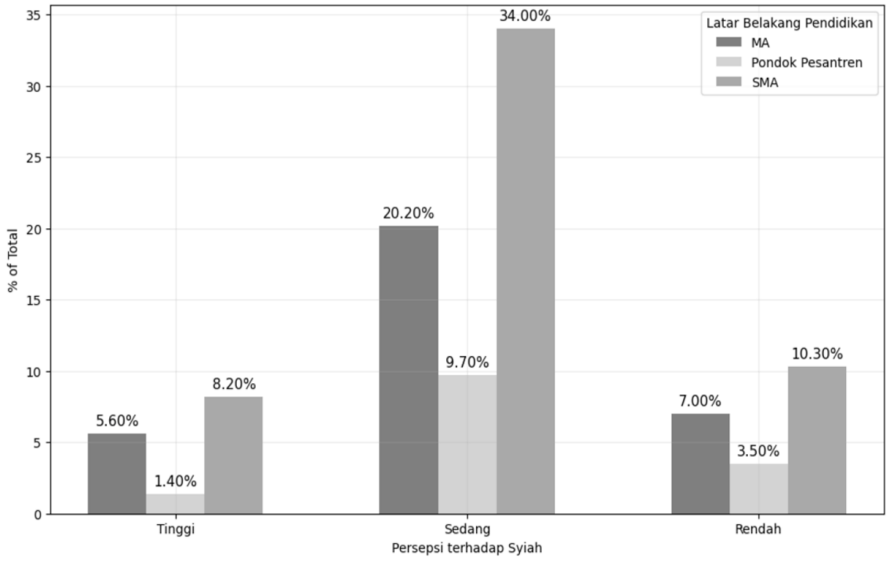

Gambar 18 menampilkan grafik distribusi persepsi generasi milenial Indonesia tentang Syiah dengan tiga kelompok yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda: MA (Madrasah Aliyah), Pondok Pesantren, dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Sumbu horizontal menunjukkan tingkat persepsi terhadap Syiah, yang dibagi menjadi tiga kategori tinggi, sedang, dan rendah. Sumbu vertikal menunjukkan persentase dari total responden dalam setiap kategori pendidikan. Pada gambar tampak bahwa pada setiap kategori persepsi proporsi masing-masing latar belakang pendidikan tidak berbeda dengan proporsi masing-masing secara keseluruhan. Persentase yang paling besar adalah lulusan SMA, diikuti lulusan MA, dan terakhir adalah lulusan pesantren. Pada kategori persepsi tinggi persentase masing-masing adalah 8.20% berasal dari latar belakang pendidikan SMA, 5.60% MA, dan 1.40% pesantren sementara pada kategori persepsi sedang terdapat 34.00% berasal dari latar belakang pendidikan SMA, 20.20% MA, dan 9.70% pesantren. Demikian juga, pada kategori persepsi rendah terdapat 10.30% berasal dari lulusan pendidikan SMA, 7.00% MA, dan 3.50% pesantren. Secara umum dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam hal latar belakang pendidikan responden berkenaan dengan perbedaan persepsi tentang Syiah di kalangan milenial Muslim Indonesia.

C. Kesadaran Politik Global di Kalangan Milenial

Sebelum mengurai pengaruh kesadaran politik global terhadap persepsi tentang Syiah, perlu kiranya memahami sejauh mana generasi milenial memiliki kesadaran tentang politik global yang berkaitan dengan Syiah. Berdasarkan kategorisasi pada hal tersebut didapati hasil sebagai berikut:

Gambar 19. Kesadaran Politik Global Generasi Milenial tentang Syiah

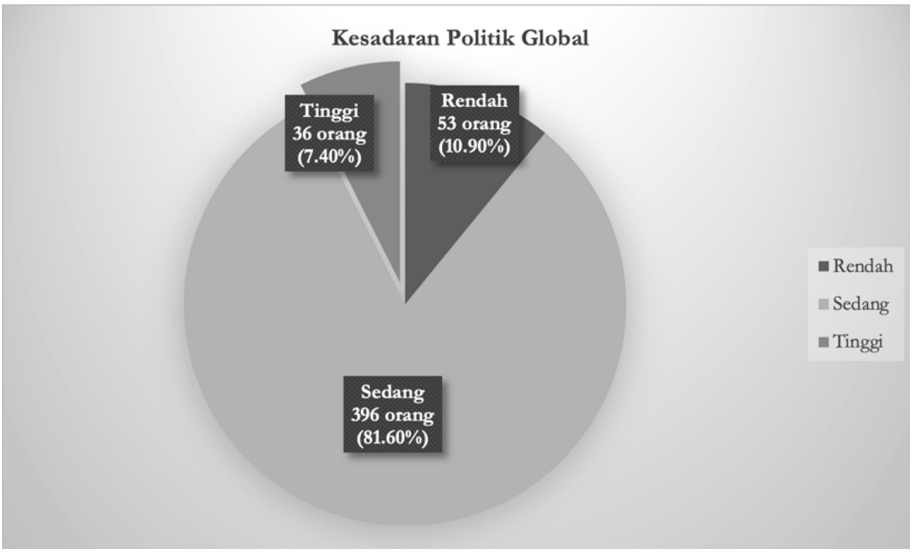

Diketahui bahwa tingkat kesadaran politik global terkait Syiah dengan kategori sedang merupakan hal yang paling umum di kalangan generasi milenial Indonesia, dengan 81.60% dari total responden memiliki kesadaran politik pada level ini. Dengan kata lain, 396 dari 485 orang yang disurvei memiliki tingkat kesadaran politik global terkait Syiah dalam tingkat sedang. Sementara hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki kesadaran dan wawasan politik global terkait Syiah dalam

kategori rendah, yaitu 10.90% (hanya 53 individu), begitupun dalam kategori tinggi dengan jumlah persentase sebesar 7.40% (36 individu). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak banyak generasi milenial Indonesia yang acuh dan juga antusias dalam mengikuti perkembangan dinamika politik tentang Syiah di dunia. Jika dilihat berdasarkan sebaran demografi, maka akan didapati seperti grafik berikut:

Gambar 20. Persentase Kesadaran Politik Global Berdasarkan Usia

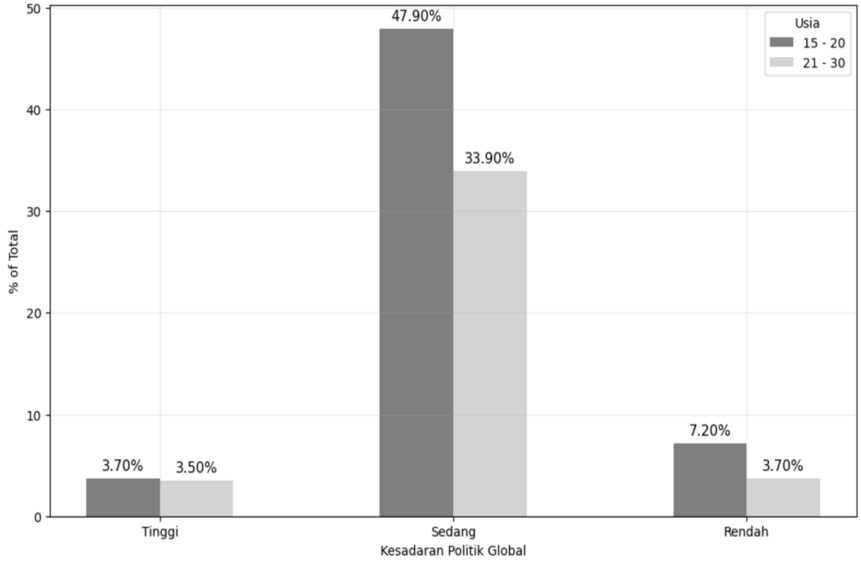

Gambar 20 menunjukkan grafik distribusi tingkat kesadaran politik global tentang Syiah pada generasi milenial Indonesia dengan dua kelompok usia, yaitu 15-20 tahun dan 21-30 tahun. Sumbu horizontal menunjukkan tingkat kesadaran politik global yang dibagi menjadi tiga kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Sementara itu, sumbu vertikal menunjukkan persentase dari total generasi milenial dalam setiap kelompok usia untuk masing-masing kategori kesadaran politik. Gambar

20 mengilustrasikan bahwa sebaran persentase perbedaan kelompok usia pada masing-masing kategori kesadaran politik global cenderung proporsional, kecuali pada kategori tinggi di mana persentasenya hampir berimbang antara kelompok usia 15-20 tahun dan 21-30 tahun, yaitu 3.70% dan 3.50%. Jadi dipahami bahwa kedua kelompok usia memiliki persentase yang hampir sama dalam hal kesadaran politik yang tinggi. Pada kategori kesadaran politik global sedang terdapat 47.90% dari kelompok usia 15-20 tahun dan 33.90% dari kelompok usia 21-30 tahun, sementara pada kategori kesadaran politik global rendah terdapat 7.20% kelompok usia 15-20 tahun dan 3.70% dari kelompok usia 21-30 tahun. Kondisi tersebut sejalan dengan proporsi kelompok usia 15-20 tahun yang lebih besar dari kelompok usia 21-30 tahun pada total responden.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka akan didapati seperti grafik 21 berikut:

Gambar 21. Persentase Kesadaran Politik Global Berdasarkan Jenis Kelamin

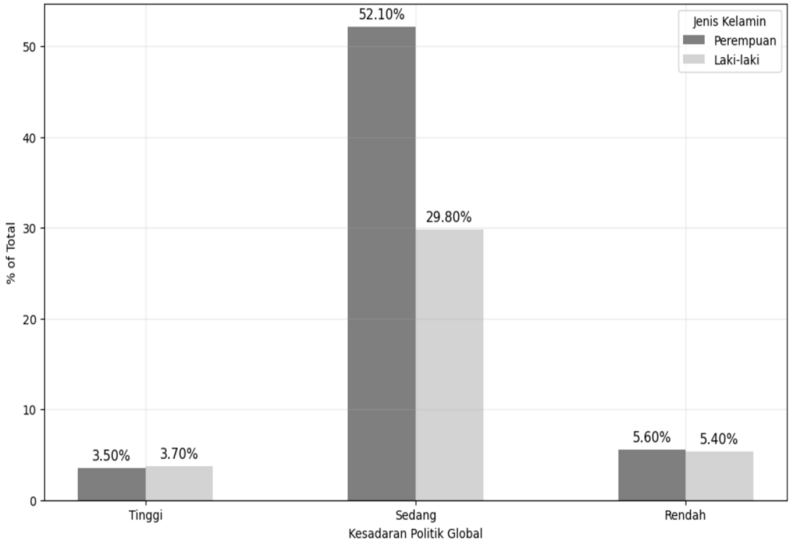

Gambar 21 menggambarkan grafik distribusi kesadaran politik global tentang Syiah di kalangan generasi milenial Indonesia berdasarkan jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki. Sumbu horizontal menunjukkan tingkat kesadaran politik global, yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sumbu vertikal menunjukkan persentase dari total responden dalam setiap kelompok jenis kelamin untuk masing-masing kategori kesadaran politik.

Pada gambar tampak bahwa pada kategori tingkat kesadaran politik global tinggi tentang Syiah terdapat 3.50% dari total responden perempuan sementara 3.70% dari responden laki-laki. Sebagaimana diketahui, persentase responden perempuan lebih besar daripada laki-laki, yakni 61% berbanding 39%. Dengan demikian, laki-laki cenderung memiliki kesadaran politik tinggi sedikit lebih besar daripada perempuan, meski perbedaannya kecil. Sebaliknya, pada kategori sedang dan rendah, persentase responden perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Terdapat 52.10% responden perempuan dan 29.80% responden laki-laki pada tingkat kesadaran politik global yang sedang. Pada kategori kesadaran politik global rendah, terdapat 5.60% responden perempuan dan 5.40% responden laki-laki, suatu perbedaan yang sangat kecil.

Kemudian pada aspek program studi yang mereka jalankan, jika melihat kesadaran politik global tentang Syiah berdasarkan hal tersebut maka didapati grafik sebagai berikut:

Gambar 22. Persentase Kesadaran Politik Global Berdasarkan Program Studi

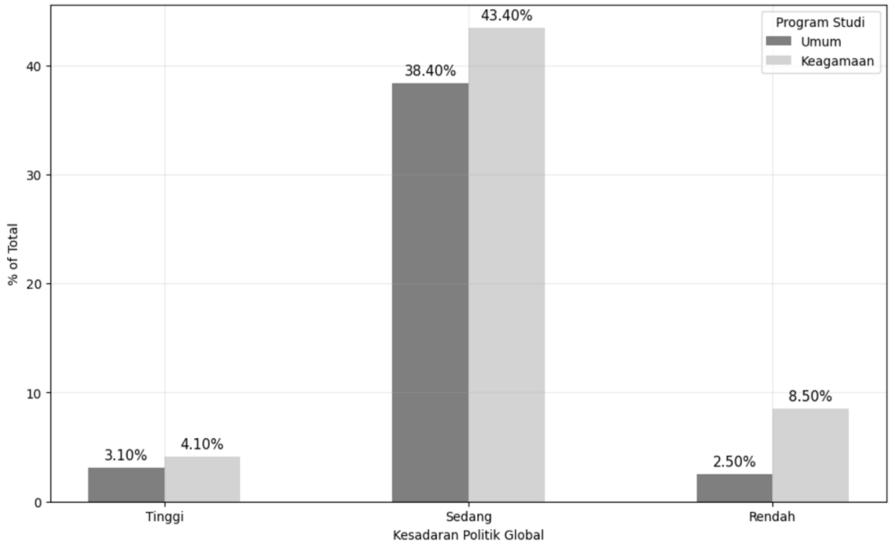

Gambar 22 menunjukkan grafik distribusi kesadaran politik global tentang Syiah di kalangan generasi milenial Indonesia dengan dua program studi yang berbeda, yaitu program studi umum dan program studi keagamaan. Grafik tersebut membagi kesadaran politik global menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pada setiap kategori, terlihat persentase responden dari masing-masing program studi yang masuk dalam kategori tersebut. Secara umum, gambar tersebut menunjukkan sebaran persentase yang proporsional antara responden dari program studi keagamaan dan umum dan kesadaran politik global di mana persentase responden dari program studi keagamaan lebih besar daripada responden dari program studi umum pada semua tingkatan kesadaran politik global sesuai dengan proporsi responden dari program studi keagamaan sebesar 55.90% dibandingkan 44.10% responden

program studi umum, meskipun selisih persentase masing-masing berbeda.

Pada tingkat kesadaran politik global tentang Syiah yang tinggi, terdapat perbandingan 4.10% dan 3.10% antara responden dari program studi keagamaan dan program studi umum. Pada tingkat kesadaran politik global sedang terdapat 43.40% responden dari program studi keagamaan dan 38.40% responden dari program studi umum sementara pada tingkat kesadaran politik rendah terdapat 8.50% responden dari program studi keagamaan dan 2.50% responden dari program studi umum. Pada tingkat rendah ini tampak selisih persentase yang cukup besar yang menggambarkan perbedaan yang cukup besar pada responden milenial dari program studi keagamaan dibandingkan mereka dari program studi umum.

Kesadaran politik global terkait Syiah di kalangan generasi milenial berdasarkan program studi diketahui tidak merata, dengan sebagian besar mahasiswa dari kedua program studi keagamaan dan umum berada pada tingkat kesadaran politik global yang sedang. Program studi keagamaan menunjukkan sedikit lebih banyak variasi, dengan beberapa generasi milenial di dalamnya yang memiliki kesadaran politik global yang tinggi, namun juga lebih banyak yang memiliki kesadaran rendah dibandingkan dengan generasi milenial dari program studi umum.

Selanjutnya, kesadaran politik global tentang Syiah di kalangan generasi milenial Indonesia, jika dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan yang pernah mereka tempuh, maka akan tampak seperti grafik berikut:

Gambar 23. Persentase Kesadaran Politik Global Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

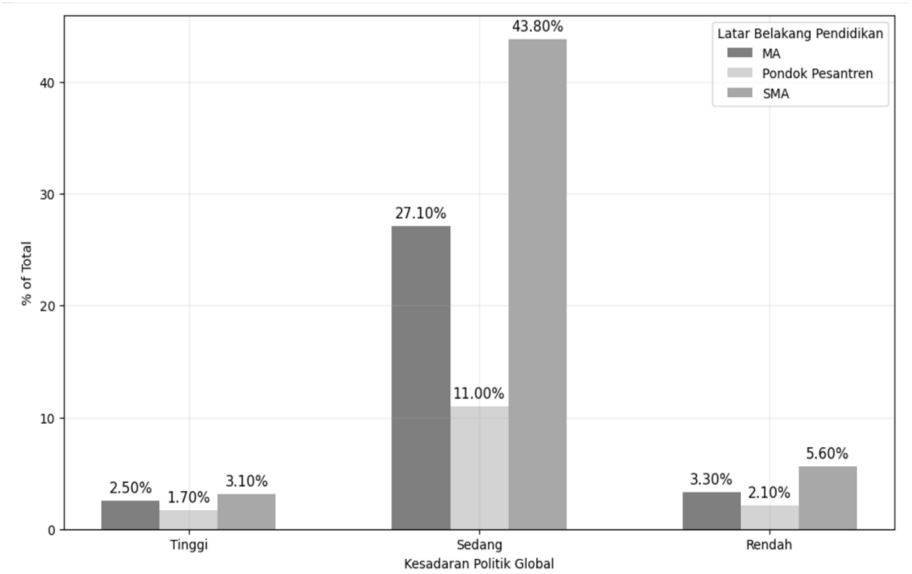

Gambar 23 menunjukkan grafik yang menggambarkan persentase total generasi milenial dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, yaitu Madrasah Aliyah (MA), Pondok Pesantren, dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dalam kaitannya dengan tingkat kesadaran politik global tentang Syiah yang dikategorisasikan ke dalam tiga tingkatan, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan grafik tersebut, tampak sebaran yang proporsional pada masing-masing tingkatan kesadaran politik global dari aspek latar belakang pendidikan. Artinya, grafik tersebut sesuai dengan persentase latar belakang pendidikan responden secara keseluruhan, yakni 52.60% SMA, 32.80% MA, dan 14.60% pesantren. Pada kategori kesadaran politik global tinggi terdapat 3.10% responden berasar dari SMA, 2.50% MA, dan 1.70% pesantren. Pada kategori kesadaran politik global rendah terdapat 5.60% responden berasal dari SMA, 3.30% MA,

dan 2.10% pesantren. Perbedaan persentase yang cukup berarti tampak pada kategori kesadaran politik global sedang, yakni 43.80% responden yang berasal dari latar belakang pendidikan SMA, 27.10% MA, dan 11.00% pesantren. Mayoritas generasi milenial yang memiliki latar belakang pendidikan SMA tampak menempati porsi yang sangat besar pada tingkat kesadaran politik global yang sedang atau moderat dibandingkan lulusan MA dan pesantren.

D. Perasaan Terancam dan Ketidakpastian di Kalangan Milenial

Pada aspek psikologi, studi ini menangkap bagaimana perasaan terancam yang dirasakan oleh generasi milenial Indonesia terhadap Syiah. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik persentase sebagai berikut:

Gambar 24. Perasaan Terancam terhadap Syiah

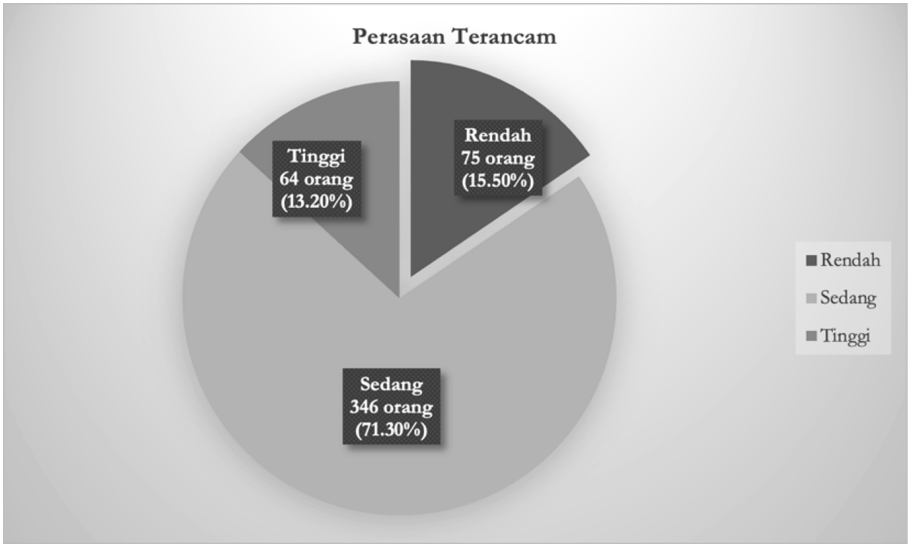

Dari kategorisasi di atas diketahui bahwa mayoritas generasi milenial, yaitu 71.30%, merasakan ancaman terhadap eksistensi Syiah pada tingkat sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa 346 dari 485 orang responden memiliki persepsi ancaman yang sedang, dalam artian individu dalam kategori ini mungkin menyadari adanya ancaman akan eksistensi Syiah, namun mereka tidak merasa sangat terganggu atau terancam secara signifikan. Di sisi lain, terdapat 15.50% dari total responden yang disurvei merasakan ancaman yang rendah. Dalam artian lain dari total 485 orang yang diteliti, 75 orang menunjukkan perasaan terancam yang rendah.

Dalam kategori ini mungkin merasa lebih aman atau kurang terpengaruh oleh Syiah yang dianggap mengancam mereka. Sementara 13.20% dari responden merasakan ancaman yang tinggi. Hal Ini berarti dari 485 generasi milenial yang diteliti, terdapat 64 orang merasakan ancaman yang signifikan. Dengan artian lain, individu dalam kategori ini mungkin merasa sangat terpengaruh oleh kehadiran Syiah yang mereka anggap mengancam. Dari sini dipahami bahwa mayoritas generasi milenial memiliki perasaan terancam terhadap eksistensi Syiah, dengan catatan perasaan terancam mereka tidak sampai pada tahap yang ekstrem. Hal ini menyiratkan terdapat ketanggapan moderat terhadap ancaman terhadap eksistensi Syiah pada generasi milenial di Indonesia.

Perasaan terancam yang dirasakan generasi milenial terhadap Syiah, jika dilihat berdasarkan sebaran demografi, maka akan tampak seperti grafik berikut:

Gambar 25. Persentase Perasaan Terancam terhadap Syiah Berdasarkan Usia

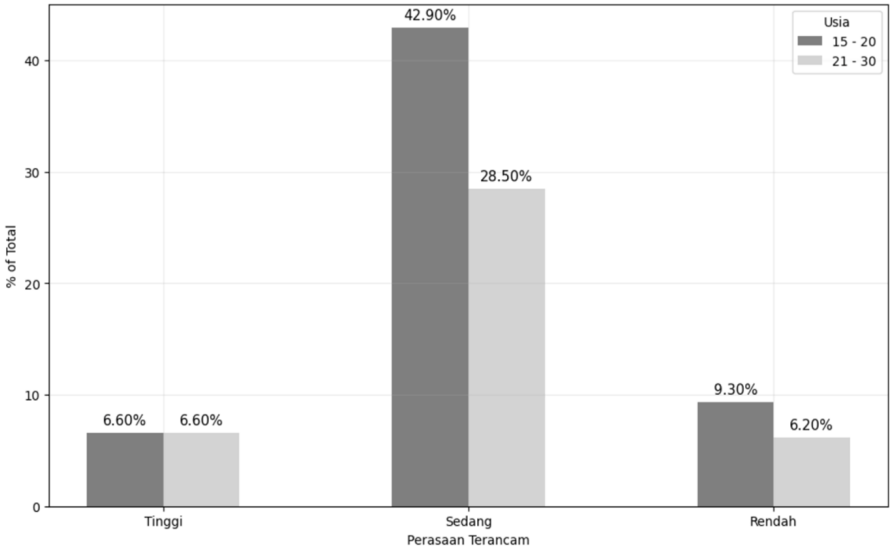

Gambar 25 menunjukkan grafik persentase total generasi milenial berdasarkan dua rentang usia, yaitu 15-20 tahun dan 21-30 tahun, dalam kaitannya dengan tingkat perasaan terancam terhadap Syiah yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Pada kategori tinggi, baik kelompok usia 15-20 tahun maupun 21-30 tahun memiliki persentase yang sama, yaitu 6.60%. Persentase yang sama dari kedua kelompok usia tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kedua kelompok usia generasi milenial dalam kategori tingkat perasaan terancam yang tinggi terhadap Syiah. Sementara pada kategori sedang dan tinggi persentase kelompok usia 15-20 tahun lebih besar daripada persentase kelompok usia 21-30 tahun. Pada Tingkat perasaan terancam sedang, kelompok usia 15-20 tahun memiliki persentase berjumlah 42.90% sementara kelompok usia 21-30 tahun berjumlah 28.50%. Terdapat perbedaan yang cukup berarti pada kategori perasaan terancam tingkat sedang ini. Pada perasaan terancam terhadap Syiah tingkat rendah, terdapat 9.30% dari kelompok usia 15-20 tahun dan 6.20% dari kelompok usia 21-30 tahun. Grafik tersebut menunjukkan bahwa perasaan terancam terhadap Syiah di kalangan generasi milenial Indonesia memiliki variasi berdasarkan usia. Pada kategori perasaan terancam tinggi tidak terdapat perbedaan antara kedua kelompok usia sedang pada kategori perasaan terancam sedang dan rendah kelompok usia 15-20 memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan kelompok usia yang lebih tua.

Perasaan terancam yang dirasakan generasi milenial terhadap Syiah, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka akan tampak sebagai berikut:

Gambar 26. Persentase Perasaan Terancam Berdasarkan Jenis Kelamin

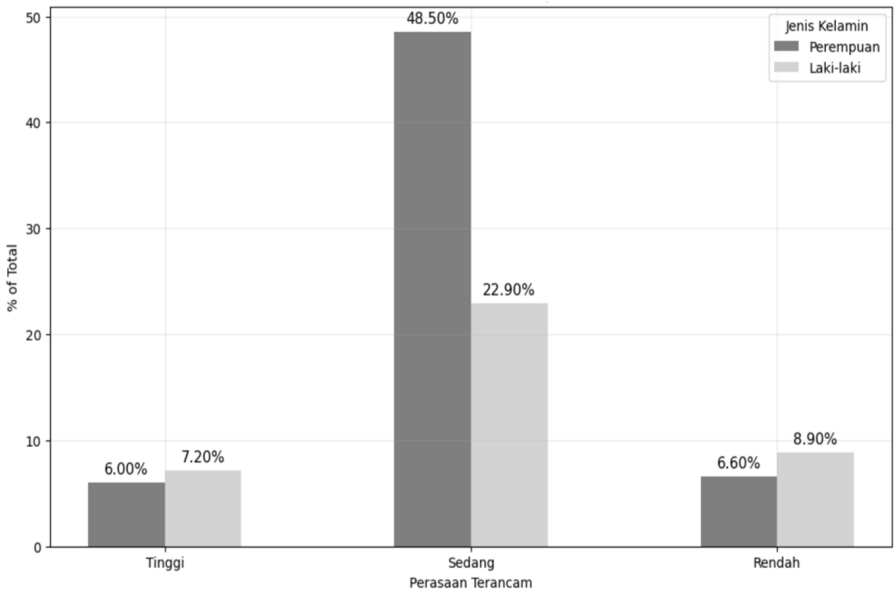

Gambar 26 menunjukkan grafik persentase tentang perasaan terancam terhadap Syiah di kalangan generasi milenial berdasarkan tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan perbandingan antara dua kelompok berdasarkan jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki. Gambar tersebut menunjukkan adanya variase sebaran tingkat perasaan terancam berdasarkan jenis kelamin. Perasaan terancam terhadap Syiah pada kategori tinggi dan rendah, terlihat bahwa persentase perempuan lebih kecil daripada persentase laki-laki. Pada kategori tinggi terdapat perbedaan sebesar 1.20% (perempuan 6.00% dan laki-laki 7.20%) dan pada kategori rendah sebesar 2.30% (6.60% Perempuan dan 8.90% laki-

laki). Sebaliknya pada kategori sedang persentase perempuan jauh lebih besar daripada persentase laki-laki, yakni 48.50% dan 22.90%. Persentase perempuan pada kategori sedang tersebut hampir mencapai sebagian dari keseluruhan responden.

Selanjutnya, perasaan terancam terhadap Syiah di kalangan generasi milenial Indonesia, jika dilihat berdasarkan program studi yang sedang mereka jalani, maka akan tampak seperti grafik berikut:

Gambar 27. Persentase Perasaan Terancam berdasarkan Program Studi

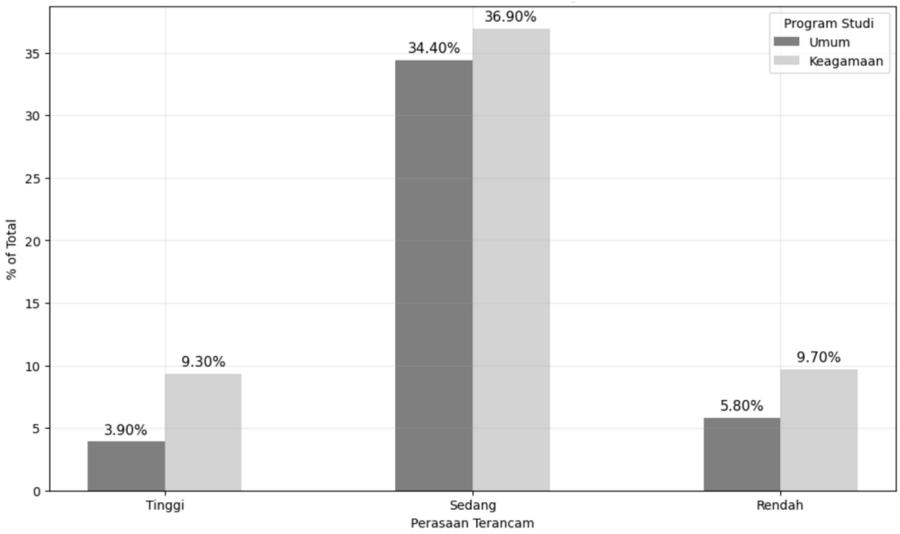

Gambar 27 memperlihatkan persentase perasaan terancam terhadap Syiah di kalangan milenial Indonesia dengan perbandingan antara dua program studi, yaitu umum dan keagamaan, dalam tiga kategori perasaan terancam: tinggi, sedang, dan rendah. Gambar tersebut menunjukkan sebaran yang proporsional masing-masing tingkat perasaan terancam berdasarkan jenis program studi di mana persentase responden dari program studi keagamaan lebih besar daripada persentase responden

dari program studi umum pada semua tingkatan. Hal ini sesuai dengan persentase responden dari program studi keagamaan lebih besar daripada persentase responden dari program studi umum secara keseluruhan, yaitu 55.90% dan 44.10%. Pada kategori perasaan terancam tinggi, terdapat 9.30% responden dari program studi keagamaan dan 3.90% responden dari program studi umum. Demikian juga pada kategori perasaan terancam sedang, terdapat 36.90% responden yang berasal dari program studi keagamaan dan 34.40% responden dari program studi umum. Pada kategori perasaan terancam rendah, terdapat 9.70% responden dari program studi keagamaan dan 5.80% responden dari program studi umum. Jadi secara umum tidak terdapat perbedaan yang berarti pada tingkat perasaan terancam generasi milenial terhadap Syiah berdasarkan perbedaan jenis program studi.

Perasaan terancam yang dirasakan generasi milenial terhadap Syiah, jika dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan yang pernah mereka alami dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 28. Persentase Perasaan Terancam Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

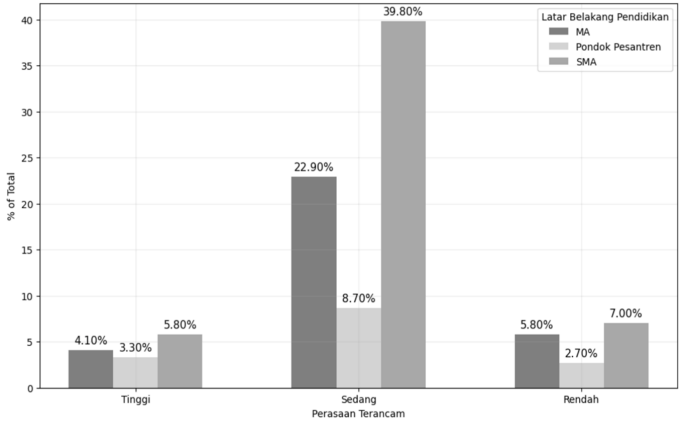

Gambar 28 menunjukkan persentase perasaan terancam terhadap Syiah di kalangan generasi milenial Indonesia berdasarkan latar belakang pendidikan yang pernah mereka lalui, yaitu MA (Madrasah Aliyah), Pondok Pesantren, dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Grafik tersebut mencakup tiga kategori perasaan terancam, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Grafik tersebut menunjukkan sebaran yang proporsional pada masing-masing tingkat perasaan terancam berdasarkan latar belakang pendidikan responden, sesuai dengan proporsi persentase latar belakang pendidikan responden secara keseluruhan, yakni 52.60% SMA, 32.80% MA, dan 14.60% pesantren. Pada semua tingkatan, persentase terbesar adalah responden yang berasal dari SMA, kemudian MA, dan terakhir pesantren. Pada kategori perasaan terancam tinggi, persentase tertinggi adalah responden yang berlatar belakang pendidikan SMA (5.80%), kemudian MA (4.10%) dan pesantren (3.30%). Sementara pada kategori sedang, responden yang berlatar belakang pendidikan SMA mencapai 39.80%, diikuti oleh mereka yang berlatar belakang pendidikan MA (22.90%) dan pesantren (8.70%). Demikian juga, pada kategori rendah, responden yang berasal dari latar belakang pendidikan SMA menunjukkan persentase tertinggi (7.00%), diikuti oleh MA (5.80%) dan Pondok Pesantren (2.70%). Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat perasaan terancam terhadap Syiah tidak berbeda berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan generasi milenial Indonesia.

E. Media Sosial: Panggung Opini dan Diskusi

Penggunaan media sosial yang menjadi ciri utama dalam generasi milenial juga memiliki peran yang cukup signifikan karena sedikit sekali dari generasi milenial yang tidak memiliki atau menggunakan media sosial dalam kesehariannya. Jika melihat bagaimana media sosial digunakan oleh generasi milenial sebagai wadah dalam mencari informasi tentang Syiah, maka didapati persentase sebagai berikut:

Gambar 29. Kategori Penggunaan Media Sosial

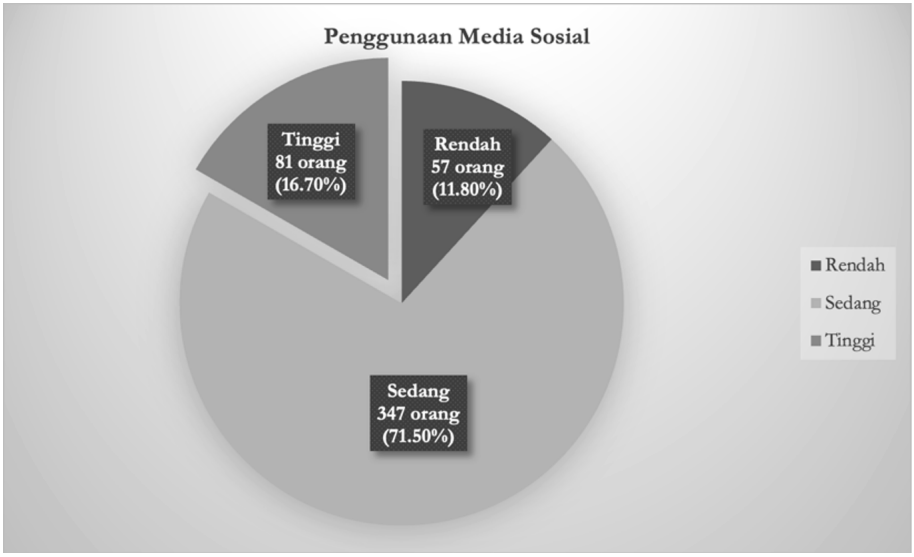

Dari persentase tersebut diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu 71.50%, menggunakan media sosial dalam mencari informasi tentang Syiah pada tingkat kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu menggunakan penggunaan media sosial dengan frekuensi atau intensitas yang cukup. Mereka menggunakan media sosial untuk sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran Syiah dan perkembangannya dan juga mengikuti perkembangan berita terkait

fenomena yang berkaitan dengan Syiah. Di samping itu, mayoritas dari mereka juga cukup beranggapan bahwa orang Syiah memanfaatkan media sosial dalam menyebarluaskan paham dan ajaran mereka. Mendukung hal tersebut, terdapat 16.70% dari responden menggunakan media sosial dengan kategori tinggi. Hal ini berarti 16.70% dari individu yang diteliti menghabiskan banyak waktu di media sosial dalam mencari informasi tentang Syiah. Mereka mungkin sangat terlibat dalam berbagai platform media sosial, menggunakan media sosial sebagai sumber utama dalam memahami ajaran dan perkembangan Syiah. Di sisi lain, hanya 11.80% dari total responden yang menggunakan media sosial dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa 11.80% dari individu yang diteliti menghabiskan sedikit waktu atau hampir tidak menggunakan media sosial dalam mencari informasi tentang Syiah di keseharian mereka. Mereka mungkin lebih memilih sumber konvensional seperti buku dalam mencari informasi tentang ajaran dan perkembangan Syiah, atau mungkin mereka tidak merasa media sosial merupakan aspek penting dan kredibel dalam memberikan informasi tentang Syiah.

Jika dilihat lebih intens terkait penggunaan media sosial dalam mencari informasi tentang Syiah di kalangan generasi milenial Indonesia berdasarkan sebaran demografi yang ada, maka akan didapati grafik sebagai berikut:

Gambar 30. Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Usia

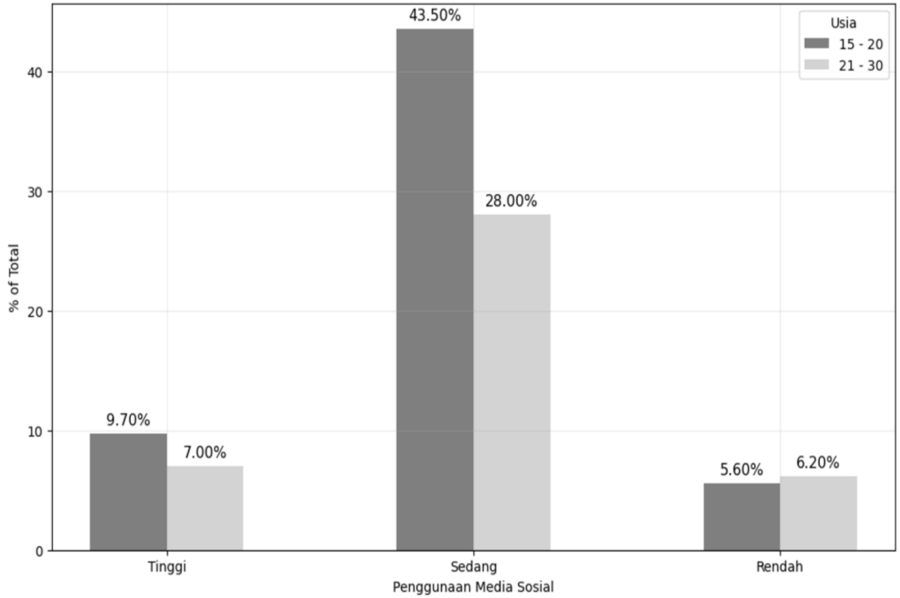

Gambar 30 menampilkan persentase penggunaan media sosial untuk mencari informasi tentang Syiah di kalangan generasi milenial Indonesia dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan dua kelompok usia: 15-20 tahun dan 21-30 tahun. Grafik ini menunjukkan variasi sebaran persentase jika dibandingkan dengan proporsi persentasi kelompok usia 15-20 tahun dan 21-30 tahun responden secara keseluruhan, yaitu 58.80% dan 41.20%. Pada kategori penggunaan media sosial tinggi dan sedang, tampak bahwa persentase responden kelompok usia 15-20 tahun lebih besar daripada persentase responden kelompok usia 21-30 tahun. Pada kategori tinggi, terdapat 9.70% responden kelompok usia 15-20 tahun dan 7.00% responden kelompok usia 21-30 tahun dan pada kategori sedang, terdapat 43.50% responden kelompok usia 15-20 tahun dan 28.00% responden kelompok usia 21-30 tahun. Sebaliknya pada

kategori penggunaan media sosial rendah, persentase kelompok usia 21-30 tahun lebih besar daripada persentase responden kelompok usia 15-20 tahun, yaitu 6.20% dan 5.60%. Meski perbedaannya kecil, generasi milenial dari kelompok yang lebih tua cenderung rendah dalam penggunaan media sosial.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan sebaran jenis kelamin, maka akan tampak seperti grafik berikut:

Gambar 31. Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

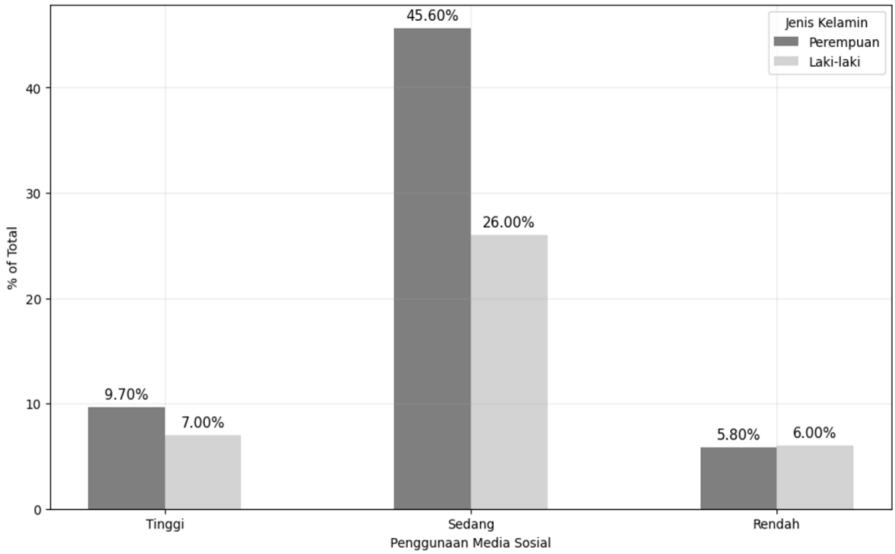

Gambar 31 tersebut menampilkan penggunaan media sosial dalam mencari informasi tentang Syiah berdasarkan jenis kelamin, dengan dua kelompok, yaitu: perempuan dan laki-laki. Grafik tersebut menunjukkan distribusi penggunaan media sosial dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan sebaran yang tidak proporsional jika dibandingkan dengan proporsi persentase keseluruhan responden antara perempuan dan laki-laki, yaitu 61.00% dan 39.00%. Pada tingkat

penggunaan media sosial yang tinggi, perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi (9.70%) dibandingkan laki-laki (7.00%). Demikian juga, pada kategori penggunaan media sosial sedang, perempuan mencapai persentase sebesar 45.60% dibandingkan laki-laki yang hanya memperoleh persentase sebesar 26.00%. Sebaliknya, pada kategori penggunaan media sosial rendah, responden laki-laki memiliki persentase lebih besar daripada responden perempuan meskipun tidak cukup signifikan, yakni 6.00% dan 5.80%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada tingkat rendah untuk mencari informasi tentang Syiah hampir merata antara kedua jenis kelamin.

Selanjutnya, tingkat penggunaan media sosial, jika dilihat berdasarkan program studi, maka didapati grafik sebagai berikut:

Gambar 32. Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Program Studi

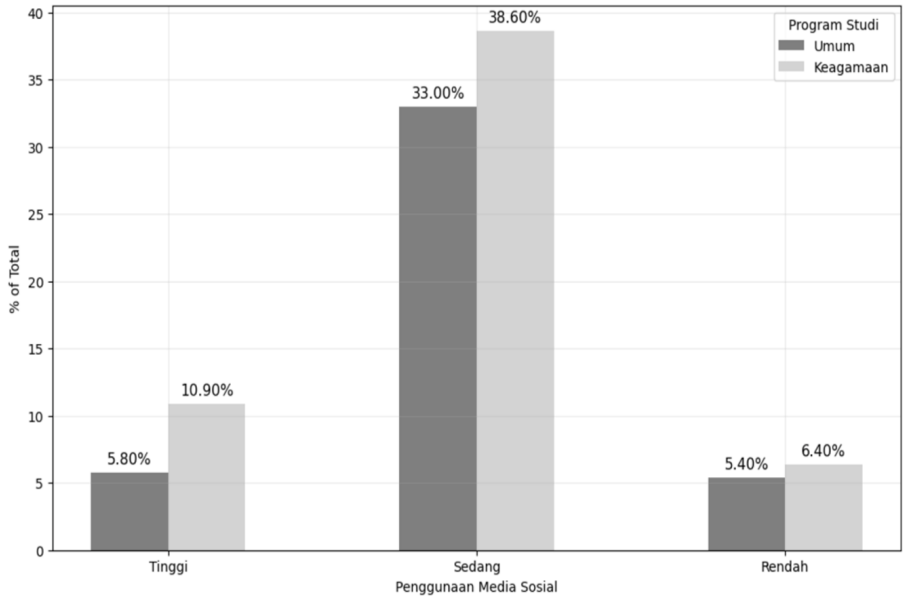

Gambar 32 tersebut menunjukkan grafik persentase penggunaan media sosial untuk mencari informasi tentang Syiah di kalangan generasi milenial Indonesia berdasarkan jenis program studi, dengan dua kategori: program studi umum dan program studi keagamaan. Grafik tersebut mengklasifikasikan penggunaan media sosial ke dalam tiga kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Gambar tersebut menunjukkan sebaran yang proporsional dalam setiap kategori penggunaan media sosial berdasarkan jenis program studi responden,jika dibandingkan dengan proporsi persentase keseluruhan responden berdasarkan jenis program studi yang dijalani, yakni 55.90% program studi keagamaan dan 44.10% program studi umum. Pada setiap kategori, persentase responden dari program studi keagamaan lebih besar dari persentase responden dari program studi umum. Pada kategori penggunaan media sosial tinggi, terdapat 10.90% responden yang berasal dari program studi keagamaan dan 5.80% responden yang berasal dari program studi umum. Sementara kategori sedang merupakan yang paling dominan dalam grafik, terdapat 36.90% responden yang berasal dari program studi keagamaan dan 33.00% responden yang berasal dari program studi umum. Demikian juga,pada kategori penggunaan media sosial rendah, terdapat 6.40% responden dari kelompok program studi keagamaan dan 5.40% responden dari program studi umum. Dengan demikian, tidak terdapat berbedaan yang berarti pada aspek penggunaan media sosial berdasarkan perbedaan program studi yang dijalani generasi milenial Indonesia.

Kemudian, penggunaan media sosial dalam mencari informasi

tentang Syiah di kalangan generasi milenial Indonesia, jika dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan yang pernah mereka jalani, maka akan tampat seperti grafik berikut:

Gambar 33. Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

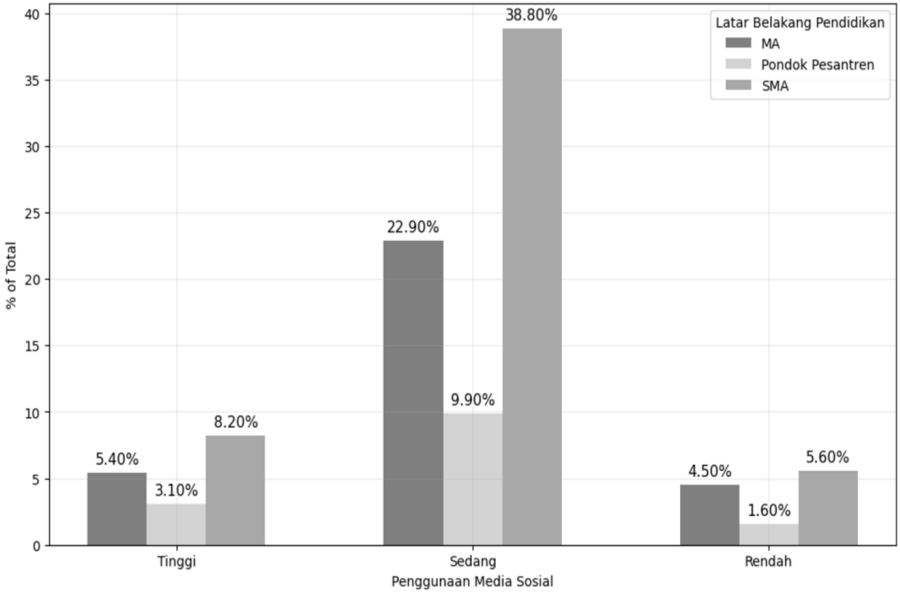

Gambar 33 tersebut menunjukkan grafik persentase penggunaan media sosial dalam mencari informasi tentang Syiah di kalangan generasi milenial dengan tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan latar belakang Pendidikan yang terbagi menjadi tiga kelompok, yakni MA (Madrasah Aliyah), Pondok Pesantren, dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Gambar tersebut menunjukkan sebaran yang proporsional tentang tingkat penggunaan media social berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan sesuai dengan proporsi persentase responden secara keseluruhan dalam hal latar belakang pendidikan, yakni 52.60% SMA, 32.80% MA, dan 14.60% pesantren.

Pada kategori penggunaan media sosial tinggi, terdapat 8.20% responden yang berlatar belakang pendidikan SMA, 5.40% MA, dan 3.10% pesantren. Pada kategeri sedang, terdapat 30.80% responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMA, 22.90% responden dari latar belakang MA, dan 9.50% responden dari latar belakang pendidikan pesantren. Pada kategori rendah, terdapat 5.60% responden yang berasal dari latar belakang pendidikan SMA, 4.50% responden yang berlatar belakang MA, dan 1.60% dari responden dengan latar belakang pendidikan pesantren. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam hal penggunaan media social di kalangan milenial Indonesia berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan mereka.

F. Religiositas dalam Kehidupan Milenial

Pada aspek religiositas yang meliputi lima dimensi utama (sesuai rumusan Huber & Huber (2012)) didapati tingkat religiositas generasi milenial sebagai berikut:

Gambar 34. Tingkat Religiositas Generasi Milenial

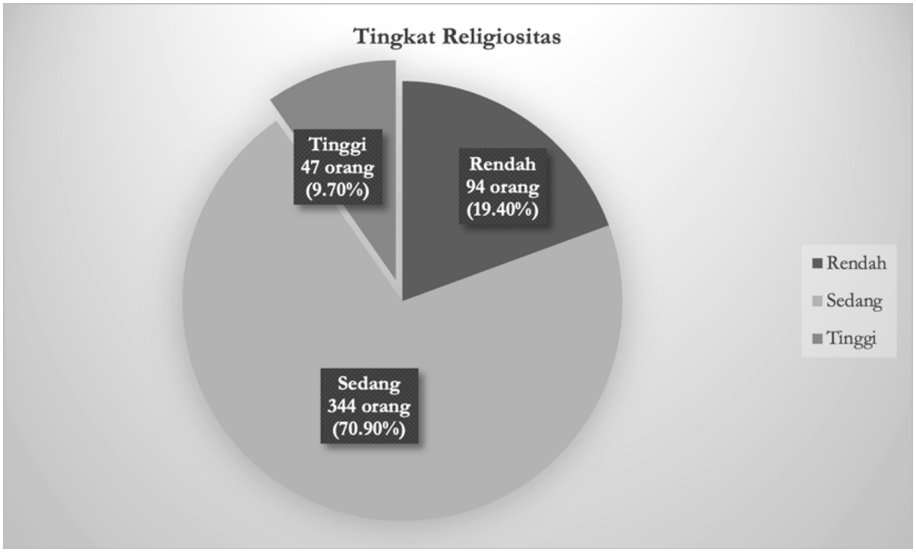

Berdasarkan gambar 34 tersebut diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu 70.90%, menunjukkan tingkat religiositas yang sedang (cukup). Hal ini menunjukkan bahwa 344 dari 485 individu yang diteliti memiliki tingkat religiositas yang moderat. Di mana individu dalam kategori ini terlibat dalam beberapa kegiatan keagamaan, mengikuti ibadah secara rutin, dan menganggap agama sebagai aspek penting dalam kehidupan mereka, tetapi tidak sampai pada tingkat yang sangat intens. Di sisi lain, terdapat 9.70% dari responden menunjukkan tingkat religiositas yang tinggi. Hal ini berarti dari 485 individu yang diteliti, terdapat 47 orang memiliki tingkat religiositas yang tinggi atau sangat intens. Dalam

kata lain, individu dalam kategori ini sangat terlibat dalam kegiatan keagamaan, sering beribadah, dan menganggap agama sebagai aspek yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan mereka. Sementara terdapat 19.40% dari total responden yang diteliti menunjukkan tingkat religiositas yang rendah. Hal ini berarti dari total 485 individu yang diteliti, 94 individu memiliki tingkat religiositas yang rendah di mana individu dalam kategori ini kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan, tidak sering beribadah, atau memiliki pandangan yang lebih sekuler. Mereka mungkin melihat agama sebagai aspek yang kurang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Jika dilihat berdasarkan sebaran aspek demografi, maka religiositas generasi milenial Indonesia akan dijelaskan dalam urian singkat dengan beberapa gambar berikut:

Gambar 35. Religiositas Berdasarkan Usia

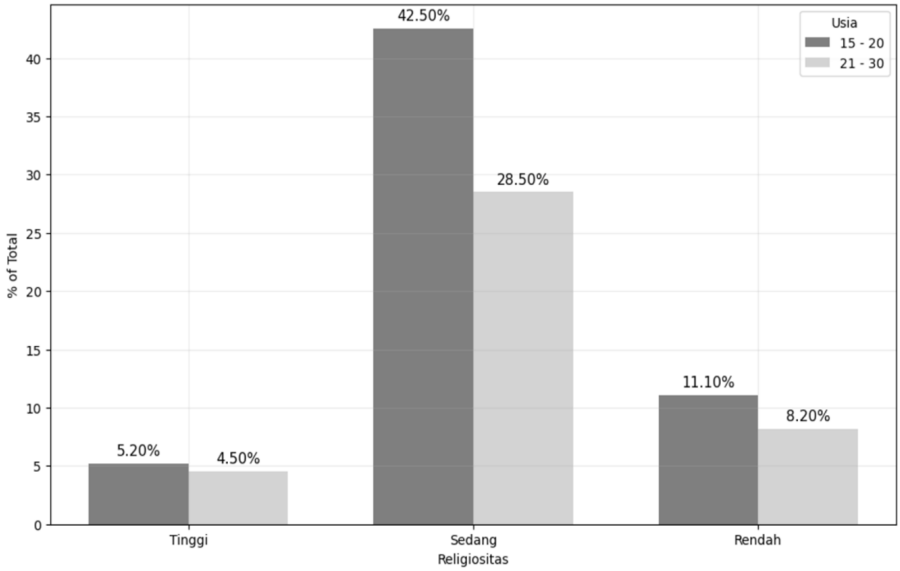

Gambar 35 menunjukkan persentase religiositas di kalangan generasi milenial berdasarkan dua kelompok usia, yaitu 15-20 tahun dan 21-30 tahun, di mana grafik tersebut membagi religiositas ke dalam tiga kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Gambar tersebut menunjukkan sebaran yang proporsional tentang tingkat religiositas berdasarkan perbedaan kelompok usia responden di mana pada setiap kategori persentase responden kelompok usia 15-20 tahun lebih besar daripada persentase responden kelompok usia 21-30 tahu sesuai dengan proporsi persentase keseluruhan responden berdasarkan kelompok usia tersebut, yakni 58.80% kelompok usia 15-20 tahuan dan 41.20% kelompok usia 21-30 tahun. Pada kategori religiositas yang tinggi, terdapat 5.20% responden kelompok usia 15-20 tahun dan 4.50% responden kelompok usia 21-30 tahun. Pada kategori religiositas sedang, terdapat 42.50% responden kelompok usia 15-20 tahun dan 28.50% responden kelompok usia 21-30 tahun. Demikian juga, pada kategori religiositas rendah, terdapat 11.10% responden kelompok usia 15-20 tahun dan 8.20% responden kelompok usia 21-30 tahun. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat religiositas milenial Indonesia berdasarkan perbedaan kelompok usia mereka.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka tingkat religiositas tampak seperti grafik berikut:

Gambar 36. Religiositas Berdasarkan Jenis Kelamin

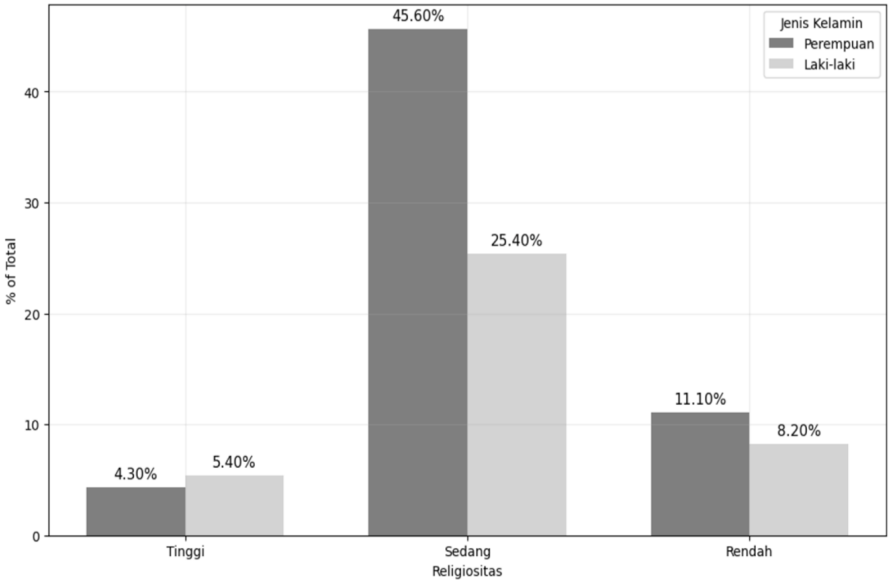

Gambar 36 memperlihatkan grafik persentase religiositas di kalangan generasi milenial berdasarkan jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki di mana religiositas terbagi ke dalam tiga kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Gambar tersebut menunjukkan adanya variasi dalam aspek religiositas berdasarkan jenis kelamin responden. Terdapat perbedaan proporsi persentase jenis kelamin antara tingkat religiositas tinggi dan tingkat religiositas sedang dan rendah. Jika pada kategori religiositas yang tinggi, persentase laki-laki lebih tinggi daripada persentasi perempuan, yakni 5.40% berbanding 4.30%, pada tingkat sedang dan rendah justru sebaliknya persentase perempuan lebih tinggi daripada persentase laki-laki, sesuai dengan proporsi jenis kelamin responden secara keseluruhan. Pada religiositas tingkat sedang, terdapat 45.60% responden perempuan dan hanya 25.40% responden laki-laki dan pada religiositas tingkat rendah, terdapat 11.10% responden perempuan

dan 8.20% responden laki-laki. Jadi dalam aspek religiositas persentase laki-laki lebih besar daripada perempuan pada kategori tinggi sedangkan perempuan lebih besar daripada laki-laki pada kategori sedang dan rendah.

Religiositas pada generasi milenial, jika dilihat berdasarkan program studi yang sedang mereka jalankan, maka akan tampak seperti grafik berikut:

Gambar 37. Religiositas Berdasarkan Program Studi

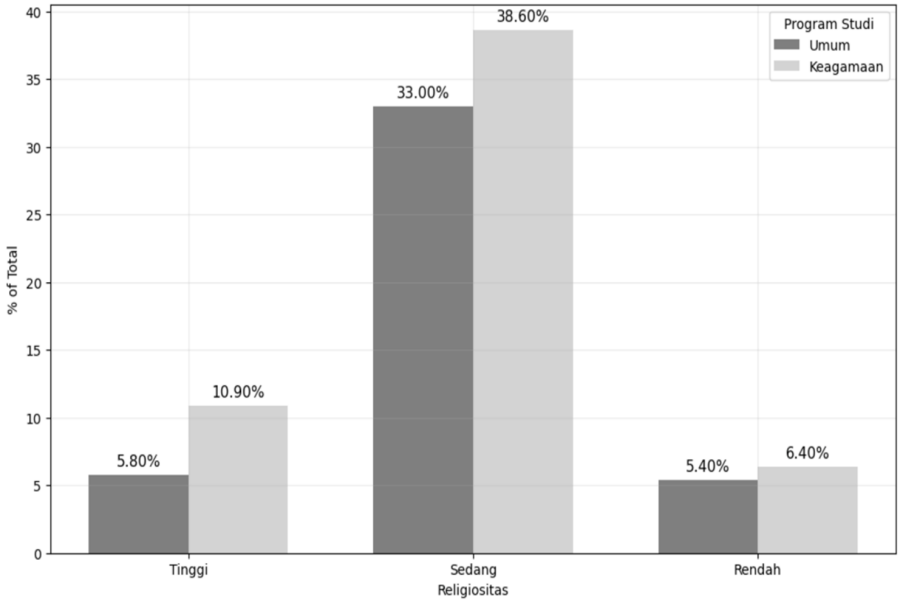

Gambar 37 menunjukkan grafik persentase tingkat religiositas di kalangan generasi milenial yang dikategorikan berdasarkan program studi mereka, yakni umum dan keagamaan di mana religiositas tersebut terbagi menjadi tiga tingkatan, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Gambar tersebut menunjukkan sebaran persentase yang proporsional pada setiap kategori religiositas sesuai dengan proporsi persentase responden secara keseluruhan di mana responden dari program studi keagamaan

lebih besar daripada responden dari program studi umum, yaitu 55.90% program studi keagamaan dan 44.10% program studi umum. Pada setiap kategori tampak bahwa persentase responden dari program studi keagamaan lebih besar daripada persentase responden dari program studi umum. Pada kategori religiositas tinggi, terdapat 7.00% responden dari program studi keagamaan dan 2.70% responden dari program studi umum. Pada kategori religiositas sedang, terdapat 38.40% responden dari program studi keagamaan dan 32.60% responden dari program studi umum. Demikian juga, pada kategori religiositas rendah, terdapat 10.50% responden dari program studi keagamaan dan 8.90% responden dari program studi umum. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti pada tingkat religiositas milenial Indonesia berdasarkan jenis program studi yang mereka jalani.

Kemudian, religiositas di kalangan generasi milenial, jika dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan yang pernah mereka lalui akan tampak seperti grafik berikut:

Gambar 38. Religiositas Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

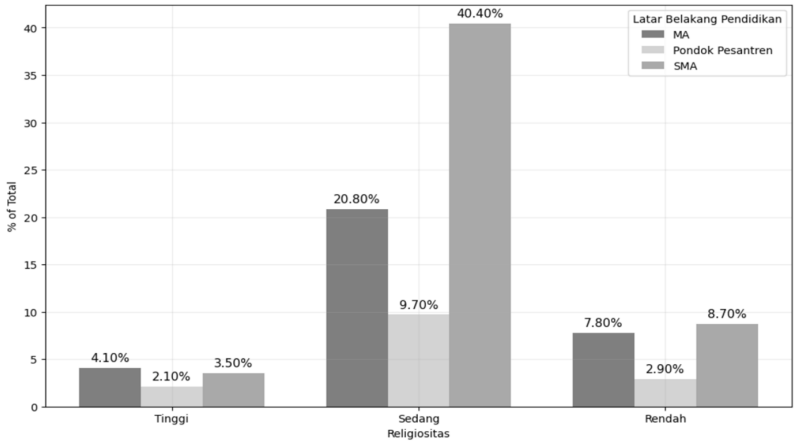

Gambar 38 menunjukkan grafik persentase tingkat religiositas di kalangan generasi milenial berdasarkan latar belakang pendidikan mereka, yakni MA (Madrasah Aliyah), Pondok Pesantren, dan SMA (Sekolah Menengah Atas) di mana religiositas tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Gambar tersebut menunjukkan adanya sedikit perbedaan sebaran persentase pada masing-masing kategori religiositas berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan yang pernah mereka lalui. Sebagaimana diketahui, proporsi persentase responden secara keseluruhan pada aspek latar belakang pendidikan adalah 52.60% SMA, 32.80% MA, dan 14.60% pesantren, pada kategori religiositas sedang dan rendah, persentase tertinggi adalah responden yang berlatar belakang pendidikan SMA, kemudian MA, dan terakhir pesantren. Akan tetapi, pada kategori religiositas tinggi, persentase tertinggi adalah responden yang berlatar belakang pendidikan MA meskipun selisihnya dengan mereka yang berlatar belakang pendidikan SMA sangat kecil, yakni 0.60% saja. Pada kategori religiositas tinggi, terdapat 4.10% responden yang berlatar belakang pendidikan MA, 3.50% SMA, dan 2.10% responden yang berlatar belakang pendidikan pesantren. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti pada tingkat religiositas milenial Indonesia berdasarkan perbedaan jenis latar belakang pendidikan yang mereka jalani.

Setelah pemaparan deskriptif yang meliputi persepsi tentang Syiah beserta factor-faktor prediktornya, yakni kesadaran politik global, perasaan terancam, penggunaan media sosial, dan religiositas di kalangan

generasi milenial Indonesia berdasarkan aspek-aspek demografi mereka, selanjutnya adalah analisis tabulasi silang bagaimana faktor-faktor prediktor berhubungan dengan persepsi generasi milenial tentang Syiah. Hasilnya dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

Tabel 11. *Crosstab* antara Kesadaran Politik Global dan Persepsi tentang Syiah

Kesadaran Politik Global	Persepsi tentang Syiah			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	12 (2.50%)	26 (5.40%)	15 (3.10%)	53 (10.90%)
Sedang	75 (15.50%)	270 (55.70%)	52 (10.70%)	397 (81.90)
Tinggi	14 (2.90%)	14 (2.90%)	7 (1.40%)	35 (7.20%)
Total	**101 (20.80%)**	**310 (63.90%)**	**74 (15.30%)**	**485 (100%)**

Tabel 11 menunjukkan persepsi generasi milenial tentang Syiah dilihat dari factor kesadaran politik global. Sebagaimana diketahui, mayoritas persepsi tentang Syiah berada pada tingkat sedang atau moderat, yakni 63.90%. Sedangkan persepsi tingkat rendah mencapai 20.80% dan lebih tinggi daripada persepsi tingkat tinggi yang hanya mencapai 15.30%. Demikian juga, sebagian besar generasi milenial dalam studi ini berada dalam kategori kesadaran politik global sedang (81.90%) sementara kategori rendah juga lebih besar dari kategori tinggi, yakni 10.90% dan 7.20%. Tabel 11 tersebut menunjukkan persentase terbesar pada setiap kategori baik persepsi tentang Syiah maupun kesadaran politik global adalah tingkat sedang. Secara rinci, tampak bahwa pada persepsi tingkat sedang dan tinggi, persentase kesadaran politik global rendah lebih besar daripada persentase kesadaran politik global tinggi,

yakni 5.40% dan 2.90% pada tingkat persepsi sedang dan 3.10% dan 1.40% pada tingkat persepsi tinggi. Sebaliknya, pada kategori persepsi tentang Syiah tingkat rendah, persentase kesadaran politik global tinggi sedikit lebih besar daripada persentase kesadaran politik global rendah, yakni 2.90% dan 2.50%. Perbedaan yang kecil ini dan sebaran persentase secara umum pada setiap kategori tentu tidak cukup berarti dalam menjelaskan perbedaan persepsi tentang Syiah dari aspek kesadaran politik global. Dengan demikian, tabulasi silang tersebut tidak dapat menggambarkan pengaruh kesadaran politik gelobal terhadap persepsi tentang Syiah di kalangan generasi milenial Indonesia. Namun, kepastian tentang hubungan tersebut dibuktikan melalui pengujian hipotesis dengan teknik analisis statistik.

Sementara jika melihat persepsi tentang Syiah berdasarkan faktor perasaan terancam yang dirasakan generasi milenial, maka didapati hasil deskriptif sebagai berikut:

Tabel 12. *Crosstab* antara Perasaan Terancam dan Persepsi tentang Syiah

Perasaan Terancam	Persepsi tentang Syiah			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	13 (2.70%)	27 (5.60%)	35 (7.20%)	75 (15.50%)
Sedang	45 (9.30%)	266 (54.80%)	35 (7.20%)	346 (71.30%)
Tinggi	43 (8.90%)	17 (3.50%)	4 (0.80%)	64 (13.20%)
Total	**101 (20.80%)**	**310 (63.90%)**	**74 (15.30%)**	**485 (100%)**

Tabel 12 menunjukkan hasil analisis *crosstab* antara kategori perasaan terancam dengan persepsi tentang Syiah. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana perasaan terancam berhubungan secara

tersirat dengan pandangan atau persepsi seseorang terhadap Syiah. Tabel 12 tersebut menunjukkan sebaran persentase hubungan perasaan terancam dengan persepsi tentang Syiah di kalangan milenial Indonesia. Mayoritas responden memiliki persepsi tentang Syiah tingkat sedang, yakni 63.90%, diikuti tingkat rendah sebesar 20.80%, dan tingkat tinggi sebesar 15.30%. Demikian juga, mayoritas responden memiliki perasaan terancam tingkat sedang, yaitu 71.30%, diikuti tingkat rendah sebesar 15.50% dan tingkat tinggi sebesar 13.20%. Pada kategori persepsi tentang Syiah tinggi, terdapat 7.20% responden dengan perasaan terancam rendah, 7.20% sedang, dan 0.80% tinggi. Sementara pada kategori persepsi tentang Syiah rendah, terdapat 9.30% responden dengan tingkat perasaan terancam sedang, 8.90% tinggi, dan 2.70% rendah. Adapun pada kategori persepsi tentang Syiah sedang, terdapat 54.80% responden dengan tingkat perasaan terancam sedang, 5.60% rendah, dan 3.50% tinggi. Persentase perasaan terancam tinggi ada pada kategori persepsi tentang syiah rendah, sebaliknya persentase perasaan terancam rendah ada pada kategori persepsi tentang Syiah rendah. Sebaran persentase tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara perasaan terancam dan persepsi tentang Syiah di kalangan generasi milenial Indonesia. Tetapi kepastian tentang hubungan tersebut dibuktikan melalui pengujian hipotesis dengan teknik analisis statistik.

Pada aspek penggunaan media sosial dan hubungannya dengan persepsi generasi milenial tentang Syiah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. *Crosstab* antara Penggunaan Media Sosial dan Persepsi tentang Syiah

Penggunaan Media Sosial	Persepsi tentang Syiah			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	1 (0.20%)	25 (5.20%)	31 (6.40%)	57 (11.80%)
Sedang	57 (11.80%)	250 (51.50%)	40 (8.20%)	347 (71.50%)
Tinggi	43 (8.90%)	35 (7.20%)	3 (0.60%)	81 (16.70%)
Total	**101 (20.80%)**	**310 (63.90%)**	**74 (15.30%)**	**485 (100%)**

Tabel 13 menunjukkan hubungan antara tingkat penggunaan media sosial dan persepsi tentang Syiah melalui analisis crosstab di mana diketahui bahwa sebagian besar generasi milenial Indonesia berada dalam kategori penggunaan media sosial sedang, yakni 71.5%, diikuti tingkat tinggi sebesar 16.70%, dan tingkat rendah sebesar 11.80%. Demikian juga, mayoritas responden memiliki persepsi tentang Syiah tingkat sedang sebesar 63.90%, diikuti tingkat rendah sebesar 20.80%, dan tingkat tinggi sebesar 15.30%. Pada kategori persepsi tentang Syiah tingkat sedang, terdapat mayoritas responden dengan penggunaan media sosial tingkat sedang juga, yakni 51.50%, diikuti responden dengan penggunaan media sosial tingkat tinggi sebesar 7.20%, dan rendah 5.20%. Pada kategori persepsi tentang Syiah tingkat tinggi, terdapat 8.20% responden dengan tingkat penggunaan media sosial sedang, 6.40% responden dengan tingkat penggunaan media sosial rendah, dan hanya 0.60% tingkat penggunaan media sosial tinggi. Sebaliknya, pada kategori persepsi tentang Syiah tingkat rendah, terdapat 11.80% responden dengan penggunaan media sosial tingkat sedang, 8.90% responden dengan penggunaan media sosial tingkat tinggi, dan hanya 0.20% responden dengan penggunaan media

sosial tingkat rendah. Sebaran persentase tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan persepsi tentang Syiah di kalangan generasi milenial Indonesia. Namun, kepastian tentang hubungan tersebut dibuktikan melalui pengujian hipotesis dengan teknik analisis statistik.

Tabel 14. *Crosstab* antara Religiositas dan Persepsi tentang Syiah

Religiositas	Persepsi tentang Syiah			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	4 (0.80%)	72 (14.80%)	18 (3.70%)	94 (19.40%)
Sedang	80 (16.50%)	216 (44.50%)	48 (9.90%)	344 (70.90%)
Tinggi	17 (3.50%)	22 (4.50%)	8 (1.60%)	47 (9.70%)
Total	**101 (20.80%)**	**310 (63.90%)**	**74 (15.30%)**	**485 (100%)**

Tabel 14 menunjukkan hubungan antara tingkat religiositas dengan persepsi tentang Syiah berdasarkan crosstab. Diketahui bahwa sebagian besar generasi milenial Indonesia berada dalam kategori religiositas sedang sebesar 70.9%, diikuti tingkat rendah sebesar 19.40%, dan tingkat tinggi sebesar 9.70%. Demikian juga, mayoritas responden memiliki persepsi tentang Syiah tingkat sedang sebesar 63.90%, diikuti tingkat rendah sebesar 20.80%, dan tingkat tinggi sebesar 15.30%. Pada tabel tersebut tampak bahwa pada setiap kategori persepsi tentang Syiah, persentase tertinggi religiositas berada pada tingkat sedang. Pada kategori persepsi tentang Syiah tinggi, terdapat 9.90% responden dengan religiositas sedang, 3.70% responden dengan religiositas rendah, dan 1.60% responden dengan religiositas tinggi. Demikian juga, pada kategori persepsi tentang Syiah tingkat sedang, terdapat 44.50% responden dengan

religiositas tingkat sedang, 14.80% responden dengan religiositas rendah, dan 4.50% responden dengan religiositas tinggi. Sementara pada kategori persepsi tentang Syiah tingkat rendah, terdapat 16.50% responden dengan religiositas tingkat sedang, 3.50% responden dengan religiositas tinggi, dan 0.80% responden dengan religiositas rendah. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa religiositas tidak selalu menentukan apakah seseorang akan memiliki pandangan yang lebih positif atau negatif tentang Syiah. Sebagian besar individu, terlepas dari tingkat religiositas mereka, cenderung memiliki pandangan yang sedang atau moderat tentang Syiah. Pembuktian hubungan tersebut dilakukan melalui pengujian dengan teknik analisis statistik.

Dengan demikian, analisis selanjutnya merupakan pembuktian model di mana faktor-faktor prediktor yang meliputi kesadaran politik global yang dimiliki generasi milenial tentang Syiah, perasaan terancam yang mereka rasakan, intensitas media sosial yang mereka gunakan dalam mencari informasi tentang Syiah, serta tingkat religiositas yang mereka miliki diduga memberikan pengaruh terhadap persepsi mereka tentang Syiah.

G. Menjelaskan Persepsi Milenial tentang Syiah

Setelah mengungkapkan persepsi generasi milenial Indonesia tentang Syiah dalam bentuk uraian analisis desktriptif dan analisis tabulasi silang tentang aspek demografis dan faktor-faktor yang diduga memberikan pengaruh terhadap persepsi tersebut, penelitian ini berupaya untuk membuktikan pengaruh variabel kesdaran politik global, perasaan terancam, penggunaan media sosial, dan religiositas terhadap persepsi tentang Syiah baik secara bersamaan maupun secara parsial. Adapun pengujian model hipotesis menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 15. Model Summary[a]

Model	R	R Square	Adjust-ed R Square	S.E	Change Statistics					D-W
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	0.626[b]	0.392	0.387	2.79192	0.392	77.323	4	480	0.000	2.120

a. Dependent Variable: PS
b. Predictors: (Constant), R, KPG, PT, PMS

Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor prediktor, yakni kesadaran politik global, perasaan terancam, penggunaan media sosial, dan religiositas secara kolektif memiliki hubungan yang signifikan dengan dengan persepsi generasi milenial Indonesia tentang Syiah. Dalam model tersebut dikemukakan bahwa sebesar 39.20% variasi persepsi mereka tentang Syiah dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang disebutkan di atas. Persentase tersebut cukup besar dalam menjelaskan bagaimana persepsi mereka tentang Syiah terbentuk. Sementara sisanya, yakni 60.80% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam studi ini. Di samping itu, model dalam studi ini juga memenuhi asumsi dasar regresi, termasuk tidak adanya autokorelasi dalam residu.

Tabel 16. ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2410.0890	4	602.722	77.323	0.000[b]
	Residual	3741.522	480	7.795		
	Total	6152.412	484			

a. Dependent Variable: PS
b. Predictors: (Constant), R, KPG, PT, PMS

Di samping itu, hasil pengujian ANOVA juga memberikan penjelasan bahwa model regresi dalam studi ini yang melibatkan variabel independent, yakni kesadaran politik global, perasaan terancam, penggunaan media sosial, dan religiositas secara signifikan mampu menjelaskan variasi dalam persepsi generasi milenial tentang Syiah. Dengan nilai F yang tinggi dan nilai p yang sangat rendah, dapat diketahui bahwa model ini memiliki kekuatan prediksi yang baik dan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen tersebut dan variabel dependen, yakni persepsi tentang Syiah.

Untuk mengetahui besaran proporsi dan arah pengaruh dari faktor kesadaran politik global, perasaan terancam, penggunaan media sosial, dan religiositas di kalangan generasi milenial terhadap persepsi mereka tentang Syiah, dapat dilihat secara umum pada hasil pengujian koefisien pada tabel 17 berikut:

Tabel 17. Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.196	1.102		24.690	0.000
	KPG	0.026	0.016	0.061	1.620	0.106
	PT	-0.122	0.017	-0.314	-7.350	0.000
	PMS	-0.174	0.019	-0.401	-9.148	0.000
	R	-0.021	0.016	-0.051	-1.329	0.185

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	KPG	-0.130	0.074	0.058	0.885	1.130
	PT	-0.506	-0.506	-0.262	0.692	1.445
	PMS	-0.567	-0.567	-0.326	0.659	1.516
	R	-0.258	-0.258	-0.061	0.846	1.182

a. Dependent Variable: PS

Berdasarkan tabel 17, telah diperoleh hasil koefisien regresi setiap faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap persepsi tentang Syiah dan dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\textit{Persepsi tentang Syiah} = 27.196 + 0.026\ kpg - 0.122\ pt - 0.174\ pms - 0.021\ r$$

Untuk mengetahui koefisien regresi yang signifikan bisa dilihat pada kolom nilai signifikan. Jika sig < 0.05, maka koefisien memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yakni persepsi tentang Syiah. Berikut adalah penjelasan koefisien regresi setiap faktor secara umum:

1. Kesadaran politik global (KPG) tidak signifikan memberikan pengaruh positif terhadap persepsi generasi milenial tentang Syiah. H_0 yang menyatakan bahwa "kesadaran politik global tidak berpengaruh positif terhadap persepsi tentang Syiah" tidak ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Arah pengaruh bersifat positif dengan nilai koefisien sebesar 0.026.
2. Perasaan terancam (PT) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap persepsi generasi milenial tentang Syiah sesuai dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Arah pengaruh negatif (-0.122) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam perasaan terancam dapat menurunkan persepsi sebesar 0.122 unit. Jadi, H_0 yang menyatakan bahwa "perasaan terancam tidak berpengaruh negatif terhadap persepsi tentang Syiah" ditolak. Dengan kata lain, perasaan terancam secara signifikan berpengaruh negatif terhadap persepsi tentang Syiah. Semakin tinggi perasan terancam terhadap Syiah di kalangan generasi milenial, maka semakin rendah atau negatif persepsi mereka tentang Syiah.
3. Penggunaan media sosial (PMS) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap persepsi generasi milenial tentang Syiah sesuai dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Arah pengaruh negatif (-0.174) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam penggunaan media sosial dapat menurunkan persepsi

sebesar 0.174 unit. Jadi, H_0 yang menyatakan bahwa "penggunaan media sosial tidak berpengaruh negatif terhadap persepsi tentang Syiah" ditolak. Dalam kata lain, penggunaan media berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap persepsi tentang Syiah. Semakin sering generasi milenial menggunakan media sosial untuk mencari informasi tentang Syiah, maka semakin rendah atau negatif persepsi mereka tentang Syiah.

4. Religiositas (R) tidak signifikan memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi generasi milenial tentang Syiah. H_0 yang menyatakan bahwa "religiositas tidak berpengaruh negatif terhadap persepsi tentang Syiah" tidak ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Arah pengaruh bersifat negatif dengan nilai koefisien sebesar -0.021.

Dari uraian di atas diketahui bahwa terdapat dua faktor yang signifikan memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi generasi milenial Indonesia tentang Syiah, yaitu perasaan terancam dan penggunaan media sosial. Sementara dua faktor lainnya, yakni kesadaran politik global dan religiositas tidak signifikan memberikan pengaruh. Kendati demikian, arah pengaruh tingkat religiositas yang negatif dapat menjadi catatan pada pembahasan selanjutnya tentang penjelasan masing-masing faktor prediktor yang membentuk persepsi generasi milenial Indonesia tentang Syiah.

Studi ini membuktikan bahwa perasaan terancam terhadap Syiah terbukti secara signifikan memberikan pengaruh negatif terhadap

persepsi tentang Syiah di kalangan generasi Muslim milenial di Indonesia. Dalam kalimat lain, semakin tinggi perasaan terancam yang mereka miliki terhadap eksistensi Syiah, semakin rendah atau negatif persepsi mereka terhadap Syiah. Sebagai contoh, jika mereka merasa bahwa ajaran Syiah merupakan ancaman bagi umat Islam, maka persepsi yang akan terbangun dalam diri mereka adalah bahwa Syiah merupakan paham keagamaan yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar dan harus dilawan keberadaan dan penyebarannya di Indonesia. Temuan studi ini membuktikan bahwa teori ancaman terintegrasi (Integrated threat theory) rumusan Walter G. Stephan dan Cookie Wihte Stephan (2000) sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana suatu persepsi terbangun dari ancaman yang dirasakan. Hal tersebut sejalan dengan salah satu kategori yang ada dalam teori ancaman terintegrasi, yakni adanya ancaman antarkelompok yang berbeda baik dalam aspek nilai, sudut pandang dan perilaku. Temuan studi ini juga mengonfirmasi penelitian Mele & Siegel (2017) yang mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki perasaan curiga dan persepsi terancam akan memiliki persepsi negatif dan bahwa perasaan terancam merupakan prediktor utama terbentuknya permusuhan terhadap kelompok luar (Mele & Siegel, 2017). Dengan demikian, perasaan terancam yang dirasakan generasi Muslim milenial Indonesia terhadap Syiah akan dapat memengaruhi persepsi mereka tentang Syiah, sekalipun mayoritas persepsi tersebut menunjukkan kategori netral atau moderat. Temuan pengaruh negatif perasaan terancam terhadap persepsi tentang Syiah ini sejalan dengan temuan Zulkifli (2024) yang mengungkapkan

besarnya pengaruh faktor tersebut terhadap pembingkaian Anti-Syiah yang disebarluaskan oleh aktivis-aktivis, kelompok-kelompok, dan gerakan Muslim konservatif, selain faktor ideologi keagamaan dan pola pikir mayoritas.

Sebagaimana telah dikemukakan, faktor penggunaan media sosial yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan kaum milenial juga terbukti memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap persepsi generasi milenial Indonesia tentang Syiah. Dalam kalimat lain, semakin intensif generasi milenial menggunakan media sosial sebagai sumber dalam pencarian informasi tentang Syiah semakin rendah atau negatif persepsi mereka tentang Syiah. Jika merujuk teori A. Campbell (2010) tentang *Religious-Social Shaping of New Media*, yang mengemukakan bahwa media sosial dapat membentuk gaya beragama dan berkehidupan sosial, temuan studi ini membuktikan bahwa media sosial dapat membentuk persepsi tentang Syiah, khususnya di kalangan generasi milenial Indonesia.

Dalam studi ini, faktor kesadaran politik global dan religiositas berpengaruh tidak signifikan terhadap persepsi tentang Syiah. Kesadaran politik global menjadi satu-satunya faktor yang menunjukkan arah yang positif terhadap persepsi tentang Syiah pada generasi milenial di Indonesia meskipun terbukti tidak signifikan. Hal ini tidak mendukung temuan dari penelitian Buehler & Schulhofer-Wohl (2021) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara pandangan individu tentang politik global dan prasangka anti-Syiah. Menurut mereka, perkembangan dunia internasional terhadap Syiah turut memengaruhi hubungan antar pribadi

terhadap penerimaan dan toleransi terhadap kelompok sektarian minoritas di Maroko (Buehler & Schulhofer-Wohl, 2021). Sementara dalam studi ini kesadaran politik global tidak signifikan memberikan pengaruh positif terhadap persepsi generasi Muslim milenial Indonesia tentang Syiah. Dengan demikian, temuan studi ini berbeda dengan beberapa hasil studi terdahulu yang mengaitkan faktor politik internasional dengan persepsi, sikap, wacana, dan tindakan anti-Syiah di Indonesia (Formichi, 2014).

Selanjutnya, studi ini juga membuktikan bahwa religiositas generasi milenial tidak signifikan memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi mereka tentang Syiah. Artinya, faktor religiositas dapat memengaruhi persepsi seseorang tentang Syiah tetapi tidak signifikan dalam studi ini. Hasil temuan ini mirip dengan temuan banyak studi seperti Prasetyo & Halimatusa'diyah (2024) yang menegaskan bahwa religiositas tidak ada kaitannya dengan persepsi, sikap, dan tindakan toleransi beragama atau temuan Setiawan et al. (2020) tentang kuatnya pengaruh religiositas khususnya aktivitas keagamaan komunal terhadap konflik antaragama di Indonesia. Tetapi temuan ini berbeda dengan temuan beberapa studi seperti Hoffman (2020) yang menjelaskan pengaruh negatif aspek ritual komunal dari religiositas terhadap sikap dan tindakan toleransi internal beragama. Temuan Hoffman (2020) memang menemukan pengaruh yang ambigu dari religiositas terhadap toleransi beragama di dunia Arab. Temuan studi ini juga berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Subchi dkk. (2022) yang membuktikan bahwa religiositas berpengaruh positif terhadap moderasi beragama kaum muda Muslim. Dalam studi tersebut

ditemukan bahwa semakin tinggi Tingkat religiositas kaum muda Muslim, semakin tinggi Tingkat moderasi beragama mereka.

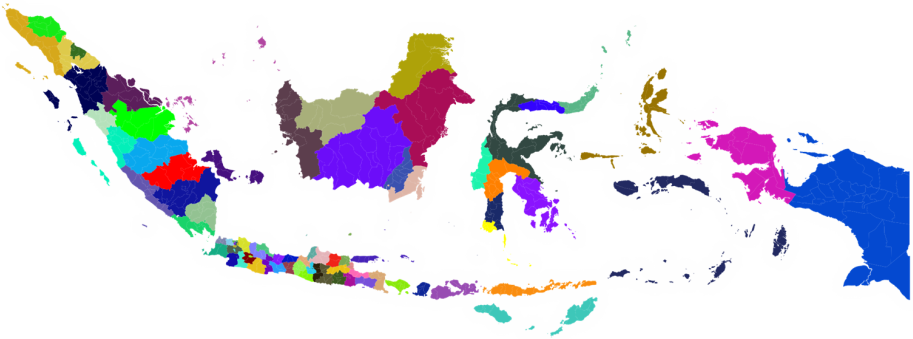

Pahlawan Nasional Indonesia

BAB 5
KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, studi ini menyimpulkan bahwa mayoritas generasi milenial memiliki persepsi tentang Syiah pada tingkat sedang atau moderat. Tetapi mereka yang memiliki persepsi rendah atau negatif cukup besar dan bahkan lebih besar daripada mereka yang memiliki persepsi tinggi atau positif tentang Syiah. Persepsi tersebut secara keseluruhan dan signifikan dapat dijelaskan oleh faktor kesadaran politik global tentang Syiah yang mereka miliki, faktor perasaan terancam akan kehadiran Syiah yang mereka rasakan, faktor penggunaan media sosial sebagai sumber utama dalam mencari informasi tentang Syiah, dan faktor religiositas yang mereka miliki.

Studi ini juga membuktikan bahwa terdapat dua faktor yang secara signifikan memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi generasi milenial tentang Syiah, yakni perasaan terancam dan penggunaan media sosial sedangkan dua faktor lainnya, yakni kesadaran politik global dan religiositas terbukti tidak signifikan. Perasaan terancam terbukti

signifikan memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi mereka terhadap Syiah. Dengan demikian, semakin tinggi perasaan terancam, semakin rendah atau negatif persepsi generasi milenial tentang Syiah. Demikian juga, penggunaan media sosial di kalangan generasi milenial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi mereka terhadap Syiah. Semakin sering mereka menjadikan media sosial sebagai rujukan utama dalam memahami Syiah, semakin rendah atau negatif persepsi mereka tentang Syiah.

Adapun faktor kesadaran politik global yang berkaitan dengan Syiah terbukti tidak signifikan dalam memberikan pengaruh positif terhadap persepsi generasi milenial tentang Syiah. Demikian juga faktor religiositas terbukti tidak signifikan memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi mereka tentang Syiah.

Temuan ini memperkuat studi-studi yang menekankan pentingnya peran faktor psikologis dan media sosial dalam pembentukan persepsi, sikap, dan tindakan berkenaan dengan hubungan antaragama dan internal umat beragama, selain faktor-faktor keagamaan dan sosial politik.

Penelitian ini menyajikan bukti ilmiah empiris tentang persepsi generasi milenial Muslim tentang Syiah dan kontribusi faktor kesadaran politik global, perasaan terancam, penggunaan media sosial, dan religiositas. Dengan faktor-faktor yang terbatas tersebut, studi ini belum cukup komprehensif dalam menjelaskan prediktor persepsi tentang Syiah

sehingga diperlukan penelitian yang menguji faktor-faktor ekonomi politik, sosial, dan budaya, selain psikologi, media, agama, dan politik. Demikian juga perlu dilakukan penelitian pada aspek lain seperti sikap dan tindakan generasi milenial baik terhadap eksistensi Syiah maupun terhadap kelompok minoritas lainnya.

Dengan diketahuinya persepsi generasi Muslim milenial yang cukup netral atau moderat terhadap Syiah, studi ini bisa menjadi rujukan ilmiah dalam mengurangi isu-isu sektarian dan stigmatisasi terhadap Syiah khususnya di PTKIN sehingga hasil dan temuan studi ini mungkin dapat menjadi dasar pengambilan dan perumusan kebijakan baik dalam skala nasional maupun dalam ruang lingkup PTKIN dalam konteks moderasi beragama di kalangan generasi milenial di Indonesia.

Terakhir, studi ini dapat menjadi pijakan awal dalam agenda dan kegiatan kemasyarakatan dalam konteks moderasi beragama dan memberikan pemahaman terkait penerimaan terhadap perbedaan antarkelompok, sekalaigus mengurangi stereotip dan stigmatisasi terhadap kelompok-kelompok minoritas di Indonesia, khususnya Syiah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Campbell, H. (2010). *When Religion Meets New Media* (First). Routledge/ Taylor & Francis Group.

Ali, S. (2020). The specter of hate and intolerance: Sectarian-jihadi nexus and the persecution of Hazara Shia community in Pakistan. *Contemporary South Asia*, 29(2), 198–211. https://doi.org/10.1080/09584935.2020.1855114

Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.

Al-Rasheed, M. (2011). Sectarianism as CounterRevolution: Saudi Responses to the Arab Spring. *Studies in Ethnicity and Nationalism*, 11(3), 513–526. https://doi.org/10.1111/j.1754-9469.2011.01129.x

Amal, M. K. (2020). Anti-Shia Mass Mobilization in Indonesia's Democracy: Godly Alliance, Militant Groups and the Politics of Exclusion. Indonesian *Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 25–48. https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.25-48

Amirudin. (2018). *Antropologi Media; Agama & Produksi Budaya di Layar Kaca* (1 ed.). Undip Press Semarang.

Assoudeh, Eliot. (2019). Shia Phoenix: Is Iran's Islamic Republic a Variety of Political Religion?. *The Journal for Interdisciplinary Middle Eastern Studies*, 4, 57–95. https://doi.org/10.26351/JIMES/4/3

Bar, S. (2005). Sunnis and Shiites: Between Rapprochement and Conflict. Dalam *Current Trends in Islamist Ideology* (Vol. 2, hlm. 87–96). Hudson Institute.

Bengio, O., & Litvak, M. (Ed.). (2011). *The Sunna and Shi'a in History*. Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/9781137495068

Brunner, R. (2004). *Islamic Ecumenism in the 20th Century: The Azhar and*

Shiism Between Rapprochement and Restraint (Translated from the German by Joseph Greenman). Brill.

Buehler, M., & Schulhofer-Wohl, J. (2021). The international sources of prejudice against Shi'a in the Middle East and North Africa: Original survey evidence from Morocco. *Mediterranean Politics*, 1–29. https://doi.org/10.1080/13629395.2021.1974198

Bulut, B., Çakmak, Z., & Kara, C. (2013). Global Citizenship in Technology Age from the Perspective of Social Sciences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103, 442–448. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.358

Caton, S., & Landman, R. (2021). Internet safety, online radicalisation and young people with learning disabilities. *British Journal of Learning Disabilities*, bld.12372. https://doi.org/10.1111/bld.12372

Celik, S. (2019). Experiences of internet users regarding cyberhate. *Information Technology & People*, 32(6), 1446–1471. https://doi.org/10.1108/ITP-01-2018-0009

Dahlan, M. (2020). Geneologi Islamisme di Kalangan Muslim Millenial Indonesia. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 9(1), 1. https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.3234

Dimock, M. (2019). *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins*. Pew Research Center. https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/

Dja'far & dkk. (2016). *Ringkasan Eksekutif Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan KOMNAS HAM 2016* [Eksekutif]. KOMNAS HAM.

Dovidio, J. F., & Gaertner, S. L. (2000). Aversive Racism and Selection Decisions: 1989 and 1999. *Psychological Science*, 11(4), 315–319. https://doi.org/10.1111/1467-9280.00262

El-Menouar, Y. (2014). The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study. *methods, data, analyses*, 8(1),53-78. https://doi.org/10.12758/MDA.2014.003

Fallis, D. (2011). Floridi on Disinformation. *Etica and Politica/ Ethics and Politics*, 2, 201–214.

Fidler, R. (1997). *Mediamorphosis: Understanding New Media*. Pine Forge Press; A Sage Publications Company.

Finnbogason, D., Larsson, G., & Svensson, I. (2019). Is Shia-Sunni Violence on the Rise? Exploring New Data on Intra-Muslim Organised Violence 1989-2017. *Civil Wars*, 21(1), 25–53. https://doi.org/10.1080/13698249.2019.1595881

Formichi, C. (2014). *Violence, Sectarianism, and The Politics of Religion: Articulations of Anti-Shiʿa Discourses in Indonesia*. Project Muse; South Asia Program, Cornell University, 98, 1–27. https://doi.org/10.1353/ind.2014.0016

Frissen, T. (2021). Internet, the great radicalizer? Exploring relationships between seeking for online extremist materials and cognitive radicalization in young adults. *Computers in Human Behavior*, 114, 106549. https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106549

Gärde, J. (2019). The Routinisation of Authority: A Comparative Perspective on Marginalisation, Socio-economic Factors and Perceptions on Authority in Contemporary Shiʿa Islam. *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, 48(3), 432–461. https://doi.org/10.1177/0008429819828204

Gengler, J. (2016). *The Political Economy of Sectarianism in the Gulf*.

Carnaegie Endowment for International Peace. https://carnegieendowment.org/files/Gengler_Sectarianism_Final.pdf

Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally and Company.

Haddad, F. (2021). Anti-Sunnism and anti-Shiism: Minorities, majorities and the question of equivalence. *Mediterranean Politics*, 26(4), 498–504. https://doi.org/10.1080/13629395.2020.1718367

Hamid, S. (2020). The lesser threat: How the Muslim Brotherhood views Shias and Shiism. *Mediterranean Politics*, 26(4), 511–517. https://doi.org/10.1080/13629395.2020.1718368

Hamlyn, D. W. (2017). *The Psychology of Perception; A Philosophical Examination of Gestalt Theory and Derivative Theories of Perception* (Vol. 13). Routledge: Taylor & Francis Group.

Hasan, N. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial; Transmisi, Apropriasi dan Kontestasi* (Vol. 1). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33656/2/Noorhaidi%20Hasan%2C%20dkk%20-%20Literatur%20Keislaman%20Generasi%20Milenial.pdf

Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(2), 240. https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560

Hilmy, M. (2015). The Political Economy of Sunni-Shi'ah Conflict in Sampang Madura. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(1), 27. https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.27-51

Hoffman, D. D., Singh, M., & Prakash, C. (2015). The Interface Theory of Perception. *Psychonomic Bulletin & Review*, 22(6), 1480–1506.

https://doi.org/10.3758/s13423-015-0890-8

Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. https://doi.org/10.3390/rel3030710

Hussin, R., Yusoff, S. H., & Yusof, S. N. M. (2015). Islamic Representation in Television Advertising and its Impact on Modern Malay Muslim Women. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 890–895. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.117

Ida, R. (2016). Cyberspace and Sectarianism in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 06(02).

Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). (2016). *The Anti-Shia Movement in Indonesia* [IPAC Report]. Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). https://understandingconflict.org/en/publications/the-anti-shia-movement-in-indonesia

Joseph, S., & DiDuca, D. (2007). The Dimensions of Religiosity Scale: 20-item self-report measure of religious preoccupation, guidance, conviction, and emotional involvement. *Mental Health, Religion & Culture*, 10(6), 603–608. https://doi.org/10.1080/13674670601050295

Kafid, N. (2015). Agama di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama di Masyarakat. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 12(1), 1–13. https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1180

Kafid, N. (2018). Political Clientelism as the Way of Survival of Radical Islamic Group Movement in Cianjur, West Java. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(1), Article 1. https://doi.org/10.21580/ws.26.1.2300

Kayane, Y. (2020). Understanding Sunni-Shi'a sectarianism in contemporary Indonesia: A different voice from Nahdlatul

Ulama under pluralist leadership. *Indonesia and the Malay World*, 48(140), 78–96. https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1675277

Knowles, P. L. (1983). Measuring human social perception directly. *Human Movement Science*, 2(3), 161–170. https://doi.org/10.1016/0167-9457(83)90014-3

Kontras. (2012). *Investigasi dan Pemantauan Kasus Syiah Sampang*.

Kumar, V. (2016). Sectarianism and International Relations: Shia Iran in a Muslim World. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 3(3), 359–373. https://doi.org/10.1177/2347797016670748

Kushendrawati, S. M. (2006). Masyarakat Konsumen sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya dalam Realitas Sosial. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 10(2), 49. https://doi.org/10.7454/mssh.v10i2.19

Larsson, G. (2016). "One cannot doubt the potential effect of these fatwas on modern Muslim society." Online Accusations of Disbelief and Apostasy: The Internet as an Arena for Sunni and Shia Muslim Conflicts. *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, 45(2), 201–221. https://doi.org/10.1177/0008429816631971

Mackie, D. M., & Hamilton, D. L. (Ed.). (1993). *Affect, cognition, and stereotyping: Interactive processes in group perception*. Academic Press.

Mahbub, S. (2018). Konflik dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang Perspektif Kuktur Kekerasan dan Hak Asasi Manusia. *Voice Justisia: Jurnal Hukum dan Keadilan*, 2(1), 92–101.

Makin, A. (2017). Homogenizing Indonesia Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta. *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 24(1), 1–32.

Mannheim, K. (1952). *The Problem of Generations*. Routledge, 276–322.

Maola, M. (2020). Arab Spring and The Emergence of Anti-Shia Movement in Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5(2), Article 2. https://doi.org/10.21580/jish.v5i2.7481

Maryam, S. (2012). *Damai dalam Budaya: Tradisi Syiah dalam Komunitas Ahlussunnah wal-Jama'ah di Indonesia*. Badan Litbangdiklat Kementerian Agama RI.

Mele, C. S., & Siegel, D. A. (2017). Identity, repression, and the threat of ethnic conflict in a strong state. *Journal of Theoretical Politics*, 29(4), 578–598. https://doi.org/10.1177/0951629817710562

Musa, M. F., & hui, tan beng. (2017). State-backed discrimination against Shia Muslims in Malaysia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 308–329. https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1335848

Nelson, T. D. (Ed.). (2016). *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination* (Second edition). Psychology Press, Taylor & Francis Group.

Neo, R. (2020). *Religious securitisation and institutionalised sectarianism in Saudi Arabia*. Informa UK Limited, Taylor & Francis Group, 21. https://doi.org/10.1080/21624887.2020.1795479

Nourani, S. M. (2015). A Short Inquiry on the Perceptions of "Good Governance" in Shi'a Religious Philosophy. *Iran and the Caucasus*, 19(2), 145–147. https://doi.org/10.1163/1573384X-20150204

Nugraha, Y., & Firmansyah, Y. (2019). Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 69–76. https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.3856

Nurcholish, A. & dkk. (2011). *11 Tahun ICRP:* Melawan Kekerasan Atas

Nama Agama. *Indonesia Conference on Religion and Peace* (ICRP), Jakarta.

Pilcher, J. (1994). Mannheim's Sociology of Generations: An Undervalued Legacy. *The British Journal of Sociology*, 45(3), 481. https://doi.org/10.2307/591659

Reingold, E. M., & Merikle, P. M. (1988). Using Direct and Indirect Measures to Study Perception Without Awareness. *Psychonomic Society*, 44(6), 563–575.

Ricotta, J. (2016). The Arab Shi'a Nexus: Understanding Iran's Influence in the Arab World. *The Washington Quarterly*, 39(2), 139–154. https://doi.org/10.1080/0163660X.2016.1204414

Saouli, A. (2019). Sectarianism and Political Order in Iraq and Lebanon. *Studies in Ethnicity and Nationalism*, 19(1), 67–87. https://doi.org/10.1111/sena.12291

Sari, N. R., Agustina, R., Girsang, A. P. L., Annisa, L., Dewi, F. W. R., Sulistyowati, N. P., & Wilson, H. (2020). *Statistik Pemuda Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/4a39564b84a1c4e7a615f28b/statistik-pemuda-indonesia-2020.html

Schacter, D. L., Gilbert, D. T., & Wegner, D. M. (2011). *Psychology* (Second). Worth Publishers.

Siegel, A. (2018). Twitter Wars: Sunni-Shi a Conflict and Cooperation in the Digital Age. Dalam Frederic Wehrey (ed.), *Beyond Sunni and Shia: The Roots of Sectarianism in a Changing Middle East* (1st ed.). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780190876050.003.0008

Siegel, D. A. (2013). Social Networks and the Mass Media. *American Political Science Review*, 107(4), 786–805. https://doi.org/10.1017/

S0003055413000452

Slama, M. (2018). Practising Islam through social media in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 1–4. https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416798

Sofjan, D. (2016). Minoritization & Criminalization of Shia Islam in Indonesia. *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies*, 39(2), 29–44. https://doi.org/10.1353/jsa.2016.0002

Stephan, W. G., & Stephan, C. W. (1985). Intergroup Anxiety. *Journal of Social Issues*, 41(3), 157–175. https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1985.tb01134.x

Stephan, W. G., & Stephan, C. W. (2000). An integrated threat theory of prejudice. Dalam *Reducing prejudice and discrimination* (In S. Oskamp). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. https://doi.org/10.3390/rel13050451

Suhadi. (2017). *Laporan Kehidupan Beragama: Kebebasan Akademik dan Ancaman yang Meningkat*. CSRC-UGM.

Sulaiman, S. (2017). Relasi Sunni-Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(1), 19. https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0101-02

Sulistyani, H. D., Rahardjo, T., & Rahmiaji, L. R. (2021). Gen Z and Religious-Based Social Distance. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 5. https://doi.org/10.14421/pjk.v14i1.1970

Tapotubun, H. H., & Rahmah, H. (2021). Religiositas Digital dan Dimensi Perlawanan Milenial dalam Ruang Online. *Sosiologi Reflektif*, 15(2), 20.

Umar, J., & Nisa, Y. F. (2020). Uji Validitas Konstruk dengan CFA dan Pelaporannya. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia* (JP3I), 9(2), 1–11. https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.16964

VandenBos, G. R. (Ed.). (2015). *APA dictionary of psychology* (2nd ed.). American Psychological Association. https://doi.org/10.1037/14646-000

Wagemakers, J. (2020). Making sense of sectarianism without sects: Quietist Salafi anti-Shia discourse in Jordan. *Mediterranean Politics*, 26(4), 518–523. https://doi.org/10.1080/13629395.2020.1718354

Wibowo, A. (2020). Komodifikasi Agama: Studi Analisis terhadap Tampilan Agama di Media Televisi. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 56–74. https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1325

Widiyanto, A. (2018). Sunni-Shia Ecumenism in Austria: A Model for Western Europe?. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(1), 225–254. https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.225-254

Widiyanto, A. (2021). Rapproachement between Sunnism and Shiism in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 16(01), 31–58. https://doi.org/10.21274/epis.2021.16.01.31-58

Zulkifli. (2013). *The Struggle of Shi'is in Indonesia*. ANU E Press.

Zulkifli. (2016). Kesalehan Alawi dan Islam di Asia Tenggara. *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 23(3), 605–624. https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3344

Zulkifli. (2023). The dynamics of Sunni-Shia integration in Indonesia: A structural-functional perspective. *IJoReSH: Indonesian Journal*

of Religion, Spirituality, and Humanity, 2(2), 136–157. https://doi.org/10.18326/ijoresh.v2i2.136-157

Zulkifli. (2024). What Drives Anti-Shia Framing in Indonesia?. *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 31(1), 1–29. https://doi.org/10.36712/sdi.v31i1.27713

PROFIL PENULIS

Prof. Dr. Zulkifli, MA.

merupakan Guru Besar bidang Antropologi Sosial Budaya dan direktur Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2023-2027). Menyelsaikan S1 di IAIN Palembang, S2 di *The Australian National University,* Canberra, Australia, dan S3 di *Leiden University*, Belanda.

Prof. Zulkifli aktif mengajar, meneliti, dan mempublikasi karya-karyanya dalam bentuk buku seperti ***Dinamika Pondok Pesantren di Bangka Belitung*** (Rajawali Pers, 2022), ***Praktik Sufi dalam Arena Keagamaan dan Kemodernan*** (Rajawali Pers, 2021), ***Menuju Teori Praktik Ulama*** (Penerbit HAJA Mandiri, 2018), ***The Struggle of the Shi'is in Indonesia*** (ANU-E Press, 2013), ***Antropologi Sosial Budaya*** (Shiddiq Press and Grha Guru, 2008), ***Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*** (Shiddiq Press, 2007), dan ***Sufi Jawa: Relasi Pesantren dan Tasawuf*** (Pustaka Sufi, 2003). Selain dalam bentuk buku, ia juga rutin menuangkan karyanya dalam bentuk book chapters, seperti ***Qom Alumni in Indonesia: Their Role in the Shi'i Community*** (dalam *Shaping Global Islamic Discourses: The Role of Al-Azhar, Al-Medina, and Al-Mustafa*. Edinburgh University Press, 2015), dan ***Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya*** (dalam *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.* PPIM UIN Jakarta, 2021). Di samping itu, sudah banyak artikel-artikel ilmiah yang ia terbitkan pada jurnal nasional dan internasional bereputasi seperti ***Struggling for Islamic Caliphate in a Changing Malay Society***, dalam Jurnal Ulumuna 2024. Secara umum, bidang kajiannya mencakup aspek-aspek gerakakan keagamaan, Syiah, serta pendidikan dan masyarakat

PROFIL PENULIS

Muhamad Fahri, M.Pd. merupakan dosen Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, begitupun dengan S2 nya pada program Magister Pendidikan Bahasa Arab pada universitas tersebut.

Muhamad Fahri aktif mengajar mata kuliah dasar keislaman seperti Studi Islam dan juga mata kuliah kebahasaan seperti bahasa Arab. Di samping itu, ia juga aktif pada Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai pelaksana program kebahasaan dan pengembangan infrastruktur tes kebahasaan. Sebagai akademisi, ia aktif melakukan penelitian dan mempublikasi karya-karyanya dalam bentuk buku seperti ***Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyaraka*** (Rajawali Pers, 2021), ***Qiraah & Ibadah dalam Keperawatan: Dilengkapi dengan Panduan Praktik*** (Deepublish, 2023), dan lain sebagainya. Selain dalam bentuk buku, ia juga mempublikasi karyanya dalam bentuk artikel ilmiah pada jurnal-jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi. Secara umum, bidang kajiannya meliputi kebahasaan, pembelajaran bahasa Arab, keislaman, dan psikologi belajar bahasa Arab.

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

Buku ini menyajikan studi empiris persepsi generasi milenial Muslim Indonesia tentang Syiah dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan latar belakang polarisasi Sunni-Syiah dan ketegangan sektarian, buku ini mengkaji sejarah, konflik, serta dinamika yang membentuk dan memberikan pengaruh pada persepsi tersebut. Generasi milenial yang terhubung dengan teknologi dan media sosial membentuk pandangan mereka tentang Syiah melalui pengaruh media digital, stigmatisasi, dan framing anti-Syiah.

Buku ini memaparkan jawaban bagaimana wawasan politik global tentang Syiah, perasaan terancam akan Syiah, masifnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi dan tingkat religiositas di kalangan milenial mampu membentuk persepsi mereka tentang Syiah.

UIN Jakarta Press

UIN JAKARTA PRESS

Kampus
Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah
Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat,
Kec. Ciputat Timur.,
Kota Tangerang Selatan,
Banten 15412

Tel. (021) 7401925

uinjktpress

https://uinjakartapress.id/

Gambar Sampul :
personal

ISBN 978-602-346-126-4

9 786023 461264

View publication stats